

EKSISTENSI PERPUSTAKAAN SEBAGAI SARANA MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA PADA ERA SOCIETY 5.0



Penulis:

Budi Sudewo, Dona Miranda, Oktasarilin Sukaida, Khesya Suci Afifatul Salwa,
Anisa PSE, Fitri Novianti, Julian Hadi Saputra, Laysa Puspita Dewi,
Atika Kamila Ananda, Dewi Wulandari, Afifah Zata Ismah, Adesa Chairunnisa,
Amelia Rosnaida, Angels Jennifer, Fathir Fahmi Syahbani, Muhammad Abizar
Anshari, Anisatun Awaliyah, Mayani Indah Dewi, Naufal Putra, Pinkie Amelia Putri,
Shella Oktaviyani, Farhan Akbar Maulana, Andi Kasmadari,
Muhammad Elang Perdana, Isnaini Illyah, M. Andri Alvian, Reni Anggraini,
Yogi Cahya Kesuma Mandala, Nedo Bangsawan. Widya Saputri, Dony Kurniawan R,
Febria Komala Sari, Fadia Nurrahma, M. Alfin Faaza, Dintia Amalia,
Yut Rachma Apridasthi, Silvyani Yasyfa Kamseno, Tisa Wuri Hasanah

Editor: Erman Syarif, S.H., M.M., M.H., CLA

EKSISTENSI PERPUSTAKAAN SEBAGAI SARANA MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA PADA ERA SOCIETY 5.0

Penulis

Budi Sudewo, Dona Miranda, Oktasarilin Sukaida, Khesya Suci Afifatul Salwa, Anisa PSE, Fitri Novianti, Julian Hadi Saputra, Laysa Puspita Dewi, Atika Kamila Ananda, Dewi Wulandari, Afifah Zata ISmah, Adesa Chairunnisa, Amelia Rosnaida, Angels Jennifer, Fathir Fahmi Syahbani, Muhammad Abizar Anshari, Anisatun Awaliyah, Mayani Indah Dewi, Naufal Putra, Pinkie Amelia Putri, Shella Oktaviyani, Farhan Akbar Maulana, Andi Kasmadari, Muhammad Elang Perdana, Isnaini Illyah, M. Andri Alvian, Reni Anggraini, Yogi Cahya kesuma mandala, Nedo Bangsawan. Widya Saputri, Dony Kurniawan R, Febria Komala Sari, Fadia Nurrahma, M.Alfin Faaza, Dintia Amalia, Yut Rachma Apridasthi, Silvyani Yasyfa Kamseno, Tisa Wuri Hasanah



GETPRESS INDONESIA

EKSISTENSI PERPUSTAKAAN SEBAGAI SARANA MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA PADA ERA SOCIETY 5.0

Penulis

Budi Sudewo, Dona Miranda, Oktasarilin Sukaida, Khesya Suci Afifatul Salwa, Anisa PSE, Fitri Novianti, Julian Hadi Saputra, Laysa Puspita Dewi, Atika Kamila Ananda, Dewi Wulandari, Afifah Zata ISmah, Adesa Chairunnisa, Amelia Rosnaida, Angels Jennifer, Fathir Fahmi Syahbani, Muhammad Abizar Anshari, Anisatun Awaliyah, Mayani Indah Dewi, Naufal Putra, Pinkie Amelia Putri, Shella Oktaviyani, Farhan Akbar Maulana, Andi Kasmadari, Muhammad Elang Perdana, Isnaini Illyah, M. Andri Alvian, Reni Anggraini, Yogi Cahya kesuma mandala, Nedo Bangsawan. Widya Saputri, Dony Kurniawan R, Febria Komala Sari, Fadia Nurrahma, M.Alfin Faaza, Dintia Amalia, Yut Rachma Apridasthi, Silvyani Yasyfa Kamseno, Tisa Wuri Hasanah

ISBN:

Editor: Erman Syarif, S.H.,M.M.,M.H.,CLA
Penanggung Jawab Buku: Puadi Jailani, S.H.,M.H
Penyunting: Melisa,S.H.M.Ling.M.H
Desain Sampul dan Tata Letak: Atyka Trianisa, S.Pd.
Penerbit : GETPRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Palarik RT 01 RW 06 Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, September 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum WarohmatullahiWabarokatu

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan taufik hidayah-Nya sehingga panitia penyusun dapat menyelesaikan monograf ini dengan baik.

Tujuan monograf ini adalah untuk menghimpun berbagai pemikiran dari berbagai pihak terkait *Eksistensi* Perputakaan Sebagai Sarana Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Pada Era Society 5.0 Diharapkan dengan adanya monograf ini akan menambah wawasan untuk meningkatkan budaya Literasi, Inovasi dan Kreativitas layanan terhadap masyarakat Provinsi Lampung yang dalam mendapatkan informasi. inovasi ini juga sebagai suatu lembaga jasa, keberhasilan perpustakaan sangat tergantung dari sistem dan pelaksanaan aspek layanannya kepada para pemakainya. Secara umum, perpustakaan yang berhasil adalah perpustakaan yang banyak di kunjungi oleh masyarakat pemakainya untuk memanfaatkan sumber-sumber informasi yang ada di dalamnya. Buku ini sangat terbatas ini dapat menjadi pedoman untuk memperluas daya jelajah dan analisis bagi ASN Setda Provinsi Lampung, mahasiswa,dan masyarakat .

Tim penyusun menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, monograf ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, tim penyusun mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu penyusunan monograf ini.

Penyusunan monograf ini disadari masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Akhir kata, semoga monograf ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan ilmu hukum.

PRAKATA

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT bahwa atas rahmat dan karunia-Nya Peneliti telah dapat menyelesaikan buku monograf dengan judul *Eksistensi* Perpustakaan Sebagai Sarana Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Pada Era Society 5.0.

Buku ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca yang ada di Setda Provinsi Lampung, karena yang kita ketahui UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Artikel dan Opini Hari Buku Nasional Literasi Indonesia Berdasarkan survei yang dilakukan Program For International Student Assesment (PISA) yang dirilis Organization For Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 Negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi terendah

Semoga buku ini memberi manfaat serta menambah referensi bagi pembacanya. Saran dan kritik penulis harapkan guna memperbaiki buku di masa mendatang.

Bandar Lampung, Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
PRAKATA.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
MEMAHAMI PENTINGNYA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PERPUSTAKAAN HUKUM JDIH SETDA PROVINSI LAMPUNG DI ERA DIGITAL.....	1
A. PENDAHULUAN	2
B. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	4
1. Peran Pustakawan di Perpustakaan JDIH Provinsi Lampung pada Era Global	4
2. Pentingnya Komunikasi Interpersonal Pada Perpustakaan di era digital di Perpustakaan JDIH Provinsi Lampung pada Era Global.....	6
C. KESIMPULAN	9
DAFTAR PUSTAKA.....	10
PEMANFAATAN LAYANAN SIRKULASI PADA PERPUSTAKAAN BIRO HUKUM PROVINSI LAMPUNG	12
A. PENDAHULUAN	13
B. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	15
1. Layanan Sirkulasi Pelayanan Pada Perpustakaan Biro Hukum Provinsi Lampung.....	15
2. Upaya-Upaya yang dapat dilakukan untuk Mengoptimalkan Layanan Sirkulasi.....	17
C. KESIMPULAN	21
DAFTAR PUSTAKA.....	22
PERAN PERPUSTAKAAN HUKUM JDIH SETDA PROVINSI LAMPUNG SEBAGAI SARANA PENINGKATAN MINAT BACA.....	24
A. PENDAHULUAN	25
B. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	26
1. Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung Sebagai Sarana Peningkatan Minat Baca.....	26
2. Upaya Yang Dilakukan Guna Meningkatkan Minat Baca di JDIH Provinsi Lampung.....	32
C. KESIMPULAN	36
DAFTAR PUSTAKA.....	37
PENGOLAHAN KOLEKSI PERPUSTAKAAN BERBASIS APLIKASI <i>SENAYAN</i> <i>LIBRARY MANAGEMENT SYSTEM (SLIMS)</i> DI JDIH SETDA PROVINSI LAMPUNG	40
A. PENDAHULUAN	41
B. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
1. Perpustakaan Khusus sebagai Upaya Menyediakan Sumber Daya yang Relevan dan Bermanfaat Bagi ASN JDIH Provinsi Lampung	42

2. Manfaat Penerapan SLiMS di Perpustakaan Hukum Jdih Setda Provinsi Lampung.....	45
C. KESIMPULAN	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49
PERAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI SARANA REKREASI EDUKATIF DAN INFORMASI.....	50
A. Pendahuluan	51
B. Hasil dan Pembahasan	52
1. Upaya Mewujudkan Sarana Wisata Yang Menyenangkan Bagi Pemustaka Oleh Petugas Perpustakaan	52
2. Kendala dalam mewujudkan Sarana Wisata yang Menyenangkan bagi Pemustaka	59
C. Kesimpulan	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
PENGOLAHAN BAHAN PUSTAKA DALAM MEMPERMUDAH SISTEM TEMU KEMBALI INFORMASI DI JDih SETDA PROVINSI LAMPUNG.....	66
A. PENDAHULUAN	67
B. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	68
1. Perkembangan Temu Kembali Informasi dalam Menyediakan dan Memasok Informasi.....	68
2. Pustakawan di Era Globalisasi Dengan Web.3.0. untuk Memudahkan Mencari, Membagi, dan Mengintegrasikan Informasi dengan Cara yang Lebih Mudah.	75
C. KESIMPULAN	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN KONVENSIONAL MENUJU DIGITAL DI JDih SETDA PROVINSI LAMPUNG.....	82
A. PENDAHULUAN	83
B. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	85
1. Perpustakaan konvensional menuju ke perpustakaan digital	85
2. Keunggulan perpustakaan konvensional di Era Revolusi Industri 4.0	88
C. Kesimpulan	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95
PEMANFAATAN SENAYAN LIBRARY MANAGEMENT SYSTEM (SLiMS) DALAM PENGELOLAAN BAHAN PUSTAKA DI PERPUSTAKAAN HUKUM JDih SETDA PROVINSI LAMPUNG	98
A. PENDAHULUAN	99
B. PEMBAHASAN	101
1. Urgensi SLiMS bagi perpustakaan Hukum jaringan dokumentasi & informasi biro hukum setda provinsi Lampung.....	101
2. Problematika Perpustakaan Hukum Jaringan Dokumentasi & Informasi Biro Hukum Setda Provinsi Lampung dalam Memanfaatkan SLiMS	103
C. KESIMPULAN	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107

EFEKTIFITAS BUKU DIGITAL DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PADA MASYARAKAT INDONESIA	108
A. PENDAHULUAN	109
B. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	111
1. Fungsi dan Tujuan Buku Digital	111
2. Cara untuk membudayakan literasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia	114
C. Kesimpulan	120
DAFTAR PUSTAKA.....	122

MEMAHAMI PENTINGNYA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PERPUSTAKAAN HUKUM JDIH SETDA PROVINSI LAMPUNG DI ERA DIGITAL

Disusun Oleh :

Budi Sudewo¹⁾. Dona Miranda Oktasari²⁾. Iin Sukaida³⁾. Khesya Suci Afifatul Salwa⁴⁾.

budisudewo11@gmail.com, donamiranda1133@gmail.com,
iinsukaida87@gmail.com, khesyasuciafs@gmail.com

Program Studi Ilmu perpustakaan dan informasi islam
Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung

ABSTRAK

Dengan adanya perkembangan yang serba digital ini tentunya dalam aspek pengembangan belajar juga tidak boleh tertinggal dalam mencari informasi, terutama dalam bidang perpustakaan yang secara garis besar merupakan wadah terkumpulnya segala informasi, apabila perpustakaan tertinggal jauh dari perkembangan zaman yang serba digital ini maka para pemustaka yang bisanya datang untuk mencari informasi diperpustakaan akan semakin menurun karena perpustakaan tersebut tidak menyediakan secara lengkap tentang informasi yang dibutuhkan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Peran Pustakawan di Perpustakaan JDIH Provinsi Lampung pada Era Global (2) Pentingnya Komunikasi Interpersonal Pada Perpustakaan di era digital di Perpustakaan JDIH Provinsi Lampung pada Era Global. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah: Pustakawan tentunya memiliki keterlibatan pada bidang pengembangan serta bertanggung jawab penuh pada bagian data-data perpustakaan. Dalam menjaga komunikasi interpersonal agar tetap berlangsung dengan baik diperpustakaan antara pustakawan dengan pemustaka maka, pustakawan berperan sebagai penghubung yang baik seperti :Melalui pelayanan yang baik; Mampu berkomunikasi dengan baik; Berkontribusi dalam pengembangan koleksi; Bisa mengelola komputer (jika perpustakaan sudah terotomasi). Mengelola data perpustakaan dengan baik sebagai pusat temu kembali suatu informasi Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung memiliki peran sebagai penyedia sumber informasi yang luas dan valid bagi para pemustaka, adanya komunikasi interpersonal di perpustakaan di era digital saat ini memiliki tujuan penting yaitu sebagai penyedia sumber informasi yang bersifat valid sehingga tidak ada informasi yang sumber kebenarannya masih diragukan. komunikasi

interpersonal dapat dikatakan efektif apabila memenuhi lima sikap positif yaitu: Keterbukaan (*Openness*); Empati (*Empathy*); Sikap mendukung (*Supportiveness*); Sikap positif (*Positiveness*); Kesetaraan (*Equality*).

Kata Kunci : Komunikasi interpersonal, perpustakaan, relevansi, fungsi perpustakaan

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini bisa dibilang sangat pesat karena seluruh kebutuhan manusia bisa diakses melalui teknologi yang ada, kita sebagai pengendali bangsa saat ini juga perlu menyortir baik dan buruknya yang ada pada perkembangan teknologi saat ini. Seiring perkembangan zaman seluruh kehidupan berubah menjadi serba canggih terutama dalam bentuk pencarian sumber informasi yang semua bisa diakses dan dicari melalui benda canggih yang sering kita sebut dengan *smartphone*, tentu sudah tidak asing lagi ketika kita mendengar istilah tersebut. Dengan adanya perkembangan yang serba digital ini tentunya dalam aspek pengembangan belajar juga tidak boleh tertinggal dalam mencari informasi, terutama dalam bidang perpustakaan yang secara garis besar merupakan wadah terkumpulnya segala informasi, apabila perpustakaan tertinggal jauh dari perkembangan zaman yang serba digital ini maka para pemustaka yang bisanya datang untuk mencari informasi diperpustakaan akan semakin menurun karena perpustakaan tersebut tidak menyediakan secara lengkap tentang informasi yang dibutuhkan. Oleh sebab itu dalam perkembangan yang serba digital ini perpustakaan juga tidak boleh tertinggal dengan kemajuan-kemajuan teknologi yang serba canggih.¹

Dengan adanya perpustakaan berbasis digital akan mempermudah juga pemustaka untuk mencari apa saja yang mereka butuhkan, terlebih dari itu dalam kegiatan sehari-hari antara pustakawan dan pemustaka pun tidak terlepas dari suatu komunikasi interpersonal, dengan adanya komunikasi interpersonal pada perpustakaan serba digital saat ini juga sangat penting karena agar tetap seimbang antara kemajuan teknologi dan kemajuan perpustakaan. Keduanya saling berkaitan karena dua hal tersebut sama-sama sebagai suatu sarana pengakses komunikasi pada manusia.²

Dalam konteks ini, Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung juga tidak dapat terlewatkan. Sebagai lembaga yang menyediakan informasi hukum yang penting bagi para profesional hukum, mahasiswa, dan masyarakat umum,

1 Retno Sayekti and Mardianto, *Perpustakaan Digital (Mengukur Penerimaan Inovasi Teknologi)*, 2019.

2 Nasrullah, 'Penerapan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Perpustakaan', *Perpustakaan*, 17.1 (2017), 7-12.

perpustakaan ini harus tetap menjaga relevansinya di era digital. Dengan menghadirkan perpustakaan berbasis digital dan menjaga komunikasi interpersonal yang efektif, Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung dapat terus menjadi pusat informasi yang berkualitas dan diakses dengan mudah oleh para pemustaka. Konsep Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum (JDIH) merupakan salah satu jenis dari jaringan informasi.³ Pendayagunaan dokumen hukum merupakan inti dari kegiatan jaringan dokumentasi dan informasi hukum. Sebelum akhirnya dibentuk sebuah jaringan dokumentasi dan informasi, tentunya setiap unit peserta jaringan harus melakukan kegiatan dokumentasi yang terkait dengan kerjasama jaringan nantinya. Dokumentasi ini merupakan penyusunan, penyimpanan, temu balik, pemecaran, evaluasi informasi dalam bidang sains, teknologi, ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Purwono juga menjelaskan bahwa dokumentasi, yaitu suatu departemen melakukan pekerjaan dokumentasi yang berupa penyediaan keterangan yang terdapat didalam dokumen, memberitahukan ketersediaan keterangan tersebut kepada orang yang membutuhkan. Apabila ada permintaan dari pemakai dokumen maka akan disusun dokumen baru sebagai tindak lanjut dari kegiatan penyediaan dokumen. Pada suatu sistem manajemen dokumentasi dapat dijadikan suatu bahan mentah dalam proses pengambilan keputusan.

Website JDIH Pemerintah Provinsi serta 15 Kabupaten/Kota di provinsi lampung telah tersinkronisasi dengan website jdih.go.id. Akan tetapi dalam evaluasi yang telah dilakukan BPHN, perlu adanya perbaikan dan penambahan data dan informasi yang disajikan. Sekretaris Daerah Provinsi Lampung juga mendukung penuh Strategi Pengembangan Pengelolaan JDIH yang dilakukan oleh Kapus JDIHN dalam mewujudkan *Database* dukungan Hukum Nasional yang lengkap, akurat, mudah dan cepat serta dalam rangka mempercepat Reformasi Birokrasi berbasis Digital. Melalui website JDIH, masyarakat di Provinsi Lampung tidak perlu lagi datang untuk bertemu dengan pejabat terkait, bisa langsung buka webnya dan pilih regulasi mana yang ingin dilihat atau dibutuhkan secara mudah, cepat dan akuntabel,

Pemerintah Provinsi berharap kinerja pengelolaan JDIH di Provinsi Lampung dapat meningkat serta dapat menghadirkan inovasi sehingga pada Tahun 2023 Pemerintah Provinsi serta Pemerintah Kab/Kota bisa mendapatkan hasil yang terbaik dalam JDIH Award yang setiap tahunnya diadakan oleh BPHN. Hasil Evaluasi BPHN ini tentunya menjadi tolak ukur Pemprov Lampung untuk terus berkomitmen dalam menyajikan kebutuhan informasi kepada masyarakat

3 Z. T. Mulyono, and T. R. Utami, "Optimalisasi Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Guna Mewujudkan Good Governance Sektor Layanan Publik," *Administrative Law and Governance Journal*, vol. 2, no. 4, pp. 733-743,

terkait kebijakan dan regulasi terkini tentunya juga tersinkronisasi dengan JDIHN sebagai wadah informasi regulasi nasional sebagai bentuk langkah terciptanya *Digital Government* di Indonesia.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pustakawan di Perpustakaan JDIH Provinsi Lampung pada Era Global

Pentingnya komunikasi interpersonal dalam menjaga hubungan perpustakaan di era digital ialah pustakawan mampu menjaga keutuhan perpustakaan meski di era digital dengan mengusahakan perpustakaan dapat terus berkembang pada era perkembangan teknologi ini serta dapat menyeimbangkan dengan kemajuan-kemajuan teknologi lainnya seperti menciptakan perpustakaan berbasis digital dimana para pemustaka dapat mengakses kapan saja tanpa ada nya batasan. Komunikasi interpersonal bisa disebut juga sebagai suatu kemampuan dasar yang dimiliki oleh masing-masing individu yang mampu berkomunikasi secara baik.⁴ Mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif ialah kemampuan yang perlu dikembangkan karena dalam penyampaian komunikasi juga suatu penyampaian pesan terhadap individu lain apabila terjadi kesalahan dalam penyampaian informasi dapat berakibat fatal dan akan memberikan sisi negatif.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami betapa krusialnya komunikasi interpersonal dalam menjaga hubungan perpustakaan di era digital. Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung harus terus beradaptasi dengan kemajuan teknologi, sambil tetap menjaga nilai-nilai dan manfaat komunikasi interpersonal agar relevansi perpustakaan tetap terjaga dan memenuhi kebutuhan pemustaka dengan baik. Adapun peran seorang pustakawan ditunjuk sebagai orang terpercaya di perpustakaan karena mereka adalah sebagai perantara para pemustaka untuk mencari sumber informasi yang dibutuhkan, Pustakwan ditunjuk sebagai tenaga kerja yang paham dibidang bagian katalogisasi dan pengembangan layanan di suatu perpustakaan⁵, Pustakawan tentunya memiliki keterlibatan pada

4 Muhamad Bisri Mustofa, Siti Wuryan, Nadya Amalia Sholihah, Musa.2021. Kontribusi Komunikasi Interpersonal Dalam Perspektif Islam Di Lingkungan Organisasi Uin Raden Intan Lampung. KOMUNIKASIA Journal of Islamic Communication & Broadcasting. 1(1):1-13

5 Justin Parrott, 'Communication and Collaboration in Library Technical Services: A Case Study of New York University in Abu Dhabi', *New Review of*

bidang pengembangan serta bertanggung jawab penuh pada bagian data-data perpustakaan ⁶ . Dalam menjaga komunikasi interpersonal agar tetap berlangsung dengan baik diperpustakaan antara pustakawan dengan pemustaka maka, pustakawan berperan sebagai penghubung yang baik seperti :

- 1) Melalui pelayanan yang baik.
- 2) Mampu berkomunikasi dengan baik.
- 3) Berkontribusi dalam pengembangan koleksi.
- 4) Bisa mengelola komputer (jika perpustakaan sudah terotomasi).
- 5) Mengeloladata perpustakaan dengan baik sebagai pusat temu kembali suatu informasi.⁷

Dengan adanya peran pustakawan tersebut, komunikasi interoersonal akan berjalan dengan baik di perpustakaan hukum JDIH Setda Provinsi Lampung, sebab dengan adanya komunikasi yang terjaga dengan baik hal itulah yang dapat memperbaiki relevansi antara pemustaka dengan pustakawan di perpustakaan pada era digital dengan melalui komunikasi interoersonal⁸, sangat penting sekali menjaga hubungan tersebut agar menarik minat baca para pengunjung perpustakaan.⁹ Maka adanya pustakawan di perpustakaan sangat memiliki peran penting selain menjaga komunikasi interpersonal agar tetap terjaga, pustakwan juga berperan dalam melayani seluruh isi didalam

Academic Librarianship, 22.2-3 (2016), 294-303
<<https://doi.org/10.1080/13614533.2016.1181663>>.

6 John Southall and Catherine Scutt, 'Training for Research Data Management at the Bodleian Libraries: National Contexts and Local Implementation for Researchers and Librarians', *New Review of Academic Librarianship*, 23.2-3 (2017), 303-22 <<https://doi.org/10.1080/13614533.2017.1318766>>.

7 Brenda Boyer, 'Designer Librarian: Embedded in K12 Online Learning', *TechTrends*, 59.3 (2015), 71-76 <<https://doi.org/10.1007/s11528-015-0855-9>>.

8 Yang Lu, 'The Human in Human Information Acquisition: Understanding Gatekeeping and Proposing New Directions in Scholarship', *Library and Information Science Research*, 29.1 (2007), 103-23 <<https://doi.org/10.1016/j.lisr.2006.10.007>>.

9 Leslie G. Adebonojo, Kathy A. Campbell, and Mark E. Ellis, 'Library Outreach Positions: From Planning to Practice', *Public Services Quarterly*, 5.4 (2009), 231-49 <<https://doi.org/10.1080/15228950903160505>>.

perpustakaan mulai dari mencari sumber informasi bahan pustaka yang dibutuhkan pemustaka dan sebagainya.¹⁰

2. Pentingnya Komunikasi Interpersonal Pada Perpustakaan di era digital di Perpustakaan JDIH Provinsi Lampung pada Era Global

Komunikasi interpersonal menurut ruang lingkup perpustakaan adalah interaksi yang dilakukan oleh pustakawan kepada pemustaka, dalam menjalankan tugasnya pustakawan juga harus berperan baik dalam hal pelayanan untuk itulah seorang pustakawan harus bisa menguasai *soft skill* seperti mampu berkomunikasi dengan baik serta berinteraksi kepada para pengguna perpustakaan guna memberikan pelayanan perpustakaan.¹¹ Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung memiliki peran sebagai penyedia sumber informasi yang luas dan valid bagi para pemustaka, adanya komunikasi interpersonal di perpustakaan di era digital saat ini memiliki tujuan penting yaitu sebagai penyedia sumber informasi yang bersifat valid sehingga tidak ada informasi yang sumber kebenarannya masih diragukan. Menurut Devito, komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila memenuhi lima sikap positif yaitu :

- 1) Keterbukaan (*Openness*)
- 2) Empati (*Empathy*)
- 3) Sikap mendukung (*Supportiveness*)
- 4) Sikap positif (*Positiveness*)
- 5) Kesetaraan (*Equality*).¹²

Dengan adanya perkembangan serba digital peran komunikasi interpersonal harus tetap berjalan meski semua bisa diakses tanpa melakukan kontak fisik secara langsung, karena semua jenis perpustakaan baik perpustakaan digital ataupun konvensional tetap memerlukan adaptasi

10 Diana K. Wakimoto, 'Librarians and Graphic Design: Preparation, Roles, and Desired Support', *Public Services Quarterly*, 11.3 (2015), 171–82 <<https://doi.org/10.1080/15228959.2015.1054545>>.

11 Madinatul Munawwarah Ridwan and others, 'Analisis Penerapan Komunikasi Interpersonal Dalam Melayani Pemustaka Di Perpustakaan UIN Alauddin Makassar', *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3.1 (2020), 95–106.

12 M B Mustofa, I Silvia, and A Basyori, 'Proses Komunikasi Interpersonal Dalam Lingkup Perpustakaan Melalui Model Konseling Layanan Pemustaka', *Jurnal El-Pustaka*, 02.01 (2021), 35–43 <<https://doi.org/10.24042/el-pustaka.v2i1.8769>>.

ataupun komunikasi antara satu sama lain.¹³ Perpustakaan di era digital saat ini seluruh aksesnya telah didigitalkan bahkan perpustakaan digital bisa berdiri tanpa ada nya bangunan, pustakawan, buku-buku dirak, dan lain sebagainya karena telah diatur melalui sistem berupa teknologi sehingga para pemustaka dapat mengakses informasi yang mereka butuhkan tanpa harus datang ke perpustakaan secara langsung.¹⁴

Dengan adanya internet memang sangat memudahkan kita dalam mencari sumber informasi saat dimana pun dan kapan pun karena di era digital saat ini yang dibutuhkan oleh pengguna terutama di media sosial hanya dengan mengklik *gawai* yang mereka punya muncullah seluruh informasi yang diinginkan. Akan tetapi perpustakaan di era seperti ini juga tidak boleh tertinggal karena perpustakaan adalah wadah informasi maka selamanya pun akan tetap menjadi wadah informasi yang dibutuhkan para pemustaka, maka menyediakan Perpustakaan digital dengan seluruh koleksi beserta layanannya yang telah terindeks dengan bantuan para ahli profesional untuk mengatur jalannya layanan perpustakaan digital.¹⁵

Komunikasi Interpersonal disini memiliki peran dalam menjaga relevansi perpustakaan di era digital karena semakin pesat perkembangan berbasis elektronik sudah dapat dipastikan semakin luas pula pengumpulan informasi yang dibutuhkan perpustakaan¹⁶, Komunikasi interpersonal sangat penting terkhusus bagi para pustakawan harus bisa memiliki keterampilan komunikasi interpersonal secara efektif yang dilakukan secara baik, Pendapat dari ALA (*American Library Association*, 2009) bahwa komunikasi sangat penting untuk seluruh lintas profesi terutama bagi seorang pustakawan, Terlihat jelas bahwa pentingnya komunikasi interpersonal dalam menjaga relevansi perpustakaan

13 Happy Indah Nurlita Goeritman. Komunikasi Krisis Pemerintah Indonesia di Masa Pandemi Covid-19 melalui Media Sosial. Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi) Vol. 23 No. 1, Juni 2021: 1 -19

14 David Baker, *The End of Wisdom? The Future of Libraries in the Digital Age*, *The End of Wisdom?: The Future of Libraries in a Digital Age* (Elsevier, 2017) <<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-100142-4.00001-4>>.

15 Ahmed Ibrahim Alzahrani and others, 'Modelling Digital Library Success Using the DeLone and McLean Information System Success Model', *Journal of Librarianship and Information Science*, 51.2 (2019), 291-306 <<https://doi.org/10.1177/0961000617726123>>.

16 Charles D Hanson, 'The Language of Library Leadership: Effective Communication.', 12, 1988, 32.

diera digital seperti saat ini karena komunikasi adalah aspek yang sangat menonjol dibidang apapun itu.¹⁷

Komunikasi interpersonal yang setiap hari nya dilakukan antara pustakawan dan pemustaka secara tidak langsung dapat menambah pengetahuan seperti berkenalan dengan para pengunjung¹⁸. Komunikasi dalam ruang lingkup perpustakaan juga dapat digaris bawahi dengan adanya prosedur dua individu atau lebih dan saling bertukar informasi, contoh nya seperti pustakawan dengan pemustaka dan menyampaikan pesan verbal maupun non verbal. pesan verbal adalah pesan yang dilakukan melalui lisan ataupun secara tertulis, sedangkan Non-Verbal adalah pesan yang disampaikan melalui gerak tubuh, hal itu berlangsung apabila masing-masing dari individu memiliki tujuan untuk mengelola hubungan baik. Dengan tetap menjaga relevansi hubungan komunikasi interpersonal dengan baik meskipun saat ini sudah banyak perpustakaan yang berbasis digital, pustakawan juga harus selalu siaga untuk memberikan informasi bagi para pengguna seperti tetap siaga apabila pemustaka memerlukan bantuan, menjawab permintaan informasi pemustaka, diadakannya pendidikan atau pelatihan bagi pemakai atau pemustaka, mengadakan pameran perpustakaan atau bisa juga tour peprustakaan. Dengan adanya itu semua secara tidak langsung kita telah melakukan komunikasi interpersonal terhadap para pemustaka¹⁹.

Tanpa disadari bahwa sisi lain bagi pustakawan tentang memahami komunikasi interpersonal pustakawan juga sangat berpengaruh dalam kualitas pelayanan yang ada diperpustakaan tersebut, semakin baik pelayanan perpustakaan maka semakin baik pula komunikasi tersebut dilakukan lalu pemustaka akan semakin betah dan menyukai perpustakaan.²⁰

17 Jessica M. Morales and Christina A. Beis, 'Communication across the Electronic Resources Lifecycle: A Survey of Academic Libraries', *Journal of Electronic Resources Librarianship*, 33.2 (2021), 75–91 <<https://doi.org/10.1080/1941126X.2021.1913841>>.

18 Siti Bidayasari, 'Urgensi Kemampuan Komunikasi Interpersonal Yang Baik Antara Stakeholder Dan Pustakawan Di Perpustakaan Umum', *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 4.2 (2019), 694 <<https://doi.org/10.20961/jpi.v4i2.33728>>.

19 Julie N. Udensi and Philip U. Akor, 'Functions of Interpersonal Communication in Rendering Reference Services in Two University Libraries in Nigeria', *Library Philosophy and Practice*, 2013 (2013).

20 Hadyan Aldio Galih and Kiki Fauziah, 'Komunikasi Interpersonal Pustakawan Bagian Layanan Sirkulasi Perpustakaan Umum Kota Depok', *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 9.1 (2019), 30 <<https://doi.org/10.17510/paradigma.v9i1.223>>.

C. KESIMPULAN

1. Komunikasi interpersonal memegang peran krusial dalam menjaga hubungan di perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung, terutama dalam era digital yang penuh dengan perkembangan teknologi. Proses komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pustakawan dan pemustaka menjadi kunci dalam memastikan pelayanan yang berkualitas dan relevansi perpustakaan di era yang berbasis serba digital. Pustakawan ditunjuk sebagai tenaga kerja yang paham dibidang bagian katalogisasi dan pengembangan layanan disuatu perpustakaan²¹, Pustakawan tentunya memiliki keterlibatan pada bidang pengembangan serta bertanggung jawab penuh pada bagian data-data perpustakaan²². Dalam menjaga komunikasi interpersonal agar tetap berlangsung dengan baik diperpustakaan antara pustakawan dengan pemustaka maka, pustakawan berperan sebagai penghubung yang baik seperti :Melalui pelayanan yang baik; Mampu berkomunikasi dengan baik; Berkontribusi dalam pengembangan koleksi; Bisa mengelola komputer (jika perpustakaan sudah terotomasi).
2. Mengelola data perpustakaan dengan baik sebagai pusat temu kembali suatu informasi Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung memiliki peran sebagai penyedia sumber informasi yang luas dan valid bagi para pemustaka, adanya komunikasi interpersonal di perpustakaan di era digital saat ini memiliki tujuan penting yaitu sebagai penyedia sumber informasi yang bersifat valid sehingga tidak ada informasi yang sumber kebenarannya masih diragukan. Menurut Devito, komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila memenuhi lima sikap positif yaitu: Keterbukaan (*Openness*); Empati (*Empathy*); Sikap mendukung (*Supportiveness*); Sikap positif (*Positiveness*); Kesetaraan (*Equality*).

21 Justin Parrott, 'Communication and Collaboration in Library Technical Services: A Case Study of New York University in Abu Dhabi', *New Review of Academic Librarianship*, 22.2-3 (2016), 294-303 <<https://doi.org/10.1080/13614533.2016.1181663>>.

22 John Southall and Catherine Scutt, 'Training for Research Data Management at the Bodleian Libraries: National Contexts and Local Implementation for Researchers and Librarians', *New Review of Academic Librarianship*, 23.2-3 (2017), 303-22 <<https://doi.org/10.1080/13614533.2017.1318766>>.

DAFTAR PUSTAKA

- Adebonojo, Leslie G., Kathy A. Campbell, and Mark E. Ellis, 'Library Outreach Positions: From Planning to Practice', *Public Services Quarterly*, 5.4 (2009), 231–49 <<https://doi.org/10.1080/15228950903160505>>
- Alzahrani, Ahmed Ibrahim, Imran Mahmud, T. Ramayah, Osama Alfarraj, and Nasser Alalwan, 'Modelling Digital Library Success Using the DeLone and McLean Information System Success Model', *Journal of Librarianship and Information Science*, 51.2 (2019), 291–306 <<https://doi.org/10.1177/0961000617726123>>
- Baker, David, *The End of Wisdom? The Future of Libraries in the Digital Age*, *The End of Wisdom?: The Future of Libraries in a Digital Age* (Elsevier, 2017) <<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-100142-4.00001-4>>
- Bidayasari, Siti, 'Urgensi Kemampuan Komunikasi Interpersonal Yang Baik Antara Stakeholder Dan Pustakawan Di Perpustakaan Umum', *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 4.2 (2019), 694 <<https://doi.org/10.20961/jpi.v4i2.33728>>
- Boyer, Brenda, 'Designer Librarian: Embedded in K12 Online Learning', *TechTrends*, 59.3 (2015), 71–76 <<https://doi.org/10.1007/s11528-015-0855-9>>
- Galih, Hadyan Aldio, and Kiki Fauziah, 'Komunikasi Interpersonal Pustakawan Bagian Layanan Sirkulasi Perpustakaan Umum Kota Depok', *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 9.1 (2019), 30 <<https://doi.org/10.17510/paradigma.v9i1.223>>
- Hanson, Charles D, 'The Language of Library Leadership: Effective Communication.', 12, 1988, 32
- Lu, Yang, 'The Human in Human Information Acquisition: Understanding Gatekeeping and Proposing New Directions in Scholarship', *Library and Information Science Research*, 29.1 (2007), 103–23 <<https://doi.org/10.1016/j.lisr.2006.10.007>>
- Morales, Jessica M., and Christina A. Beis, 'Communication across the Electronic Resources Lifecycle: A Survey of Academic Libraries', *Journal of Electronic Resources Librarianship*, 33.2 (2021), 75–91 <<https://doi.org/10.1080/1941126X.2021.1913841>>

- Mustofa, M B, I Silvia, and A Basyori, 'Proses Komunikasi Interpersonal Dalam Lingkup Perpustakaan Melalui Model Konseling Layanan Pemustaka', *Jurnal El-Pustaka*, 02.01 (2021), 35–43 <<https://doi.org/10.24042/el-pustaka.v2i1.8769>>
- Nasrullah, 'Penerapan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Perpustakaan', *Perpustakaan*, 17.1 (2017), 7–12
- Parrott, Justin, 'Communication and Collaboration in Library Technical Services: A Case Study of New York University in Abu Dhabi', *New Review of Academic Librarianship*, 22.2–3 (2016), 294–303 <<https://doi.org/10.1080/13614533.2016.1181663>>
- Ridwan, Madinatul Munawwarah, Andi Muhammad Aminullah, Nurlaeli Jamaluddin, Elihami Elihami, and Prodi Perpustakaan, 'Analisis Penerapan Komunikasi Interpersonal Dalam Melayani Pemustaka Di Perpustakaan UIN Alauddin Makassar', *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3.1 (2020), 95–106
- Sayekti, Retno, and Mardianto, *Perpustakaan Digital (Mengukur Penerimaan Inovasi Teknologi)*, 2019
- Southall, John, and Catherine Scutt, 'Training for Research Data Management at the Bodleian Libraries: National Contexts and Local Implementation for Researchers and Librarians', *New Review of Academic Librarianship*, 23.2–3 (2017), 303–22 <<https://doi.org/10.1080/13614533.2017.1318766>>
- Udensi, Julie N., and Philip U. Akor, 'Functions of Interpersonal Communication in Rendering Reference Services in Two University Libraries in Nigeria', *Library Philosophy and Practice*, 2013 (2013)
- Wakimoto, Diana K., 'Librarians and Graphic Design: Preparation, Roles, and Desired Support', *Public Services Quarterly*, 11.3 (2015), 171–82 <<https://doi.org/10.1080/15228959.2015.1054545>>

PEMANFAATAN LAYANAN SIRKULASI PADA PERPUSTAKAAN BIRO HUKUM PROVINSI LAMPUNG

Anisa PSE, Fitri Novianti, Julian Hadi Saputra, Laysa Puspita Dewi
Program Studi Ilmu perpustakaan dan informasi islam
Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung

Abstrak

Layanan perpustakaan yang ideal terletak pada kualitas koleksi dan tersedianya koleksi yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna. Pustakawan yang mendapat tugas pada pengembangan koleksi, harus mengetahui apakah tujuan perpustakaan, akan digunakan oleh siapa, apa yang diperlukan, serta bagaimana perencanaan untuk pengembangannya. Proses pelaksanaan pengembangan koleksi merupakan kegiatan pengadaan, melalui pembelian, hadiah, maupun tukar menukar. Pelaksananya adalah pustakawan dengan arahan, pendapat atau masukan dan kebijakan dari pimpinan perpustakaan dan institusi induk dengan atau tidak menggunakan berpedoman secara tertulis, tetapi dapat dipertanggungjawabkan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah Layanan Sirkulasi Pelayanan Pada Perpustakaan Biro Hukum Provinsi Lampung (2) Apakah Upaya-Upaya Yang Dapat Dilakukan Untuk Mengoptimalisasikan Layanan Sirkulasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah. metode kualitatif deskriptif. Hasil Dari Penelitian Ini Adalah Layanan sirkulasi perpustakaan harus memiliki batas waktu peminjaman yang ditetapkan. Pengguna biasanya diberikan waktu tertentu untuk menggunakan bahan pustaka sebelum harus mengembalikannya. Proses pengembalian bahan pustaka hukum juga merupakan bagian penting dari layanan sirkulasi perpustakaan hukum. Pengguna perpustakaan diharapkan mengembalikan bahan pustaka sesuai batas waktu yang ditetapkan. Adapun beberapa upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk Mengoptimalisasikan layanan sirkulasi adalah sebagai berikut : Upaya dalam pendaftaran anggota perpustakaan sangat perlu untuk mempermudah pemakai dalam meminjam koleksi perpustakaan; Upaya dalam peminjaman koleksi yang merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada bagian layanan sirkulasi. Untuk mengoptimalkan layanan sirkulasi dapat dilakukan dengan cara memberi layanan Dengan menggunakan teknologi agar pemakai tidak perlu antri terlalu lama; Upaya dalam pengembalian dan perpanjangan koleksi pengembalian dan perpanjangan harapan; Memberi rekomendasi untuk pengadaan buku tambahan jika koleksi Tersebut digemari pemustaka; Upaya dalam Penagihan koleksi jika diketahui bahwa koleksi yang dipinjam pemustaka telah melewati batas akhir yang ditentukan oleh perpustakaan.

Kata kunci: Layanan Sirkulasi, Perpustakaan Hukum

A. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan menyebutkan bahwa Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.²³ Bagi banyak orang bila mendengar tentang sebuah perpustakaan, yang terlintas dipikiran mereka ialah hanya sebuah gedung atau ruangan yang dipenuhi oleh rak buku. Anggapan yang demikian itu tidak sepenuhnya salah. Karena bila kita kaji lebih lanjut, kata dasar perpustakaan ialah pustaka. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pustaka artinya kitab atau buku. Dalam bahasa Inggris, tentu kita mengenalinya dengan sebutan *library*. Istilah ini berasal dari kata latin yaitu *liber* atau *libri* yang artinya buku.²⁴ Perpustakaan merupakan suatu tempat sebagai sarana penyedia dari berbagai sumber-sumber informasi baik dalam bentuk yang tercetak maupun non cetak. Perpustakaan memiliki peranan yang sangat penting sebagai garda terdepan dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia untuk menjadi sebuah bangsa yang cerdas, tentu saja hal ini tertuang dalam alenia ke-4 dalam pembukaan undang-undang dasar 1945.

Perpustakaan Biro Hukum Provinsi Lampung merupakan sebuah perpustakaan yang berada dilingkup insitusi pemerintahan. Perpustakaan tersebut tergolong kedalam jenis perpustakaan khusus. Perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang penyelenggaraanya dimaksud untuk menunjang tugas dan fungsi dari suatu lembaga atau instansi. Perpustakaan khusus bertugas untuk melayani masyarakat pemakainya dengan latar belakang subyek tertentu.²⁵

Dalam sebuah perpustakaan layanan perpustakaanannya bisa dibilang sebagai ujung tombak penilaian baik dan buruknya sebuah perpustakaan. Ada beberpa layanan yang ada di perpustakaan Biro Hukum Provinsi Lampung, salah satunya ialah layanan sirkulasi. Kata sirkulasi berasal dari bahasa Inggris "*Circulation*" yang berarti perputaran, peredaran, seperti pada sirkulasi udara, sirkulasi uang dan sebagainya.²⁶ Dalam ilmu perpustakaan sirkulasi sering di kenal dengan peminjaman. Adapun menurut Tri Septiyantono, pelayanan sirkulasi merupakan salah satu jasa perpustakaan yang pertama kali

23 UU.NO.43 TAHUN 2007.

24 Sulisty-Basuki. "*Pengantar Ilmu Perpustakaan*", (Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama, 1991).

25 Azaz Akbar, "Pengelolaan Perpustakaan Berbasis Akreditasi," *Leisyah*, 2018, 1–29.

26 Holly Bororing. "Pemanfaatan Jasa Layanan Sirkulasi Upt Perpustakaan Oleh Mahasiswa Unsrat", E-Journal "*Acta Diurna*" Volume V. No. 5. Tahun 2016.

berhubungan langsung dengan pengguna perpustakaan.²⁷ Adapun menurut Moch. Basit Aulawi, pelayanan sirkulasi adalah suatu kegiatan pencatatan sebagai bukti bahwa pemakai meminjam pustaka.²⁸ Pelayanan sirkulasi dapat dilakukan secara manual atau otomasi. Tujuannya agar pemakai dapat menggunakan pustaka tepat guna dan tepat waktu.

Layanan perpustakaan yang ideal terletak pada kualitas koleksi dan tersedianya koleksi yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna. Pustakawan yang mendapat tugas pada pengembangan koleksi, harus mengetahui apakah tujuan perpustakaan, akan digunakan oleh siapa, apa yang diperlukan, serta bagaimana perencanaan untuk pengembangannya. Proses pelaksanaan pengembangan koleksi merupakan kegiatan pengadaan, melalui pembelian, hadiah, maupun tukar menukar. Pelaksananya adalah pustakawan dengan arahan, pendapat atau masukan dan kebijakan dari pimpinan perpustakaan dan institusi induk dengan atau tidak menggunakan berpedoman secara tertulis, tetapi dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan hal tersebut salah satu wujud dalam upaya untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas ialah disetiap suatu instansi pendidikan harus ada yang namanya perpustakaan, hal tersebut telah diatur dalam undang-undang nomor 43 Tahun 2007. Eksistensi perpustakaan pada hakikatnya ialah untuk dapat membantu atau menopang umat manusia dalam hal ilmu pengetahuan. Dalam hal ini perpustakaan yang berada disuatu instansi tersebut harus menyediakan sebuah referensi yang relevan yang sesuai dengan kebutuhan para pemustakanya. Maka dari itu perpustakaan tersebut harus dioptimalkan semaksimal mungkin oleh para pemustakanya. Dalam hal ini perlu adanya upaya dalam rangka meningkatkan dan memanfaatkan perpustakaan tersebut secara maksimal untuk menunjang proses belajar agar optimal. Upaya tersebut bisa saja dalam hal pelayanannya, ada banyak layanan yang dipakai oleh sebuah perpustakaan dalam memaksimalkan perpustakaanannya, salah satunya ialah layanan sirkulasi. Layanan sirkulasi adalah pelayanan perpustakaan yang berhubungan langsung dengan pemustaka.

²⁷ Ibid.

²⁸ Moch. Basit Aulawi. "Optimalisasi Layanan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa", Jurnal Pustakaloka, Vol. 4. No.1 Tahun 2012.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Layanan Sirkulasi Pelayanan Pada Perpustakaan Biro Hukum Provinsi Lampung

Perpustakaan banyak memiliki manfaat, salah satunya sebagai tempat untuk mencari suatu informasi yang kita butuhkan. Namun perpustakaan tersebut dapat tidak bermanfaat jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu suatu perpustakaan memerlukan pengelolaan yang baik. Salah satunya ialah pengelolaan dibidang pelayanan perpustakaan. Pelayanan perpustakaan adalah pemberian informasi dan fasilitas kepada pemakai. Melalui pelayanan perpustakaan pemustaka dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan secara optimal dari berbagai media dan manfaat berbagai alat bantu penelusuran yang tersedia. Tujuan utama pelayanan yang diberikan perpustakaan yaitu membantu pemustaka menemukan literatur atau informasi yang diperlukan sehingga pemustaka dapat memanfaatkan sumber-sumber informasi yang dimiliki perpustakaan. Layanan perpustakaan diberikan kepada pemustaka dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar sebagai berikut.

- 1) Pelayanan bersifat Universal, layanan tidak hanya diberikan kepada individu-individu tertentu, tetapi diberikan kepada pengguna secara umum;
- 2) Pelayanan berorientasi pada pengguna, dalam arti untuk kepentingan para pengguna, bukan kepentingan pengelola;
- 3) Menggunakan disiplin, untuk menjamin keamanan dan kenyamanan dalam memanfaatkan perpustakaan; dan
- 4) Sistem yang dikembangkan mudah, cepat, dan tepat.

Pelayanan yang baik dari suatu perpustakaan akan membuktikan perpustakaan arsip daerah tersebut bermutu baik, Salah satu cara untuk menarik pengunjung dan memenangkan persaingan adalah dengan cara memberikan jasa pelayanan yang sesuai dengan keinginan pelanggan yang dapat memberikan kepuasan. Kepuasan memberikan pengaruh terhadap pengunjung untuk mengulang untuk menggunakan peminjaman buku pada perpustakaan arsip daerah, Peran Petugas adalah salah satu penyedia pelayanan khususnya di minat baca, dituntut mampu memberikan pelayanan yang bermutu dan dapat memberi kepuasan pengunjung dalam batas standar pelayanan profesional. Pada dasarnya masyarakat pengguna perpustakaan akan datang apabila ada rasa ketertarikan terhadap tempat, lingkungan, koleksi, dan pelayanan. Rasa ketertarikan akan meningkat apabila kebutuhan dapat terpenuhi, sehingga dengan terpenuhinya kebutuhan dan menimbulkan rasa senang dan kepuasan, maka pemustaka akan datang kembali. Disisi lain adakalanya pemustaka tidak mendapatkan apa yang dibutuhkan sesuai dengan

keinginan sehingga menjadi kecewa, jengkel, dan merasa tidak puas. Ketidakpuasan dan kekecewaan yang timbul kadang tidak disampaikan kepada petugas.²⁹



Gambar 2. Perpustakaan Biro Hukum Provinsi Lampung

Ada beberapa jenis pelayanan pada perpustakaan Biro Hukum Provinsi Lampung, salah satunya ialah layanan sirkulasi. Layanan sirkulasi perpustakaan hukum merujuk pada proses peminjaman dan pengembalian bahan pustaka hukum kepada pengguna perpustakaan. Tujuan utama layanan ini adalah memberikan akses mudah dan cepat bagi pengguna untuk memanfaatkan koleksi pustaka hukum yang tersedia. Layanan sirkulasi juga membantu perpustakaan dalam mengatur dan melacak penggunaan bahan pustaka serta memastikan bahwa bahan pustaka kembali ke perpustakaan dengan aman dan tepat waktu.

Proses peminjaman bahan pustaka hukum dalam layanan sirkulasi perpustakaan biasanya melibatkan beberapa langkah. Pertama, pengguna perpustakaan mengajukan permohonan peminjaman dengan menyebutkan judul atau nomor panggilan bahan pustaka yang ingin dipinjam. Selanjutnya, petugas perpustakaan akan memverifikasi ketersediaan bahan pustaka tersebut. Jika bahan tersedia, pengguna akan diberikan kartu peminjaman atau tanda pengenalan untuk dicatat.

Layanan sirkulasi perpustakaan harus memiliki batas waktu peminjaman yang ditetapkan. Pengguna biasanya diberikan waktu tertentu

29 Anedi, I., Utami, F. H., & Zulita, L. N. (2017). Sistem Pelayanan Untuk Peningkatan Kepuasan Pengunjung Pada Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Kota Bengkulu. *Pseudocode*, 4(1), 37–46.

untuk menggunakan bahan pustaka sebelum harus mengembalikannya.³⁰ Batas waktu ini dapat berbeda-beda, tergantung pada kebijakan perpustakaan. Namun, untuk bahan pustaka hukum, biasanya batas waktu peminjaman lebih lama dibandingkan dengan bahan pustaka umum, mengingat kompleksitas dan kebutuhan dalam mempelajari materi hukum.³¹ Proses pengembalian bahan pustaka hukum juga merupakan bagian penting dari layanan sirkulasi perpustakaan hukum. Pengguna perpustakaan diharapkan mengembalikan bahan pustaka sesuai batas waktu yang ditetapkan. Petugas perpustakaan akan melakukan pemeriksaan terhadap kondisi bahan pustaka yang dikembalikan, untuk memastikan tidak ada kerusakan atau kehilangan. Jika bahan pustaka dikembalikan dalam kondisi rusak atau hilang, pengguna mungkin akan dikenakan denda atau kewajiban mengganti bahan pustaka tersebut.

2. Upaya-Upaya yang dapat dilakukan untuk Mengoptimalisasikan Layanan Sirkulasi

Layanan sirkulasi adalah kegiatan yang berhubungan dengan proses peminjaman, pengembalian, atau perpanjangan koleksi yang dilakukan oleh pemustaka untuk dibaca di luar perpustakaan atau dirumah yang didefinisikan sebagai kegiatan meneliti, megawasi, mengontrol proses layanan sirkulasi berjalan dengan baik atau tidak, untuk mengetahui hambatan dan kesulitan serta memudahkan untuk mencari solusi dengan cepat, mempercepat dalam melayani pemustaka dan sebagainya. Layanan yang dikatakan baik apabila dapat dilakukan dengan cepat yang artinya untuk memperoleh layanan para pemustaka tidak menunggu lama, tepat waktu yang artinya para pemustaka mendapatkan kebutuhan pada waktunya, benar yang artinya dalam pelayanan membantu untuk memperoleh sesuatu sesuai dengan yang dibutuhkannya. Layanan sirkulasi dapat menunjang aktivitas yang dilakukan di perpustakaan. Dengan adanya layanan sirkulasi maka kegiatan yang dilakukan di perpustakaan akan efektif serta memudahkan pustakawan atau staff dalam proses peminjaman, pengembalian, perpanjangan bahan pustaka yang dibutuhkan oleh pemustaka.

Layanan referensi atau rujukan merupakan ujung tombak dari sebuah perpustakaan yang dapat menjadi media ‘penghantar’ bagi pengguna dalam pemenuhan kebutuhan informasinya yang terdiri dari berbagai bidang atau pun

30 Musaddik, Riski Nurislaminingsih. 2019. Analisis Implementasi Layanan Jamila (Jaminan Layanan Prima Mengantar Buku Andalan Ke Pemustaka) Di Perpustakaan Umum Kota Yogyakarta

31 Sulistyio-Basuki. 1993. Penghantar Ilmu perpustakaan, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

subjek.³² Fungsinya adalah untuk memberikan bimbingan atau konsultasi terhadap pengguna yang membutuhkan efektivitas dan kesiagaan dalam mencari informasi yang berkaitan dengan kebutuhan dan minatnya secara spesifik, serta subjek yang relatif lebih luas seperti bahan bibliografis dan akses terhadap informasi elektronik, dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan berupa wawancara. Di dalam suatu layanan referensi terdapat tenaga ahli yang kompeten dan dikenal dengan sebutan pustakawan referensi yang berperan penting sebagai seorang ‘mediator’ antara pengguna dengan bahan informasi yang dibutuhkan. Dapat dikatakan pustakawan ini merupakan seorang yang berwawasan luas terhadap berbagai subjek yang terdapat pada koleksi referensi, maupun koleksi di perpustakaan secara umum. Interaksi secara intensif dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan tingginya kepekaan dalam membimbing pengguna dalam memenuhi kebutuhan informasinya merupakan aspek penting yang harus dilakukan oleh seorang pustakawan referensi.³³

Teknologi mendorong perubahan yang signifikan di perpustakaan maupun layanannya.³⁴ Akan tetapi tujuan layanan penelusuran informasi dan layanan referensi tidak berubah yaitu untuk membantu pemustaka memanfaatkan sumber daya perpustakaan secara maksimal, dan memberikan jawaban atas pertanyaan dari kumpulan sumber yang terpercaya³⁵. Layanan referensi adalah semua kegiatan yang ditujukan untuk mempersiapkan segala fasilitas fisik dan non fisik untuk mempermudah proses penelusuran informasi. Selain itu, pelayanan ini juga demi membantu dan membimbing para pemakai perpustakaan dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Pelayanan referensi bagi mahasiswa dapat dimaknai sebagai pemberian bimbingan kepada mereka

32 Setiawan, A., Nursanti Rukmana, E. ., & Saeful Rohman, A. . (2022). MANFAAT SLIMS 9 BULIAN UNTUK KATALOG DI PERPUSTAKAAN SMPN 3 JAMPANGTENGAH. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 3(2), 69–87.

33 Hammam Bagusni, Indira Irawati, Bibliotech 2018. Persepsi Pustakawan Terhadap Perannya Pada Layanan Referensi: Studi Kasus Di Perpustakaan Hukum Daniel S. LEVJurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 3 (2)

34 Eko Retno Wulandari, Agus Muchtarom.2021. Inovasi Layanan Administrasi Perpustakaan dan Layanan Referensi Online di Masa Pandemi Covid-19. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* Volume 9, Nomor 1, Juni 2021: 79-102

35 Scott Lanning, 2014. Reference and Instructional Services for Information Literacy Skills in School Libraries, 3rd Edition, Third edit Santa Barbara: Libraries Unlimited,

dan pengguna perpustakaan perguruan tinggi lain agar mampu menggunakan segala jenis koleksi referensi secara cepat, tepat, dan akurat³⁶

Jenis layanan yang ada dalam perpustakaan antara lain

- 1) layanan teknis yaitu layanan pengolahan bahan perpustakaan;
- 2) layanan pengguna yaitu layanan sirkulasi (peminjaman dan pengembalian), layanan referensi, OPAC (Online Public Access Catalogue) yaitu katalog untuk menelusur informasi tentang bahan perpustakaan, dan layanan pendidikan pengguna yaitu layanan untuk memperkenalkan perpustakaan kepada pemustaka; dan
- 3) layanan administrasi diantaranya pembuatan kartu anggota perpustakaan dan pemberian surat keterangan bebas pinjaman perpustakaan³⁷

Perpustakaan harus diaga dan rawat dengan baik agar manfaatnya bisa kita rasakan. Menurut Iskandar, upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk Mengoptimalkan layanan sirkulasi adalah :

1. Upaya dalam pendaftaran anggota perpustakaan sangat perlu untuk mempermudah pemakai dalam meminjam koleksi perpustakaan.
2. Upaya dalam peminjaman koleksi yang merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada bagian layanan sirkulasi. Untuk mengoptimalkan layanan sirkulasi dapat dilakukan dengan cara memberi layanan Dengan menggunakan teknologi agar pemakai tidak perlu antri terlalu lama.
3. Upaya dalam pengembalian dan perpanjangan koleksi pengembalian dan perpanjangan harapan.
4. Memberi rekomendasi untuk pengadaan buku tambahan jika koleksi Tersebut digemari pemustaka.
5. Upaya dalam Penagihan koleksi jika diketahui bahwa koleksi yang dipinjam pemustaka telah melewati batas akhir yang ditentukan oleh perpustakaan.
6. Mengingatkan pemustaka untuk disiplin mengembalikan buku.
7. Upaya dalam pemberian sanksi sesuai ketentuan yang telah disetujui pihak perpustakaan misalnya memberikan denda, atau tidak boleh meminjam buku perpustakaan dalam waktu tertentu.
8. Upaya dalam surat bebas pinjam pustaka (SBPP).³⁸

36 A Praswoto, 2012. Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional (Yogyakarta: DIVA Press,

37 Erma Awalien Rochmah, "Pengelolaan Layanan Perpustakaan," Taalum 04, no. 46 (2016): 277–92.

38 Emil Yati. "Optimalisasi Layanan Sirkulasi DI Perpustakaan STMIK PONTIANAK", ARTIKEL PENELITIAN UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK 2018.

Berdasarkan hasil obeservasi secara langsung ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari perpustakaan hukum tersebut. Berikut adalah beberapa manfaat dari layanan sirkulasi perpustakaan hukum:

1. Akses ke koleksi yang luas
Layanan sirkulasi perpustakaan hukum memungkinkan pengguna untuk mengakses koleksi yang luas dari buku, jurnal, dokumen hukum, dan sumber daya lainnya. Dengan memiliki akses ke berbagai jenis materi hukum, pengguna dapat melakukan penelitian yang komprehensif dan mendalam.
2. Pendukung penelitian dan pembelajaran
Layanan sirkulasi memungkinkan pengguna perpustakaan untuk meminjam materi hukum untuk keperluan penelitian dan pembelajaran. Dengan meminjam buku, jurnal, atau dokumen hukum, pengguna dapat memperoleh informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, menulis makalah, atau memperluas pemahaman tentang isu-isu hukum tertentu.
3. Peningkatan pemahaman hukum
Dengan menggunakan layanan sirkulasi perpustakaan hukum, pengguna memiliki kesempatan untuk membaca dan mempelajari berbagai materi hukum. Ini dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang sistem hukum, peraturan, dan prosedur yang berlaku di negara mereka. Pemahaman yang lebih baik tentang hukum akan berguna bagi para profesional hukum, mahasiswa, atau individu yang ingin memperoleh pengetahuan hukum yang lebih mendalam.
4. Memfasilitasi penelitian yang objektif
Layanan sirkulasi perpustakaan hukum memungkinkan pengguna untuk mengakses berbagai perspektif dan pendekatan hukum yang berbeda. Dengan mengamati dan mempelajari pandangan yang beragam tentang suatu masalah hukum, pengguna dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda dalam penelitian mereka. Ini membantu memastikan bahwa penelitian yang dilakukan lebih objektif dan komprehensif.
5. Pengembangan kemampuan analitis
Menggunakan layanan sirkulasi perpustakaan hukum melibatkan pembacaan dan pemahaman terhadap berbagai sumber daya hukum. Proses ini membantu mengembangkan kemampuan analitis pengguna dalam memahami dan mengevaluasi argumen hukum, mengenali preseden hukum yang relevan, dan menghubungkan konsep hukum yang berbeda. Kemampuan analitis yang ditingkatkan ini penting bagi para profesional hukum dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat.

6. Pengembangan keterampilan penelitian
Layanan sirkulasi perpustakaan hukum memberikan pengguna kesempatan untuk mengembangkan keterampilan penelitian mereka. Pengguna dapat belajar cara mencari, menemukan, dan mengevaluasi sumber daya hukum yang relevan. Dalam proses ini, mereka juga dapat mempelajari penggunaan indeks, basis data hukum, dan alat pencarian lainnya untuk mengoptimalkan upaya penelitian mereka.
7. Dukungan pengambilan keputusan yang informasional
Dengan menggunakan layanan sirkulasi perpustakaan hukum, pengguna dapat memperoleh informasi yang relevan dan mutakhir tentang hukum dan isu-isu terkait. Informasi ini dapat membantu pengguna dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan memberikan landasan yang kuat dalam menyusun argumen hukum yang solid.

Itulah beberapa manfaat dari layanan sirkulasi perpustakaan hukum. Layanan ini tidak hanya memberikan akses ke berbagai sumber daya hukum, tetapi juga membantu pengguna dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman hukum yang lebih baik.

C. KESIMPULAN

1. Layanan sirkulasi perpustakaan harus memiliki batas waktu peminjaman yang ditetapkan. Pengguna biasanya diberikan waktu tertentu untuk menggunakan bahan pustaka sebelum harus mengembalikannya. Proses pengembalian bahan pustaka hukum juga merupakan bagian penting dari layanan sirkulasi perpustakaan hukum. Pengguna perpustakaan diharapkan mengembalikan bahan pustaka sesuai batas waktu yang ditetapkan. Petugas perpustakaan akan melakukan pemeriksaan terhadap kondisi bahan pustaka yang dikembalikan, untuk memastikan tidak ada kerusakan atau kehilangan.
2. Adapun beberapa upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk Mengoptimalkan layanan sirkulasi adalah sebagai berikut : Upaya dalam pendaftaran anggota perpustakaan sangat perlu untuk mempermudah pemakai dalam meminjam koleksi perpustakaan; Upaya dalam peminjaman koleksi yang merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada bagian layanan sirkulasi. Untuk mengoptimalkan layanan sirkulasi dapat dilakukan dengan cara memberi layanan Dengan menggunakan teknologi agar pemakai tidak perlu antri terlalu lama; Upaya dalam pengembalian dan perpanjangan koleksi pengembalian dan perpanjangan harapan; Memberi rekomendasi untuk pengadaan buku tambahan jika koleksi Tersebut digemari pemustaka; Upaya dalam Penagihan koleksi jika diketahui bahwa koleksi yang dipinjam pemustaka telah melewati batas akhir yang ditentukan oleh perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A Praswoto, 2012. Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional (Yogyakarta: DIVA Press,
- Sulistyo-Basuki. *"Pengantar Ilmu Perpustakaan"*, (Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama, 1991).
- Azaz Akbar, "Pengelolaan Perpustakaan Berbasis Akreditasi," *Leisyah*, 2018, 1–29.
- Holly Bororing. "Pemanfaatan Jasa Layanan Sirkulasi Upt Perpustakaan Oleh Mahasiswa Unsrat", E-Journal "Acta Diurna" Volume V. No. 5. Tahun 2016.
- Moch. Basit Aulawi. "Optimalisasi Layanan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa", *Jurnal Pustakaloka*, Vol. 4. No.1 Tahun 2012.
- Sulistyo-Basuki. 1993. Pengantar Ilmu perpustakaan, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

JURNAL

- anedi, I., Utami, F. H., & Zulita, L. N. (2017). Sistem Pelayanan Untuk Peningkatan Kepuasan Pengunjung Pada Perpustakaan Arsip Dan Dokumentasi Kota Bengkulu. *Pseudocode*, 4(1), 37–46.
- Eko Retno Wulandari, Agus Muchtarom. 2021. Inovasi Layanan Administrasi Perpustakaan dan Layanan Referensi Online di Masa Pandemi Covid-19. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* Volume 9, Nomor 1, Juni 2021: 79-102
- Erma Awalien Rochmah, "Pengelolaan Layanan Perpustakaan," *Taalum* 04, no. 46 (2016): 277–92.
- Emil Yati. "Optimalisasi Layanan Sirkulasi DI Perpustakaan STMIK PONTIANAK", ARTIKEL PENELITIAN UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK 2018.
- Holly Bororing. 2016. "Pemanfaatan Jasa Layanan Sirkulasi Upt Perpustakaan Oleh Mahasiswa Unsrat", E-Journal "Acta Diurna" Volume V. No. 5.

Hamman Bagusni, Indira Irawati, Bibliotech 2018. Persepsi Pustakawan Terhadap Perannya Pada Layanan Referensi: Studi Kasus Di Perpustakaan Hukum Daniel S. LEVJurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 3 (2)

Musaddik, Riski Nurislaminingsih. 2019. Analisis Implementasi Layanan Jamila (Jaminan Layanan Prima Mengantar Buku Andalan Ke Pemustaka) Di Perpustakaan Umum Kota Yogyakarta

PERAN PERPUSTAKAAN HUKUM JDIH SETDA PROVINSI LAMPUNG SEBAGAI SARANA PENINGKATAN MINAT BACA

**Atika Kamila Ananda, Dewi Wulandari, Afifah Zata ISmah, Adesa
Chairunnisa,**

atikaka2003@gmail.com, wulandaridewi1562@gmail.com,
afifahzataismah@gmail.com, adesachairunnisa03@gmail.com

**Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam
Fakultas ADAB UIN Raden Intan Lampung**

Abstrak

UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung Sebagai Sarana Peningkatan Minat Baca. Upaya Yang Dilakukan Guna Meningkatkan Minat Baca di JDIH Provinsi Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah. Hasil dari penelitian ini adalah Dalam meningkatkan minat baca masyarakat, Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung merupakan salah satu yang berperan penting dalam hal itu. Yaitu diantaranya : adanya ketersediaan bahan pustaka sebagai sumber informasi baik berbentuk buku maupun online, pelayanan yang diberikan oleh pustakawan kepada pengunjung perpustakaan harus semaksimal mungkin agar para pengunjung merasa nyaman saat berada di perpustakaan, diperlukan adanya promosi perpustakaan agar masyarakat dapat mengetahui perpustakaan itu sendiri. Upaya meningkatkan dapat dilakukan sebagai berikut: motivasi diri sendiri dan orang sekitar, promosikan gerakan gemar membaca baik ASN Pemerintah dan masyarakat., memberikan penghargaan untuk individu yang gemar membaca pengemasan buku yang menarik.

Kata Kunci: Minat Baca, Peran, Perpustakaan Hukum

A. PENDAHULUAN

UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. Fakta kedua, 60 juta penduduk Indonesia memiliki gadget, atau urutan kelima dunia terbanyak kepemilikan gadget. Lembaga riset digital marketing Emarketer memperkirakan pada 2018 jumlah pengguna aktif smartphone di Indonesia lebih dari 100 juta orang. Dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif smartphone terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika

Peran perpustakaan menjadi suatu hal yang sangat penting dalam meningkatkan kemajuan pada suatu bangsa.³⁹ Dengan adanya minat baca yang tinggi dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di dalam kehidupan, informasi sangatlah penting karena segala sesuatu yang akan kita lakukan membutuhkan informasi. Salah satu cara agar kita bisa mendapatkan segala informasi yaitu dengan banyak membaca. Seperti yang kita ketahui, tingkat minat baca di Indonesia masih tergolong rendah dan ini menjadi permasalahan serius yang sedang dihadapi⁴⁰. Ada banyak sekali faktor yang menjadi penyebab rendahnya minat baca pada masyarakat, salah satunya yaitu banyak yang beranggapan bahwa membaca adalah hal yang membosankan dan menghabiskan waktu. Padahal membaca adalah salah satu hal yang penting untuk hidup kita, dengan banyak membaca kita menjadi banyak tahu tentang hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui, dengan membaca juga kita bisa menambah wawasan dan masih banyak lagi manfaat dari kita membaca tetapi banyak masyarakat yang belum sadar akan hal itu.

Maka dari itu, peran perpustakaan sangatlah penting untuk meningkatkan minat baca ASN Provinsi Lampung. Salah satunya yaitu Perpustakaan Hukum

39 Mangnga, A. (2015). Peran Perpustakaan Sekolah Terhadap Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *Perennial*, 14(1).

40 zailani kholili, HamdaniM., & RusydiyahE. (2022). THE INFLUENCE OF THE DIGITAL LIBRARY ON STUDENTS' READING INTEREST. *Akademika : Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(02),

JDIH Setda Provinsi Lampung. Khususnya masyarakat yang berkecimpung di dunia hukum karena perpustakaan ini berfokus pada koleksi – koleksi buku hukum. Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung memiliki manfaat dan dampak serta inovasi yang baik untuk kedepannya. Menurut Sudiana, mengatakan bahwa masyarakat yang memiliki minat membaca yang tinggi akan sering mengikuti kegiatan membaca. Kebiasaan membaca seringkali dikembangkan agar membaca dapat memenuhi kebutuhan mereka. Kita akan membaca ketika membutuhkan ilmu pengetahuan dan pengetahuan lainnya untuk memenuhi kebutuhan intelektual. Bacaan ini senantiasa didorong, dipelihara dan dikembangkan.

Minat baca adalah keinginan yang disertai dengan usaha seseorang untuk membaca. Dimana orang yang mempunyai minat membaca kuat akan diwujudkan untuk mendapatkan bahan bacaan yang diinginkannya.⁴¹ Pembahasan ini diperkuat dengan menjelaskan bahwa minat baca adalah keinginan yang kuat dan disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi minat membaca yaitu: lingkungan, perkembangan teknologi, *coppypaste*, sarana kurang memadai, dan kurangnya motivasi. Faktor-faktor tersebut bisa menjadi pengaruh besar bagi seseorang dalam membaca. Untuk meningkatkan minat baca seseorang maka sebaiknya kita bangun lingkungan yang positif dengan ajakan dan dorongan baca yang tinggi, memanfaatkan teknologi dengan positif, menghilangkan budaya *coppypaste*, memberikan sarana yang memadai bagi para pembaca, dan memberikan motivasi kepada anak dan remaja maupun lingkungan kita agar melahirkan generasi yang gemar membaca.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung Sebagai Sarana Peningkatan Minat Baca

Membaca mempunyai fungsi sosial untuk memperoleh kualifikasi tertentu sehingga seseorang dapat mencapai prestasi (*achievement reading*), seseorang agar memperoleh pencapaian dengan baik, harus mempelajari atau membaca sejumlah bahan bacaan yang direkomendasikan oleh pendidik, begitu sebaliknya seorang pendidik untuk meraih kualifikasi tertentu dalam mengajar atau menulis ilmiah juga harus didukung dengan kegiatan membaca berbagai bahan bacaan untuk selalu memperbaharui pengetahuannya secara kontinyu,

41 Ama, R. G. T. . (2021). Minat Baca Siswa Ditinjau Dari Persepsi Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 219–229.

sesuai dengan perkembangan yang ada. Kebiasaan membaca merupakan sesuatu yang penting dan fundamental yang harus dikembangkan sejak dini dalam rangka untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Kalau kita berbicara mengenai minat baca, maka sudah sering ditulis di berbagai media masa dan juga sering dibicarakan dan diseminarkan, namun masih saja topik ini masih sangat menarik dibicarakan, hal ini disebabkan karena sampai detik ini peningkatan minat baca masih tetap berjalan ditempat walaupun disana-sini usaha telah dilakukan oleh pihak pemerintah dengan dibantu oleh pihak-pihak tertentu yang sangat berkaitan dengan minat baca masyarakat, pustakawan, penulis, dan media masa.⁴²

Menurut Mansyur, minat baca adalah tingkat kesenangan yang kuat karena adanya dorongan yang timbul pada diri seseorang dalam melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan membaca untuk memperoleh informasi, serta menimbulkan kesenangan dan manfaat bagi dirinya. Pada dasarnya, minat baca tumbuh karena adanya dorongan dari diri masing-masing.⁴³ Namun demikian, lingkungan juga menjadi faktor utama tumbuhnya minat baca seseorang, sehingga untuk meningkatkannya perlu kesadaran setiap individu serta lingkungan yang mendukung.

Berbicara mengenai minat baca, peringkat minat baca Indonesia berdasarkan *World's Most Literate Nations Ranked* tahun 2016 menempatkan Indonesia di peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei. Indonesia hanya unggul dari Botswana, sebuah negara bekas jajahan Inggris yang terletak di Benua Afrika. Dibandingkan dengan negaranegara tetangga di Asia Tenggara, Indonesia jauh di bawah Singapura yang berada di peringkat 36, diikuti Malaysia dan Thailand yang masing-masing di peringkat 53 dan 59. Empat tahun sebelumnya, tahun 2012, UNESCO pernah melansir data mengenai indeks tingkat membaca orang Indonesia yang hanya 0,001 persen. Artinya, dari 1.000 penduduk hanya terdapat satu orang yang memiliki minat baca.

Secara khusus, *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2009 menyajikan data bahwa pemahaman membaca peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains) di tingkat sekolah menengah berada pada peringkat ke-57 dari 65 negara yang berpartisipasi. Pada PISA tahun 2012 peserta didik Indonesia turun menjadi peringkat ke-64 dengan skor 396 dari skor rata-rata 496. Dari kedua hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah sejatinya belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan

42 'MAKALAH%20PERANAN%20PERPUSTAKAAN-MINAT%20BACA'.

43 Umar Mansyur. Minat Baca Mahasiswa: Potret Pengembangan Budaya Literasi Di Universitas Muslim Indonesia. *Jurnal Literasi* Volume 4 | Nomor 2

semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Sebenarnya budaya membaca di Indonesia memang bukanlah sebuah tradisi yang diwariskan nenek moyang. Indonesia juga relatif belum lama dinyatakan bebas dari buta aksara. Sistem pemerintahan penjajah tentu tidak memungkinkan masyarakat dapat membaca. Padahal jika dicermati sejenak penerbitan majalah dan koran, dalam sepuluh tahun terakhir jumlah nama/judulnya sangat meningkat tajam. Mestinya semakin banyak penerbitan koran dan majalah, maka akan berimbas pada peningkatan minat baca terhadap buku. Tetapi sayang, minat baca ini hanya sebatas peningkatan minat bacara masyarakat terhadap koran dan majalah saja. Sebagai masyarakat, khususnya masyarakat sekolah pendidikan kita mesti bertanya, kenapa hal ini terjadi atau apa penyebabnya sehingga minat baca masyarakat Indonesia dikatakan rendah dan berjalan di tempat.

Masih rendahnya minat baca di Indonesia tentu tidak semata-mata disebabkan sarana perpustakaan yang tidak memadai, melainkan juga karena minimnya kesadaran pimpinan lembaga pendidikan dan pengelola perpustakaan mengenai peran dan fungsi dari perpustakaan. Oleh karena itu, semua pihak dituntut aktif meningkatkan minat baca peserta didik, dalam hal ini intens berkunjung ke perpustakaan dan memaksimalkan pemanfaatannya sebagai sumber dan media belajar.

Perpustakaan merupakan hal terpenting dalam memberikan pengaruh ke masyarakat, baik di lingkungan pemerintah, lingkungan masyarakat atau lingkungan sekolah⁴⁴. Serta perpustakaan juga memiliki peran sebagai pusat informasi yang strategis di tengah masyarakat yang sedang membutuhkan informasi. Jika melihat dari sisi yang lebih luas perpustakaan dapat berperan sebagai pusat perubahan, pembangunan, serta pusat budaya dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, dengan adanya Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung dapat memanfaatkannya sebagai sarana informasi, ilmu pengetahuan dan menciptakan minat baca.⁴⁵

Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung adalah perpustakaan yang dikelola oleh Biro Hukum Setda Provinsi Lampung, ada banyak sekali koleksi – koleksi buku yang di sediakan oleh Perpustakaan Hukum JDIH Setda Lampung, salah satunya yaitu koleksi buku ilmu hukum. Selain koleksi buku

44 Moh. Miftahul Choiri. Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak. *Jurnal Refleksi Edukatika* 8 (1)

45 Syahdan Syahdan and others, 'Peranan Perpustakaan Perahu Pustaka Pattingalloang Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Di Kabupaten Polewali Mandar', *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* , 1.2 (2021), 15-47.

ilmu hukum, Perpustakaan Hukum JDIH Setda Lampung juga menyediakan koleksi lainnya seperti buku karya umum, kesehatan, pertanian, berbagai koleksi referensi seperti jurnal, majalah, kamus, dll. Adapun Inovasi dan Ide terbentuknya Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung, yaitu :

1. Latar Belakang Inovasi : Inovasi dibentuknya Perpustakaan Hukum JDIH Biro Hukum untuk meningkatkan pengetahuan khususnya Ilmu Hukum serta mewujudkan minat baca/literasi bagi para ASN Pemerintah Provinsi Lampung, Perguruan Tinggi dan masyarakat.
2. Penjangkaran Ide : Ide dibentuknya Perpustakaan Hukum JDIH Biro Hukum dari adanya kebutuhan ASN Pemerinta Provinsi Lampung, Perguruan Tinggi dan Masyarakat yang membutuhkan buku-buku untuk referensi menulis.
3. Pemilihan Ide : Untuk merancang Perpustakaan Hukum JDIH Biro Hukum yang memadai dari jenis dan sumber koleksi buku yang lengkap.
4. Manfaat Inovasi : Perpustakaan Hukum JDIH Biro Hukum bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam menambah referensi ASN, Perguruan Tinggi dan Masyarakat untuk menulis dan menambah pengetahuan.
5. Dampak Inovasi : Mewujudkan minat baca bagi seluruh ASN, Perguruan Tinggi dan masyarakat meningkat.

Inovasi dibentuknya Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung untuk meningkatkan pengetahuan khususnya ilmu hukum serta mewujudkan minat baca/literasi bagi para ASN Pemerintah Provinsi Lampung, Perguruan Tinggi, dan masyarakat. Serta adapula Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung dimanfaatkan sebagai sarana dalam menambah referensi ASN, Perguruan Tinggi, dan masyarakat untuk menulis, referensi, serta menambah pengetahuan khususnya di bidang hukum. Tidak hanya koleksi buku – buku ilmu hukum saja, tetapi di Perpustakaan Hukum JDIH Setda Lampung memiliki banyak koleksi seperti buku – buku kesehatan, pertanian, novel, dan berbagai koleksi referensi seperti jurnal, kamus, majalah, dll. Adapun layanan yang terdapat pada Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung yaitu sirkulasi dan referensi. Untuk jam operasional Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung yaitu pada hari senin – jumat dari jam 08.00 WIB – 16.00 WIB.

Tidak hanya para ASN saja yang berkunjung ke Perpustakaan Hukum JDIH Setda Lampung, tetapi masyarakat umum juga diperbolehkan mengunjungi Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung seperti mahasiswa, dan masyarakat lainnya jika berminat mengunjungi Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung bisa mengunjungi perpustakaan tersebut. Selain berkunjung dan membaca buku di Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung, pemustaka juga diperbolehkan meminjam buku di perpustakaan, berikot SOP Peminjaman Buku di Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung :

1. Pemustaka memasuki Perpustakaan Hukum JDIH Setda Lampung
2. Pemustaka mengisi buku tamu
3. Pemustaka memilih buku yang akan di pinjam
4. Menyerahkan buku yang ingin di pinjam kepada petugas
5. Petugas melakukan verifikasi
6. Petugas mengisi buku pinjaman
7. Buku diberikan kembali kepada pemustaka
8. Pemustaka mengembalikan buku tepat waktu
9. Petugas melaporkan statistic peminjam kepada atasan

Adapula SOP Pengembalian buku di Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung, yaitu :

1. Pemustaka datang ke perpustakaan hukum
2. Pemustaka menyerahkan buku pinjaman kepada petugas
3. Petugas melakukan verifikasi
4. Pemustaka mengisi buku tamu
5. Selesai.

Tetapi masyarakat yang mengunjungi Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung masih terbilang sedikit, ini adalah salah satu contoh minimnya tingkat minat baca masyarakat. Sebagai pengelola Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung harus lebih memperlihatkan lebih perpustakaan tersebut, seperti mempromosikan perpustakaan agar jangkauan masyarakat lebih banyak lagi yang mengetahui Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung, serta mengenalkan koleksi – koleksi yang tersedia pada perpustakaan dan juga layanan dan fasilitas yang terdapat pada Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung. Hal ini bisa meningkatkan minat baca ASN Pemerintah Provinsi Lampung dan juga para masyarakat.

Dalam meningkatkan minat baca pada perpustakaan tidak hanya tumbuh pada diri individu itu sendiri melainkan membutuhkan peran dari lingkungan luar seperti peran dari pemerintah, peran lembaga atau instansi yang ia ikuti atau yang terkhusus peran dari perpustakaan. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa perpustakaan sangat berperan penting dalam meningkatkan minat baca. Untuk meningkatkan kemauan dalam membaca dalam suatu instansi atau masyarakat, perpustakaan dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif dalam ketersediaan sumber informasi. Selain buku sebagai sumber informasi, perpustakaan juga dapat memperbarui sumber informasi seperti menyediakan bahan pustaka berbentuk online.⁴⁶

46 Ketut Cesario Jihadarsana Maheswara & Ni Putu Premierita Haryanti & Putu Suhartika, 'Peran Perpustakaan Umum Dalam Meningkatkan Minat Baca Di

Peran yang dapat dijalankan oleh perpustakaan antara lain sebagai berikut.

- a. Secara umum perpustakaan merupakan sumber informasi, pendidikan, penelitian, dan pelestari budaya bangsa serta tempat hiburan yang sehat, murah dan bermanfaat.
- b. Perpustakaan merupakan media atau jembatan yang berfungsi untuk menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam koleksi perpustakaan.
- c. Perpustakaan mempunyai peranan sebagai sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi antara pemustaka dan para pengunjung perpustakaan.
- d. Perpustakaan dapat berperan aktif sebagai fasilitator, mediator, dan motivator bagi mereka yang ingin mencari, memanfaatkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya.
- e. Perpustakaan berperan sebagai lembaga pendidikan non formal bagi anggota masyarakat dan pengunjung perpustakaan.
- f. Perpustakaan berperan dalam menghimpun dan melestarikan koleksi bahan pustaka agar tetap dalam keadaan baik semua hasil karya umat manusia yang tak ternilai harganya.
- g. Perpustakaan dapat pula berperan sebagai lembaga untuk mengembangkan minat baca, kegemaran membaca, kebiasaan membaca, dan budaya baca, melalui penyediaan berbagai bahan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat.⁴⁷

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa peran atau langkah yang dapat dilakukan perpustakaan khususnya Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung dalam meningkatkan minat baca yaitu adanya ketersediaan bahan pustaka sebagai sumber informasi baik berbentuk buku maupun online, pelayanan yang diberikan oleh pustakawan kepada pengunjung perpustakaan harus semaksimal mungkin agar para pengunjung merasa nyaman saat berada di perpustakaan, diperlukan adanya promosi perpustakaan agar masyarakat dapat mengetahui perpustakaan itu sendiri.

Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Jembrana', *Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 1.1 (2021), 3.

47 Turnadi, 'Memaknai Peran Perpustakaan Dan Pustakawan Dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi', *Media Pustakawan*, 25.3 (2018), 69.

2. Upaya Yang Dilakukan Guna Meningkatkan Minat Baca di JDIH Provinsi Lampung

Kebiasaan membaca harus dimulai sejak awal tidak hanya disekolah yang menjadi tempat menumbuhkan minat membaca tetapi juga di rumah atau lingkungan yang dapat memberi hal yang positif dan juga dapat memanfaatkan buku-buku yang ada di rumah untuk menambah ilmu pengetahuan. Membaca dapat dilakukan asalkan ada keinginan, kemauan dan dorongan dalam diri individu dan dukungan dari orang terdekat. sebaiknya memberi dukungan. Membaca dan perpustakaan sudah menjadi kata yang sangat terdengar membosankan, kita harus membuat inovasi agar membaca, mencari informasi, berkunjung ke perpustakaan adalah hal yang menyenangkan dan sangat bermanfaat.⁴⁸ Seperti pada Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung, harus terus mengembangkan perpustakaannya agar para ASN Pemerintah dan masyarakat banyak berminat berkunjung ke Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung. Dari koleksi yang harus terus update, layanan dan fasilitas yang disediakan harus bagus dan menarik, dan terus mempromosikan perpustakaan agar lebih banyak lagi yang mengetahui perpustakaan ini.

Upaya meningkatkan dapat dilakukan sebagai berikut:

1. motivasi diri sendiri dan orang sekitar
2. promosikan gerakan gemar membaca baik ASN Pemerintah dan masyarakat.
3. memberikan penghargaan untuk individu yang gemar membaca
4. pengemasan buku yang menarik.⁴⁹

Upaya pertama yang dapat dilakukan yaitu mengembangkan perpustakaan, dimana perpustakaan merupakan salah satu sumber pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka dalam mengembangkan dan meningkatkan budaya baca. Melalui membaca seseorang akan memperoleh banyak manfaat diantaranya menambah pengetahuan, mengetahui informasi yang sifatnya global, memenuhi kebutuhan intelektual, serta mampu membentuk karakter diri. Oleh karena itu, rendahnya minat dan kemampuan

48 Kivo Kemolo Dewo. Athanasia O. P. Dewi. School Library Video Company Profile Berbasis Multimedia Dalam Upaya Konstruksi Citra Perpustakaan (Studi Action Research Perpustakaan Smp N 21 Semarang). jurnal Ilmu **Perpustakaan**, 2019

49 Magdalena Elendiana, 'Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2.1 (2020), 54–60 <<https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>>.

membaca seseorang akan berpengaruh pula pada tingkat angka buta huruf di suatu Negara tersebut.⁵⁰

Perpustakaan juga dapat digunakan sebagai wadah pengembangan budaya baca merupakan tempat mengakses berbagai bahan bacaan, seperti buku pelajaran, buku keterampilan praktis, buku pengetahuan, buku keagamaan, buku hiburan, karya-karya sastra serta bahan bacaan lainnya yang sesuai dengan kondisi obyektif dan kebutuhan masyarakat sekitar dan minat baca, baik bagi aksarawan baru, peserta didik jalur pendidikan Formal dan Non-Formal, maupun masyarakat umum tanpa batas usia. Dan taman bacaan masyarakat ini merupan bentuk sarana atau wadah untuk melayani kepentingan masyarakat yang tinggal disekitarnya yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang baik sosial, ekonomi, budaya, agama, adat istiadat, pendidikan, umur dan lain sebagainya.⁵¹

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca, yaitu : Minat baca adalah keinginan yang disertai dengan usaha seseorang untuk membaca. Dimana orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan untuk mendapat bahan bacaan sesuai keinginannya. Pembahasan tersebut diperkuat oleh Rahim, yang menjelaskan bahwa minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Membaca adalah salah satu aktivitas penting dalam kehidupan sehari-hari. Setiap hari pastinya kita melewatkan beberapa kata ataupun kalimat yang telah kita baca, apakah lewat pengumuman, koran, majalah ataupun buku. Setiap bacaan memiliki daya tarik dan ciri khasnya sendiri sehingga itulah yang menjadi sebab dan pendorong sipembaca untuk membaca bacaan tersebut. Salah satu metode untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah dengan membaca.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi minat membaca adalah :

1. Lingkungan

Lingkungan merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang, dimana kepribadian dan pola pikir seseorang akan terbentuk dari lingkungannya. Lingkungan yang baik dipengaruhi oleh orang-orang yang akan memberikan dorongan positif disetiap aspek kehidupannya.

50 Mei Detri, 'Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Dusun Eran Batu, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar Melalui Taman Baca', *SIPISSANGNGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.1 (2023), 76 <<https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v3i1.3896>>.

51 Dkk Rahmawati Eka Putri, 'Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Khususnya Peserta Didik Melalui Pembentukan Taman Baca Masyarakat (TBM) Di Desa Polagan, Ke. Galis, Pamekasan', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1.Mi (1967), 5–24.

2. Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi sangat memberikan dampak positif bagi berbagai kalangan, terutama kalangan akademisi dan pelajar. Teknologi tentunya juga memberikan dampak negatif bagi sipengguna teknologi tersebut, salah satunya adalah dengan adanya teknologi, buku yang biasanya dibaca dengan jumlah eksemplar yang tebal tak terlihat lagi, karena sudah dikemas dalam bentuk ebook dalam aplikasi gadget, sehingga minat untuk membaca buku dalam bentuk eksemplar sudah menurun dan pengguna teknologi lebih sering membuka gadget dari pada membuka buku. Banyaknya fitur-fitur yang terdapat dalam sebuah gadget secara otomatis tidak akan membuat sipembaca fokus. Bagaimanapun tampilan dan keutamaan yang ditonjolkan oleh ebook, membaca buku dengan eksemplar tidak akan pernah tergantikan.

3. *Copy Paste*

Salah satu budaya yang sering terjadi dikalangan pelajar adalah copy paste. Copy paste sering terjadi apabila pelajar ataupun kalangan pengguna teknologi lainnya menggunakan komputer ataupun internet untuk mencari tugas, artikel, berita ataupun informasi yang dibutuhkan. Budaya *copy paste* sangat berpengaruh terhadap minat baca, karena dengan copy paste para pengguna teknologi merasa mudah dan diuntungkan, sehingga membaca tidak lagi dihiraukan.

4. Sarana kurang memadai

Sarana membaca sangat mendorong seseorang untuk membaca. Diantara sarana membaca adalah buku bacaan, lokasi/tempat membaca yang nyaman. Buku bacaan yang menarik serta tempat membaca yang nyaman juga akan memberikan daya tarik tersendiri kepada pembaca.

5. Kurangnya Motivasi

Motivasi merupakan dorongan, ajakan dan ketertarikan seseorang akan sesuatu. Motivasi membaca sangat dibutuhkan untuk mendorong seseorang gemar dalam membaca. Jika seseorang sudah mengetahui dan memahami manfaat dari membaca, maka seseorang akan menyadari betapa pentingnya membaca dan ketertarikannya akan semakin tinggi untuk membaca.

Faktor-faktor tersebut akan menjadi pengaruh besar seseorang dalam membaca. Untuk meningkatkan minat baca seseorang maka hendaknya kita bangun lingkungan yang positif dengan ajakan dan dorongan baca yang tinggi, memanfaatkan teknologi dengan positif, menghilangkan budaya *copy paste*, memberikan sarana yang memadai bagi pembaca, dan memberikan motivasi kepada anak maupun lingkungan kita agar melahirkan generasi yang gemar membaca. Faktor yang dapat mempengaruhi minat baca seseorang diantaranya

perkembangan kebiasaan baca tergantung pada kemampuan membaca dasar yang dimiliki serta kemampuan membaca secara mandiri bacaan yang dipilih. Mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca tersebut diantaranya:

1. Rasa ingin tahu masyarakat yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan, dan informasi yang mereka butuhkan.
2. Tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam di lingkungan masyarakat itu berada.
3. Tersedianya waktu tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk membaca.
4. Kebutuhan dan rasa ingin tahu masyarakat terhadap informasi yang aktual dan terbaru.
5. Memiliki prinsip bahwa membaca adalah suatu kebutuhan rohani guna memperoleh keuntungan ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman serta kearifan.⁵²

Faktor-faktor Yang Menghambat Minat Baca :

Banyak faktor yang mempengaruhi minat baca, namun banyak juga faktor yang menghambat minat baca pada. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca yaitu:

- 1) Rendahnya kemampuan membaca pelajar di sekolah.
- 2) Sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat pelajar harus membaca buku (semakin banyak semakin baik), mencari informasi atau ilmu lebih dari yang diajarkan, menghargai karya ilmiah, filsafat, sastra, dan sebagainya.
- 3) Banyak jenis hiburan, permainan (games) dan acara televisi yang mengalihkan perhatian anak-anak dan orang dewasa dari buku.
- 4) Banyak hiburan yang menyita waktu seperti taman rekreasi, tempat karaoke, mall, supermarket, play station. Di Indonesia sebagian besar waktu dihabiskan untuk menonton sinetron, membaca masih merupakan sesuatu yang eksklusif. Karena itu, jangan heran jika pemandangan di mall lebih ramai dibandingkan perpustakaan. Acara musik lebih banyak digandrungi dari pada acara diskusi, resensi buku atau seminar.

52 Putri Anas Rena, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa Terhadap Koleksi Buku Islam Di Perpustakaan Madrasah Aliyah Swasta (Mas) Batu Taba', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2022, 10–26.

- 5) Faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya daya beli masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat pada umumnya memiliki pendapatan yang rendah. Angka kemiskinan memang mengalami penurunan namun penurunan ini tidak mencerminkan tingginya minat baca.⁵³

C. KESIMPULAN

1. Dalam meningkatkan minat baca masyarakat, Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung merupakan salah satu yang berperan penting dalam hal itu. Yaitu diantaranya : adanya ketersediaan bahan pustaka sebagai sumber informasi baik berbentuk buku maupun online, pelayanan yang diberikan oleh pustakawan kepada pengunjung perpustakaan harus semaksimal mungkin agar para pengunjung merasa nyaman saat berada di perpustakaan, diperlukan adanya promosi perpustakaan agar masyarakat dapat mengetahui perpustakaan itu sendiri. Dalam hal ini perpustakaan juga perlu melakukan upaya guna meningkatkan minat baca yaitu dengan cara terus mengembangkan Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung. Perpustakaan juga dapat digunakan sebagai wadah pengembangan budaya baca merupakan tempat mengakses berbagai bahan bacaan, seperti buku ilmu hukum, buku pengetahuan, buku keagamaan, buku hiburan , karya-karya sastra, koleksi refrensi, serta bahan bacaan lainnya yang sesuai dengan kondisi obyektif dan kebutuhan masyarakat sekitar.
2. Upaya meningkatkan dapat dilakukan sebagai berikut: motivasi diri sendiri dan orang sekitar, promosikan gerakan gemar membaca baik ASN Pemerintah dan masyarakat., memberikan penghargaan untuk individu yang gemar membaca pengemasan buku yang menarik.

53 Helzi Anugra, Pawit M. Yusup, and Wina Erwina, 'Faktor-Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Minat Baca Mahasiswa', *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1.2 (2013), 137-45.

DAFTAR PUSTAKA

- Ama, R. G. T. . (2021). Minat Baca Siswa Ditinjau Dari Persepsi Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 219–229
- Helzi Anugra, Pawit M. Yusup, and Wina Erwina, 'Faktor-Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Minat Baca Mahasiswa', *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1.2 (2013), 137–45.
- Mangnga, A. (2015). Peran Perpustakaan Sekolah Terhadap Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *Perennial*, 14(1).
- 'MAKALAH%20PERANAN%20PERPUSTAKAAN-MINAT%20BACA'.
- Moh. Miftahul Choiri. Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak. *Jurnal Refleksi Edukatika* 8 (1)
- Ketut Cesario Jihadarsana Maheswara & Ni Putu Premierita Haryanti & Putu Suhartika, 'Peran Perpustakaan Umum Dalam Meningkatkan Minat Baca Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Jembrana', *Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 1.1 (2021), 3.
- Kivo Kemolo Dewo. Athanasia O. P. Dewi. School Library Video Company Profile Berbasis Multimedia Dalam Upaya Konstruksi Citra Perpustakaan (Studi Action Research Perpustakaan Smp N 21 Semarang). *jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2019
- Magdalena Elendiana, 'Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2.1 (2020), 54–60 <<https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>>.
- Mei Detri, 'Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Dusun Eran Batu, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar Melalui Taman Baca', *SIPISSANGNGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.1 (2023), 76 <<https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v3i1.3896>>.
- Rahmawati Eka Putri, 'Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Khususnya Peserta Didik Melalui Pembentukan Taman Baca Masyarakat (TBM) Di Desa Polagan, Ke. Galis, Pamekasan', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1.Mi (1967), 5–24.

- Putri Anas Rena, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa Terhadap Koleksi Buku Islam Di Perpustakaan Madrasah Aliyah Swasta (Mas) Batu Taba', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2022, 10–26.
- Syahdan Syahdan and others, 'Peranan Perpustakaan Perahu Pustaka Pattingalloang Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Di Kabupaten Polewali Mandar', *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* , 1.2 (2021), 15–47.
- Turnadi, 'Memaknai Peran Perpustakaan Dan Pustakawan Dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi', *Media Pustakawan*, 25.3 (2018), 69.
- Umar Mansyur. Minat Baca Mahasiswa: Potret Pengembangan Budaya Literasi Di Universitas Muslim Indonesia. *Jurnal Literasi* Volume 4 | Nomor 2
- zailani kholili, HamdaniM., & RusydiyahE. (2022). THE INFLUENCE OF THE DIGITAL LIBRARY ON STUDENTS' READING INTEREST. *Akademika : Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(02),

PENGOLAHAN KOLEKSI PERPUSTAKAAN BERBASIS APLIKASI *SENAYAN LIBRARY MANAGEMENT SYSTEM (SLIMS)* DI JDIH SETDA PROVINSI LAMPUNG

Disusun Oleh :

Amelia Rosnaida, Angels Jennifer, Fathir Fahmi Syahbani, Muhammad Abizar Anshari,

ameliarosnaida16@sma.belajar.id . Angeljlbm890@gmail.com .

fathirfahmi12@gmail.com . abizar.anshari@gmail.com .

Program Studi Ilmu perpustakaan dan informasi islam

Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung

ABSTRAK

Pengolahan Koleksi Perpustakaan Berbasis Aplikasi *Senayan Library Management System (SLiMS)* untuk Pustakawan di Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung yang bertujuan guna untuk mengetahui apakah aplikasi SLiMS membantu mempermudah pustakawan untuk mendata dan mengelola koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan khususnya koleksi yang ada di perpustakaan Khusus yang ada di Biro Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Perpustakaan Khusus Sebagai Upaya Menyediakan Sumber Daya Yang Relevan Dan Bermanfaat Bagi ASN JDIH Provinsi Lampung (2) Manfaat Penerapan SLiMS di Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Perpustakaan khusus akan memberikan informasi secara aktif kepada pemustaka yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan data terbaru dalam bidang keahlian mereka masing-masing. perpustakaan khusus di biro hukum JDIH Setda Provinsi Lampung memiliki peran yang penting dalam mendukung kinerja para profesional hukum dan membantu mereka menjalankan tanggung jawab mereka dengan lebih efektif dan akurat. Dengan akses ke sumber daya hukum yang lengkap dan berkualitas, para pengacara dan staf hukum dapat memberikan pelayanan hukum yang lebih baik kepada *klien* mereka dan secara positif berkontribusi pada sistem peradilan dan keadilan. manfaat dan kegunaan aplikasi SLiMS di perpustakaan khusus di biro hukum JDIH Setda Provinsi Lampung yaitu: Pengelolaan Koleksi yang Efisien: SLiMS memungkinkan pengelola perpustakaan di biro hukum untuk mengelola koleksi buku, jurnal, dokumen hukum, naskah, dan berbagai bahan pustaka lainnya dengan lebih efisien; Otomatisasi Proses Peminjaman dan Pengembalian; Manajemen Keanggotaan; Pengelolaan Ketersediaan Materi; Pencatatan Referensi Hukum; Pemantauan Penggunaan Materi Pustaka; Akses dari Mana Saja.

Kata Kunci : Perpustakaan Khusus, Pustakawan, biro hukum, SLiMS, Teknologi

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dari masa ke masa banyak mengalami perubahan yang sangat jauh berbeda dengan kondisi di masa lalu. Perbandingan dari kondisi masa lalu dengan masa sekarang dapat dilihat dari peralatan-peralatan yang sudah modern dan jauh lebih inovatif. Perkembangan teknologi ini telah masuk ke semua aspek kehidupan di muka bumi ini.⁵⁴ Salah satu aspek yang mengalami dampak dari perkembangan teknologi yaitu di bidang keilmuan khususnya di ilmu perpustakaan. Perpustakaan merupakan sebuah institusi yang di dalamnya terdapat kegiatan pengolahan, pengorganisasian, penyusunan, pengelolaan dan pengumpulan. Menurut Sulistyio Basuki, perpustakaan adalah suatu ruangan atau gedung yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan buku dan terbitan lainnya dengan tata susunan tertentu, untuk digunakan oleh para pembaca, tetapi bukan untuk dijual. Sedangkan menurut UU No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan disebutkan bahwa Perpustakaan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Dalam berbagai literatur terdapat berbagai jenis perpustakaan, dan dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, perpustakaan terbagi menjadi 5 jenis perpustakaan yaitu Perpustakaan Umum, Perpustakaan Khusus, Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Perpustakaan Nasional. Salah satu perpustakaan yang sering dikunjungi oleh pemustaka adalah perpustakaan khusus yang ada di sebuah lembaga atau instansi pemerintah.⁵⁵ Perpustakaan khusus didefinisikan sebagai suatu organisasi informasi yang didanai oleh suatu instansi atau perusahaan, baik swasta maupun pemerintah yang bertugas mengumpulkan, menyimpan, dan menyebarkan informasi dengan fokus pada koleksi dalam bidang tertentu dan bidang-bidang yang terkait dengan itu serta untuk pengguna tertentu juga. Karakteristik perpustakaan spesifik, yaitu: koleksi informasi yang ada lebih diutamakan untuk memenuhi kebutuhan organisasi utama, berada di bawah suatu organisasi utama, masyarakat yang dilayani terbatas pada staf yang ada di lingkungan organisasi utama dan anggota asosiasi yang berada di organisasi tersebut, cakupan subjek berfokus pada satu subjek tertentu atau beberapa subjek yang terkait dengan bidang kegiatan dan minat organisasi utama. Ukuran perpustakaan spesifik biasanya kecil dan dikelola oleh pustakawan yang

54 Jamun, Y. M. (2018). Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48-52.

55 Sulistyio Basuki, "Sejarah Perpustakaan Nasional Ri: Sebuah Kajian," *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* 151 (2008): 10–17,

berperan sebagai pakar informasi dan manajer. Dalam hal-hal tertentu, seperti untuk melakukan penelitian, perpustakaan ini dapat melayani pengguna dari luar instansi.

Dalam perpustakaan di era modern ini telah banyak inovasi-inovasi yang dikembangkan untuk memudahkan pustakawan dalam menginput data dari koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan. Salah satu inovasi yang diciptakan khususnya di perpustakaan yang ada di Indonesia adalah aplikasi *Senayan Library Management System* (SLiMS) yang merupakan sebuah sistem manajemen perpustakaan yang berbasis pada web yang dikembangkan di Indonesia. Aplikasi ini dirancang untuk membantu pustakawan dalam mengelola koleksi perpustakaan, layanan, dan administrasi. Dengan menggunakan analisis dari hasil observasi, tulisan ini bertujuan membahas tentang Pengolahan Koleksi Perpustakaan Berbasis Aplikasi *Senayan Library Management System* (SLiMS) untuk Pustakawan di Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung yang bertujuan guna untuk mengetahui apakah aplikasi SLiMS membantu mempermudah pustakawan untuk mendata dan mengelola koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan khususnya koleksi yang ada di perpustakaan Khusus yang ada di Biro Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perpustakaan Khusus sebagai Upaya Menyediakan Sumber Daya yang Relevan dan Bermanfaat Bagi ASN JDIH Provinsi Lampung

Sebuah perpustakaan khusus adalah jenis perpustakaan yang dikhususkan untuk menyediakan koleksi bahan pustaka tertentu atau informasi spesifik untuk kelompok tertentu atau topik tertentu.⁵⁶ Perbedaan utama antara perpustakaan khusus dengan perpustakaan umum adalah bahwa perpustakaan khusus berfokus pada kebutuhan penelitian atau minat khusus, sedangkan perpustakaan umum cenderung menyediakan koleksi yang lebih umum dan beragam untuk masyarakat umum. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari perpustakaan khusus:

- 1) Koleksi yang Terfokus: Perpustakaan khusus menawarkan koleksi yang sangat terfokus pada topik, subjek, atau disiplin ilmu tertentu. Contohnya, perpustakaan khusus bisa didedikasikan untuk hukum, kedokteran, seni, teknologi, agama, musik, dan banyak lagi.
- 2) Pelayanan Berdasarkan Kebutuhan Spesifik: Perpustakaan ini didesain untuk menyediakan pelayanan dan sumber daya yang relevan dengan

⁵⁶ Endang Fatmawati.2020. Monograf Sebagai Salah Satu Cara Publikasi Buku Dari Hasil Penelitian. Jurnal Iqra' Volume 1:131-153

kebutuhan kelompok tertentu, seperti para mahasiswa, peneliti, profesional, atau anggota organisasi tertentu.

- 3) **Pengelolaan Koleksi yang Terspesialisasi:** Staff perpustakaan khusus biasanya memiliki pengetahuan mendalam tentang subjek yang menjadi fokus perpustakaan tersebut. Mereka terampil dalam mengelola dan menyediakan akses terhadap koleksi yang sangat spesifik dan mungkin lebih langka.
- 4) **Akses Terbatas:** Biasanya, perpustakaan khusus memiliki kebijakan akses yang lebih terbatas daripada perpustakaan umum. Hanya mereka yang memiliki kepentingan dalam topik atau kelompok yang relevan yang diperbolehkan mengakses koleksi dan layanan perpustakaan tersebut.
- 5) **Pelayanan Khusus:** Perpustakaan khusus dapat menyediakan layanan tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok penggunaanya, seperti klinik penelitian, konsultasi kepustakawanan, bantuan penelitian, dan pelatihan khusus.
- 6) **Kolaborasi dengan Komunitas yang Sama:** Perpustakaan khusus sering kali bekerja sama dengan lembaga atau organisasi yang terkait dengan fokus koleksi mereka. Kolaborasi semacam ini membantu memperluas akses ke informasi dan memfasilitasi pertukaran pengetahuan.⁵⁷

Contoh perpustakaan khusus mungkin termasuk perpustakaan rumah sakit, perpustakaan hukum, perpustakaan bisnis, dan banyak lagi. Tujuan utama perpustakaan khusus adalah menyediakan sumber daya yang relevan dan bermanfaat bagi kelompok tertentu yang berkepentingan dalam topik atau bidang khusus yang disajikan. Perpustakaan khusus akan memberikan informasi secara aktif kepada pemustaka yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan data terbaru dalam bidang keahlian mereka masing-masing. Pada perpustakaan khusus diperlukan ahli subjek yang sangat membantu dalam mengelola sumber daya informasi serta membantu pengguna terutama peneliti untuk mengakses data yang relevan.

Ahli subjek atau pustakawan diperlukan karena ia memahami bidang tertentu, serta memiliki keahlian dalam mengelola sumber daya informasi dan melakukan penelusuran data baik secara manual maupun dengan teknologi informasi. Oleh karena itu, untuk suatu perpustakaan khusus, staf profesional atau pustakawan yang bertugas sebaiknya memiliki latar belakang pendidikan bidang tertentu yang berhubungan dengan kegiatan organisasi utama dan memiliki pendidikan tambahan di bidang perpustakaan. Perbandingan kebutuhan antara staf profesional dan non-profesional ditentukan oleh misi, layanan yang diberikan, dan frekuensi kedatangan pengguna ke perpustakaan

⁵⁷ Arif Surachman, "Pengelolaan Perpustakaan Khusus = Special Library Management." (2014): 1–8.

tersebut. Salah satu perpustakaan khusus adalah Perpustakaan Hukum JDIH Setda Provinsi Lampung.⁵⁸

Perpustakaan khusus di biro hukum JDIH adalah fasilitas perpustakaan yang disediakan dan dioperasikan oleh sebuah biro hukum atau lembaga hukum Provinsi Lampung untuk mendukung aktivitas dan kebutuhan informasi para profesional hukum, seperti pengacara, advokat, notaris, hukum bisnis, dan staf hukum lainnya. Perpustakaan ini difokuskan pada koleksi sumber daya yang terkait dengan hukum, undang-undang, regulasi, dan topik terkait lainnya yang relevan dengan bidang hukum. Berikut adalah beberapa hal penting yang dapat dimanfaatkan dari perpustakaan khusus di biro hukum JDIH Setda Provinsi Lampung:

- 1) Koleksi Sumber Daya Hukum: Perpustakaan ini memiliki koleksi sumber daya yang kaya dan beragam, termasuk buku-buku hukum, undang-undang, putusan pengadilan, jurnal hukum, majalah hukum, risalah, dan peraturan pemerintah. Selain itu, perpustakaan ini juga dapat menyediakan akses ke basis data hukum elektronik dan sumber daya online untuk memudahkan akses informasi bagi para profesional hukum.
- 2) Pengetahuan dan Penelitian: Perpustakaan khusus di biro hukum berfungsi sebagai pusat pengetahuan dan penelitian bagi para pengacara dan staf hukum. Mereka dapat mengandalkan perpustakaan ini untuk menemukan informasi hukum terbaru, preseden hukum, dan panduan praktis dalam menangani kasus-kasus hukum yang kompleks.
- 3) Dukungan Kepada Profesional Hukum: Para profesional hukum sering membutuhkan akses cepat dan mudah ke sumber daya hukum yang relevan saat menangani kasus-kasus atau mengerjakan proyek-proyek hukum. Perpustakaan ini membantu mereka mencari informasi, menganalisis permasalahan hukum, dan menyediakan saran yang berkualitas untuk memahami situasi klien atau kasus.
- 4) Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Perpustakaan khusus ini dapat menyelenggarakan pelatihan dan sesi pembelajaran untuk para pengacara dan staf hukum dalam menggunakan sumber daya perpustakaan, melakukan penelitian hukum yang efektif, dan memahami isu-isu hukum terkini. Ini membantu meningkatkan keterampilan profesional dan kualitas layanan hukum yang diberikan oleh biro hukum tersebut.
- 5) Pusat Kajian Hukum: Beberapa perpustakaan khusus di biro hukum mungkin juga berfungsi sebagai pusat kajian hukum atau bekerjasama dengan pusat kajian hukum. Mereka dapat melakukan penelitian hukum, mengadakan seminar, dan menerbitkan publikasi hukum untuk berkontribusi pada perkembangan ilmu hukum secara lebih luas.

58 Kamariah Tambunan, "Kajian Perpustakaan Khusus Dan Sumber Informasi Di Indonesia," *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 34, No. 1 (2013).

Dengan demikian, perpustakaan khusus di biro hukum JDIH Setda Provinsi Lampung memiliki peran yang penting dalam mendukung kinerja para profesional hukum dan membantu mereka menjalankan tanggung jawab mereka dengan lebih efektif dan akurat. Dengan akses ke sumber daya hukum yang lengkap dan berkualitas, para pengacara dan staf hukum dapat memberikan pelayanan hukum yang lebih baik kepada *klien* mereka dan secara positif berkontribusi pada sistem peradilan dan keadilan.

2. Manfaat Penerapan SLiMS di Perpustakaan Hukum Jdih Setda Provinsi Lampung

SLiMS atau *Senayan Library Management System* adalah sebuah *website* yang mulai berkembang di Indonesia sejak November 2006 oleh Pusat Informasi dan Humas Departemen Pendidikan Nasional. Untuk perangkat yang ada di SLiMS tersebut dikembangkan oleh beberapa ahli diantaranya adalah Arie Nugraha, Arif Syamsudin, M. Rasyid Ridho, Hendro Wicaksono, Wardiyono, Indra Sutriadi, dan Eddy Subrata. SLiMS pertama kali dikembangkan di perpustakaan yang berada di daerah Senayan. Aplikasi ini tercipta akibat dari habisnya masa akif dari *Alice*. *Alice* merupakan perangkat lunak untuk pengelolaan manajemen perpustakaan yang diciptakan oleh softlink dan merupakan sumbangan dari Pusat Kebudayaan Inggris, *British Council*. *Alice* adalah produk yang tidak gratis (*proprietary*) atau tertutup sepenuhnya, tidak dapat diinstal pada server atau perangkat lain dan tidak memiliki anggaran untuk memperpanjang waktu aktifnya, sehingga perpustakaan Departemen Pendidikan Nasional tidak dapat menggunakannya lagi.⁵⁹

Oleh karena itu terciptalah aplikasi *Senayan Library Management System* atau lebih sering disebut SLiMS. SLiMS adalah sebuah software berbasis manajemen sistem yang berbentuk web dengan sumber terbuka yang diberi izin dibawah GPL v3. Aplikasi ini diciptakan dengan mengimplementasikan PHP, basis dan MySQL serta pengontrol versi GIT didalamnya. Seiring dengan berkembangnya teknologi, maka SLiMS ini pun mengalami pengembangan yang dapat memudahkan penggunaanya dalam mengakses fitur-fitur yang tersedia di aplikasi tersebut. Aplikasi ini juga sangat mudah untuk dipasang di perangkat komputer karena ukurannya yang bisa digolongkan sangat kecil dan tidak memakan ruang yang banyak di komputer. Selain itu, SLiMS dapat digunakan pada hampir semua jenis perangkat komputer mulai dari Windows, Linux, dan

59 Silfi Rabani, Evi Nursanti Rukmana, And Asep Saeful Rohman, “Penerapan Aplikasi Slims 9 Versi Bulian Untuk Mewujudkan Katalog Elektronik Di Perpustakaan Sman 1 Cicalengka,” *Abdi Pustaka: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan* 2, No. 1 (2022).

juga Unix. Jenis perangkat lunak berlisensi terbuka lainnya juga diimplementasikan di SLiMS dengan menambahkan fitur-fitur seperti: tinyMCE untuk pengeditan teks berbasis web, PhpThumb untuk tampilan gambar, serta Genbarcode untuk pembuatan barcode.⁶⁰

Di perpustakaan khususnya di perpustakaan lembaga atau instansi pemerintah, aplikasi berbasis web ini sudah mulai dikembangkan sebagaimana perkembangan SLiMS di perpustakaan yang lainnya. Di perpustakaan hukum ini lebih berfokus pada pengolahan koleksi-koleksi yang ada didalamnya. Dengan adanya aplikasi ini dapat memudahkan pustakawan dalam melakukan pekerjaan agar lebih mudah. Sudah banyak instansi pemerintah yang menggunakan SLiMS sebagai penyedia atau penunjang dalam memberikan layanan kepada pemustakanya. Selain membantu pustakawan dalam menginput data-data koleksi perpustakaan, SLiMS juga digunakan sebagai website untuk manajemen koleksi yang disediakan di perpustakaan instansi tersebut. Salah satu perpustakaan khusus yang ada di instansi pemerintah adalah perpustakaan hukum JDIH Setda provinsi Lampung.⁶¹

Namun dengan berkembangnya teknologi di era digital ini, diharapkan para pustakawan dapat memanfaatkan aplikasi berbasis web ini. Dengan adanya SLiMS untuk perpustakaan, pustakawan dapat mengerjakan pengolahan bahan pustaka atau koleksi yang ada di perpustakaan dengan mudah dan cepat. Sehingga lebih menghemat waktu dan lebih efisien dan efektif dalam melakukan pekerjaan. Selain mempermudah mengelola bahan pustaka, SLiMS dapat juga digunakan sebagai temu kembali informasi yang dibutuhkan. SLiMS di perpustakaan hukum ditujukan untuk dapat memberikan pelayanan dan layanan terbaiknya kepada para pengguna atau pemustaka. Hal ini bertujuan guna memenuhi dan mendukung kegiatan penelitian, pembelajaran dan sumber referensi di perpustakaan khusus yang ada di biro hukum serta untuk pengabdian masyarakat dengan berbasis teknologi dan komunikasi yang sedang berkembang.⁶²

SLiMS adalah sebuah sistem manajemen perpustakaan berbasis perangkat lunak sumber terbuka yang dikembangkan untuk membantu pengelolaan dan pengorganisasian koleksi perpustakaan. Sistem ini sangat cocok untuk perpustakaan khusus di berbagai institusi, termasuk perpustakaan

60 Ibid.

61 Ilham Arnomo, "Pemanfaatan Perangkat Lunak Open Source 'Slims' Untuk Repository Perguruan Tinggi," *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi* 9, No. 2 (2016).

62 Mezan El-Khaeri Kesuma, Irva Yunita, And Feni Meilani, "Penerapan Aplikasi Slims Dalam Pengolahan Bahan Pustaka Di Perpustakaan Perguruan Tinggi," *Jurnal Adabiya* 23, No. 2 (2021).

di biro hukum. Berikut adalah manfaat dan kegunaan aplikasi SLiMS di perpustakaan khusus di biro hukum JDIH Setda Provinsi Lampung:

1. **Pengelolaan Koleksi yang Efisien:** SLiMS memungkinkan pengelola perpustakaan di biro hukum untuk mengelola koleksi buku, jurnal, dokumen hukum, naskah, dan berbagai bahan pustaka lainnya dengan lebih efisien. Sistem ini menyediakan fitur pencarian canggih dan pengelompokan yang memudahkan pengguna untuk menemukan informasi yang relevan dengan cepat.
2. **Otomatisasi Proses Peminjaman dan Pengembalian:** Dalam biro hukum, banyak pengacara, staf, dan peneliti yang membutuhkan akses cepat ke bahan referensi. SLiMS memudahkan proses peminjaman dan pengembalian, serta mengirimkan pemberitahuan otomatis saat batas waktu peminjaman telah berakhir.
3. **Manajemen Keanggotaan:** SLiMS mendukung manajemen keanggotaan yang memungkinkan perpustakaan untuk mengelola data anggota, mencatat riwayat pinjaman, dan menyimpan catatan khusus untuk setiap anggota. Fitur ini sangat bermanfaat dalam mengidentifikasi pengguna yang aktif dan memfasilitasi layanan yang lebih baik.
4. **Pengelolaan Ketersediaan Materi:** Bagi perpustakaan di biro hukum, penting untuk mengetahui ketersediaan sumber daya hukum tertentu. SLiMS memungkinkan pengelola perpustakaan untuk mengawasi ketersediaan dan mengelola katalog secara real-time.
5. **Pencatatan Referensi Hukum:** Dalam lingkungan hukum, referensi dan kutipan hukum menjadi penting. SLiMS dapat membantu menyimpan dan mengatur referensi hukum yang digunakan dalam perpustakaan, mempermudah pengguna untuk mengakses informasi yang relevan dengan cepat.
6. **Pemantauan Penggunaan Materi Pustaka:** SLiMS mencatat aktivitas pengguna, termasuk frekuensi penggunaan dan popularitas materi pustaka tertentu. Informasi ini berguna bagi pengelola perpustakaan untuk menilai kebutuhan pengguna dan mengambil langkah-langkah perbaikan jika diperlukan.
7. **Akses dari Mana Saja:** SLiMS biasanya dapat diakses melalui web browser, yang memungkinkan akses dari mana saja dengan koneksi internet. Ini mempermudah pengguna di biro hukum yang mungkin membutuhkan akses cepat dari luar kantor atau saat bepergian.

Dengan menggunakan SLiMS, perpustakaan khusus di biro hukum JDIH Setda Provinsi Lampung dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan, meningkatkan aksesibilitas informasi hukum, dan mendukung kebutuhan pengacara, staf, dan peneliti untuk menemukan dan memanfaatkan referensi hukum dengan lebih baik. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aplikasi berbasis web ini memiliki banyak manfaat yang dapat diterapkan di

perpustakaan khususnya perpustakaan khusus di biro hukum JDIH Setda provinsi Lampung guna untuk menunjang sistem manajemen perpustakaan agar lebih mudah. SLiMS banyak membantu para pustakawan daalam melakukan pekerjaannya, karena dengan adanya SLiMS ini dapat menghemat waktu dan tenaga sehingga pustakawan dapat melakukan hal-hal yang lainnya. Dan dengan adanya SLiMS ini, temu kembali informasi sangat dipermudah dengan hanya memanfaatkan perangkat komputer saja.

C. KESIMPULAN

1. Tujuan utama perpustakaan khusus adalah menyediakan sumber daya yang relevan dan bermanfaat bagi kelompok tertentu yang berkepentingan dalam topik atau bidang khusus yang disajikan. Perpustakaan khusus akan memberikan informasi secara aktif kepada pemustaka yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan data terbaru dalam bidang keahlian mereka masing-masing. Pada perpustakaan khusus diperlukan ahli subjek yang sangat membantu dalam mengelola sumber daya informasi serta membantu pengguna terutama peneliti untuk mengakses data yang relevan. perpustakaan khusus di biro hukum JDIH Setda Provinsi Lampung memiliki peran yang penting dalam mendukung kinerja para profesional hukum dan membantu mereka menjalankan tanggung jawab mereka dengan lebih efektif dan akurat. Dengan akses ke sumber daya hukum yang lengkap dan berkualitas, para pengacara dan staf hukum dapat memberikan pelayanan hukum yang lebih baik kepada *klien* mereka dan secara positif berkontribusi pada sistem peradilan dan keadilan.
2. Manfaat dan kegunaan aplikasi SLiMS di perpustakaan khusus di biro hukum JDIH Setda Provinsi Lampung yaitu: Pengelolaan Koleksi yang Efisien: SLiMS memungkinkan pengelola perpustakaan di biro hukum untuk mengelola koleksi buku, jurnal, dokumen hukum, naskah, dan berbagai bahan pustaka lainnya dengan lebih efisien; Otomatisasi Proses Peminjaman dan Pengembalian; Manajemen Keanggotaan; Pengelolaan Ketersediaan Materi; Pencatatan Referensi Hukum; Pemantauan Penggunaan Materi Pustaka; Akses dari Mana Saja. SLiMS banyak membantu para pustakawan daalam melakukan pekerjaannya, karena dengan adanya SLiMS ini dapat menghemat waktu dan tenaga sehingga pustakawan dapat melakukan hal-hal yang lainnya. Dan dengan adanya SLiMS ini, temu kembali informasi sangat dipermudah dengan hanya memanfaatkan perangkat komputer saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Surachman, "Pengelolaan Perpustakaan Khusus = Special Library Management." (2014): 1–8.
- Endang Fatmawati.2020. Monograf Sebagai Salah Satu Cara Publikasi Buku Dari Hasil Penelitian. *Jurnal Iqra'* Volume 1:131-153
- Jamun, Y. M. (2018). Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48-52.
- Fitwi Luthfiyah, "Manajemenperpustakaan," *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2015).
- Kamariah Tambunan, "Kajian Perpustakaan Khusus Dan Sumber Informasi Di Indonesia," *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 34, No. 1 (2013).
- Ilham Arnomo, "Pemanfaatan Perangkat Lunak Open Source 'Slims' Untuk Repository Perguruan Tinggi," *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi* 9, No. 2 (2016).
- Mezan El-Khaeri Kesuma, Irva Yunita, And Feni Meilani, "Penerapan Aplikasi Slims Dalam Pengolahan Bahan Pustaka Di Perpustakaan Perguruan Tinggi," *Jurnal Adabiya* 23, No. 2 (2021).
- Ridwan Ridwan And Imam Tri Wahyudi, "Peran Perpustakaan Dalam Menyediakan Informasi Bagi Masyarakat Umum Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Nusa Tenggara Barat," *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)* 1, No. 2 (January 29, 2020),
- Sulistyo Basuki, "Sejarah Perpustakaan Nasional Ri: Sebuah Kajian," *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* 151 (2008): 10–17,
- Silfi Rabani, Evi Nursanti Rukmana, And Asep Saeful Rohman, "Penerapan Aplikasi Slims 9 Versi Bulian Untuk Mewujudkan Katalog Elektronik Di Perpustakaan Sman 1 Cicalengka," *Abdi Pustaka: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan* 2, No. 1 (2022).

PERAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI SARANA REKREASI EDUKATIF DAN INFORMASI

Disusun Oleh:

Anisatun Awaliyah, Mayani Indah Dewi, Naufal Putra Yuwono, Pinkie Amelia Putri, Shella Oktaviyani.

mayadewi331@gmail.com. naufalputra76@gmail.com
pinkieputri@gmail.com oktashella126@gmail.com

Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Abstrak

Perpustakaan adalah salah satu pusat informasi yang sudah pasti sangat penting dan bermanfaat bagi masyarakat dan oleh karena itu sudah sepantasnya perpustakaan menyediakan tempat dan fasilitas yang nyaman bagi pengguna. Perpustakaan dikenal berfungsi sebagai media pendidikan, tetapi disamping itu terdapat beberapa fungsi dalam perpustakaan. Salah satunya yaitu fungsi rekreasi, tentu disini yang dimaksud rekreasi bukan berarti berlibur atau semacamnya tetapi mengarah kepada ilmu pengerathuan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apakah Upaya Mewujudkan Sarana Wisata Yang Menyenangkan Bagi Pemustaka Oleh Petugas Perpustakaan(2) apakah Kendala dalam mewujudkan Sarana Wisata Yang Menyenangkan Bagi Pemustaka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Perpustakaan seperti objek pariwisata, keduanya dapat memberikan fungsi hiburan kepada pengunjungnya. Pengunjung perpustakaan selain dapat mencari dan menemukan informasi yang diinginkan, juga dapat menikmati hiburan di perpustakaan. Hal-hal yang perlu dilakukan oleh perpustakaan dalam memenuhi peran perpustakaan sebagai tempat rekreasi bagi pemustaka yaitu dengan memanfaatkan fasilitas dan layanan yang disediakan oleh perpustakaan adalah: Koleksi bahan bacaan, Layanan Audio Visual;ruang anak;ruang baca terbuka. Kendala dalam mewujudkan Sarana Wisata Yang Menyenangkan Bagi Pemustaka yaitu; **Aspek kelembagaan; Pendanaan; Sumber Daya Manusia; Koleksi Bahan Pustaka Yang Terbatas;** Tidak terhubung dengan pemustaka; Penataan ruang yang tidak menarik; Tidak memanfaatkan teknologi yang ada

Kata Kunci : *Perpustakaan, Fungsi Perpustakaan, Fungsi Rekreasi.*

A. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan informasi perpustakaan menjadi pilihan dalam referensi ilmu dan pengetahuan, sumber informasi adalah kumpulan dari banyak informasi yang telah disatukan secara sistematis berdasarkan beberapa kategori. Sumber informasi dapat berupa perpustakaan, majalah, surat kabar dan website. Perkembangan informasi pada saat ini sangat mudah ditemukan, sumber ini juga memberi peluang untuk memberikan pelayanan informasi yang tingkatnya global. Sebagai pemenuhan kebutuhan informasi, perpustakaan menjadi sumber acuan dalam berbagai referensi dan sumber informasi. Adapun yang harus dipahami dari perpustakaan adalah tidak ada perpustakaan yang benar-benar lengkap dari mulai koleksinya maupun sistemnya, meskipun sangat banyak koleksi yang tersedia dalam perpustakaan tetap saja belum cukup untuk memenuhi kebutuhan para penggunanya. Untuk melengkapi kebutuhan para penggunanya perpustakaan memiliki cara untuk melengkapinya, dari berbagai cara yang bisa dilakukan terdapat salah satu cara yang bisa dilaksanakan dan dapat diminimalisir, yaitu dengan menjalin kerjasama yang melibatkan perpustakaan-perpustakaan yang selanjutnya hal itu dikatakan sebagai jaringan Kerjasama

Perpustakaan sebagai penyedia layanan informasi mencakup kegiatan pengumpulan, mengolah, menyediakan, mendistribusikan, menyimpan, dan keamanan informasi. Perpustakaan tumbuh dan berfungsi sebagai salah satu pusat informasi, sumber ilmu pengetahuan, penelitian, rekreasi, pelestarian kekayaan budaya nasional. Selain itu, perpustakaan juga menyediakan berbagai layanan.⁶³ Pengetahuan dan informasi yang disajikan untuk memenuhi informasi pengguna diperlukan. Informasi digunakan untuk mendukung penelitian akademis, menambah dan memberikan pengetahuan serta memberikan hiburan untuk pengguna informasi perpustakaan dapat memberikan hiburan unik kepada pengguna perpustakaan. Pengguna perpustakaan dapat menggali dan mengeksplorasi informasi dari perpustakaan. Perpustakaan memiliki fungsi yang sangat penting dalam membantu pemerintah mencerdaskan atau mendidik kehidupan masyarakat.

Perpustakaan memberikan kontribusi yang luar biasa untuk pengembangan pendidikan, budaya, intelektual individu, pembelajaran sepanjang hayat dan pengembangan pribadi serta sosialisasi dan meningkatkan masyarakat dalam jangka panjang adalah salah satu lembaga yang memfasilitasi komunikasi antar budaya, pengetahuan dan keterampilan perlu terus ditingkatkan melalui

63 Tsania Nahdiatul Himmah, Dyah Sitoresmi Fitri Azisi. 2019. Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Layanan Perpustakaan Iain Tulungagung. *Bibliotika : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi* Volume 3 Nomor 2, 2019

perpustakaan dan pengetahuan yang ada harus dikembangkan lebih lanjut dari hari ke hari. Perpustakaan dan pustakawan bertanggung jawab untuk membimbing, memberikan informasi, dan mendidik masyarakat.⁶⁴

Perpustakaan dikenal berfungsi sebagai media pendidikan, tetapi disamping itu terdapat beberapa fungsi dalam perpustakaan. Salah satunya yaitu fungsi rekreasi, tentu disini yang dimaksud rekreasi bukan berarti berlibur atau semacamnya tetapi mengarah kepada ilmu penguasaan. Misalnya dengan menghadirkan koleksi yang menarik pembaca atau pemustaka, seperti humor, cerita tentang perjalanan hidup seseorang, novel, ataupun membuat kreasi keterampilan. Apa saja yang perlu dilakukan perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan rekreasi para penggunanya? Tulisan ini akan membahas lebih lanjut peran perpustakaan sebagai tempat rekreasi informasi.

Perpustakaan memiliki fungsi sebagai sarana dan media yang bisa memberikan hiburan bagi pemustaka. Interior perpustakaan dibuat sedemikian rupa sehingga pemustaka betah dan nyaman membaca di perpustakaan. Komputer serta jaringan internet yang baik yang ditempatkan di perpustakaan akan membantu pemustaka untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan tanpa berpindah tempat untuk berselancar mencari informasi lain yang dibutuhkan. Fungsi perpustakaan selanjutnya yaitu fungsi kebudayaan. Fungsi kebudayaan berkaitan dengan penyediaan berbagai macam informasi, baik yang tercetak, terekam, maupun koleksi lainnya yang bermanfaat untuk menumbuhkembangkan budaya baca pemustaka. Perpustakaan dengan koleksi-koleksi yang dimiliki bisa menumbuhkan daya kreativitas dan imajinasi pemustaka dalam bidang seni. Berbagai informasi yang ada di perpustakaan merupakan rekaman berbagai budaya yang ada

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Mewujudkan Sarana Wisata Yang Menyenangkan Bagi Pemustaka Oleh Petugas Perpustakaan

Istilah Perpustakaan dalam bahasa Inggris adalah *library*, *maktabah* (bahasa Arab), *biblioteca* (bahasa Italia), *bibliothèque* (bahasa Prancis), *bibliothek* (bahasa Jerman) dan *bibliotheek* (bahasa Belanda). Pengertian perpustakaan adalah kumpulan bahan informasi yang terdiri dari bahan buku/book materials dan bahan nonbuku yang disusun dengan sistem tertentu dipersiapkan untuk diambil manfaatnya atau pengertiannya. Tidak untuk

64 Astuti, S. (2019). Memanfaatkan Fasilitas Perpustakaan Secara Jujur Untuk Menjaga Kelestariannya. *Jurnal Kepustakawanan Dan Masyarakat Membaca*, 35(2), 43–55

dimiliki sebagian maupun keseluruhannya. Menurut Sulistyo Basuki perpustakaan ialah sebuah tempat atau aula yang mana di dalamnya di gunakan sebagai tempat penyimpan bukubuku dan koleksi lainnya, yang mana buku-buku tersebut tersusun secara rapih untuk para pengunjung perpustakaan. Menurut Darmono perpustakaan ialah sebuah ruang kerja/wahana pendidikan yang mana didalamnya terdapat berbagai koleksi baik bentuk cetak maupun bentuk non cetak. Koleksi tersebut tersusun secara rapih dan teratur. Sehingga banyak orang-orang yang mengunjunginya sebagai tempat belajar, temu kembali informasi dan layanan sirkulasi.⁶⁵

Perpustakaan sebagai tempat dan sarana wisata yang menyenangkan bagi pemustaka. Hal ini sejalan dengan Pasal ayat (1) Undang-Undang No.43 Tahun 2007 tentang perpustakaan. UU tersebut menyebutkan bahwasannya perpustakaan adalah institusi pengelola karya tulis, karya cetak dan/karya rekam, secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka. Selain itu pada Pasal 3 juga disebutkan bahwa perpustakaan mempunyai fungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan kebudayaan bangsa. Dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa perpustakaan adalah tempat untuk rekreasi sekaligus sebagai wahana wisata pendidikan dan belajar. Perpustakaan dituntut untuk bisa menyediakan tempat maupun layanan yang mendorong pemustaka untuk sering berkunjung ke perpustakaan. Rasa nyaman dalam membaca koleksi dapat diciptakan dengan menyediakan ruang baca nyaman didukung desain interior berwarna terang dan berbentuk unik. Diharapkan pengunjung betah berada di ruangan yang bisa digunakan oleh anak-anak. Ada fasilitas komputer untuk akses internet gratis memudahkan pemustaka mengakses segala informasi yang dibutuhkan. Area free hotspot yang luas dapat dimanfaatkan pemustaka untuk mengakses internet dengan perangkat laptopnya sendiri. Taman untuk berkumpul sesama pemustaka perlu disediakan agar perpustakaan tampil tidak membosankan. Akses informasi tidak harus di dalam ruangan tapi bisa dilakukan diperpustakaan sebagai gudang ilmu pengetahuan dapat dijadikan tempat untuk menggali dan mengeksplorasi informasi. Pemustaka dapat menjadikan informasi yang dimiliki perpustakaan sebagai sarana pembelajaran. Perpustakaan sebagai jantungnya institusi berarti perpustakaan sebagai tempat yang penting untuk mendukung keberhasilan institusi. Perpustakaan mempunyai peran dan fungsi yang penting untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Selain itu, perpustakaan dapat difungsikan sebagai tempat wisata belajar yang

65 Mezan El-Khaeri Kesuma Et Al., “Penerapan Slims Pada Layanan Sirkulasi Di Perpustakaan Perguruan Tinggi,” *Al Maktabah* 6, No. 2 (2021), <https://doi.org/10.29300/Mkt.V6i2.5148>.

mengasyikkan dan tentu saja dapat meningkatkan ilmu pengetahuan bagi pemustaka.

Perpustakaan mempunyai fungsi rekreasi, yang berarti perpustakaan menyediakan koleksi yang mempunyai sifat ringan. Contohnya: surat kabar, majalah umum, buku-buku fiksi, dan lain sebagainya. Perpustakaan diharapkan dapat memberi hiburan pemustaka di waktu yang tepat. Koleksi bahan pustaka yang bersifat rekreatif dimaksudkan untuk membangkitkan gagasan-gagasan baru yang berguna bagi pengembangan daya kreasi dan imajinasi pemustaka. Dengan demikian pemustaka mendapat informasi sebagai hiburan intelektual. Fungsi perpustakaan sebagai tempat rekreasi kultural mempunyai pengertian bahwa perpustakaan mengabadikan kekayaan kebudayaan bangsa. Perpustakaan mempunyai peran dan fungsi mengembangkan apresiasi kebudayaan dari warga masyarakat yang ada di sekeliling. Perpustakaan sebagai fungsi kultural dilaksanakan dengan cara mengadakan pameran, ceramah, pertunjukan kesenian, dan penyediaan koleksi bahan bacaan yang dapat memberi hiburan bagi pemustaka, tetapi sekaligus mempunyai nilai yang lain, seperti pendidikan dan kesenian.

Perpustakaan adalah tempat yang sudah ada dikenal dunia. Namun, pandangan sebagian masyarakat menganggap perpustakaan masih terbatas pada tempat penyimpanan buku, hanya sebagai lemari besi untuk buku. Pemahaman seperti ini bagi perpustakaan tidak masuk akal lagi. Perpustakaan tumbuh seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ada juga layanan dan koleksi terus tumbuh dengan kebutuhan penggunaannya.

Perpustakaan mempunyai fungsi rekreasi, yang berarti perpustakaan menyediakan koleksi yang mempunyai sifat ringan. Contohnya: surat kabar, majalah umum, buku-buku fiksi, dan lain sebagainya. Perpustakaan diharapkan dapat memberi hiburan pemustaka di waktu yang tepat. Koleksi bahan pustaka yang bersifat rekreatif dimaksudkan untuk membangkitkan gagasan-gagasan baru yang berguna bagi pengembangan daya kreasi dan imajinasi pemustaka. Dengan demikian pemustaka mendapat informasi sebagai hiburan intelektual. Perpustakaan sebagai tempat rekreasi yang dapat menghibur pemustaka. Fungsi perpustakaan sebagai tempat rekreasi kultural mempunyai pengertian bahwa perpustakaan mengabadikan kekayaan kebudayaan bangsa. Perpustakaan mempunyai peran dan fungsi mengembangkan apresiasi kebudayaan dari warga masyarakat yang ada di sekeliling. Perpustakaan sebagai fungsi kultural dilaksanakan dengan cara mengadakan pameran, ceramah, pertunjukan kesenian, dan penyediaan koleksi bahan bacaan yang

dapat memberi hiburan bagi pemustaka, tetapi sekaligus mempunyai nilai yang lain, seperti pendidikan dan kesenian.⁶⁶

Satu dari tugas perpustakaan adalah memperkaya kehidupan masyarakat melalui pendidikan. Usaha-usaha pengelola perpustakaan untuk mendorong minat baca dan kunjungan ke perpustakaan sepatutnya dihargai. Dengan semakin banyaknya pengguna/masyarakat yang datang dan memanfaatkan perpustakaan, ini menunjukkan bahwa perpustakaan dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Fungsi perpustakaan dari masa ke masa mungkin mengalami perubahan dan perkembangan, namun pada dasarnya fungsi perpustakaan dapat diuraikan sebagai berikut⁶⁷:

1. Fungsi Edukatif

Perpustakaan berfungsi sebagai tempat untuk belajar secara mandiri, di situ pengguna dapat mencari bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menambah ilmu dan wawasan. Siapapun dapat belajar di perpustakaan dengan mengikuti tata cara dan prosedur yang berlaku di perpustakaan tersebut. Dengan fungsi edukatif ini, perpustakaan membantu pemerintah, dalam program gemar membaca dan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan belajar sepanjang hayat.

2. Fungsi Informatif.

Perpustakaan mempunyai fungsi informatif, artinya informasi yang dibutuhkan oleh pengguna dapat dicari di perpustakaan. Jenis informasi yang akan di dapat tergantung jenis perpustakaannya, apakah itu perpustakaan perguruan tinggi perpustakaan khusus dan perpustakaan sekolah (informasinya biasanya bersifat ilmiah dan semi ilmiah ada juga yang non ilmiah/populer) ataupun perpustakaan Nasional dan perpustakaan umum (informasinya lebih beragam, dari yang populer hingga yang bersifat ilmiah).

3. Fungsi Penelitian

Perpustakaan mempunyai fungsi penelitian, artinya, sumber-sumber informasi yang ada di dalam perpustakaan tersebut dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian. Berbagai informasi dapat dijadikan dasar untuk proposal penelitian, penunjang penelitian (tinjauan pustaka) yang hasilnya dapat diambil menjadi bahan pertimbangan untuk menarik kesimpulan dan saran dari suatu penelitian. Umumnya fungsi ini terdapat pada perpustakaan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta dan perpustakaan khusus.

66 Sri Endarti, "Perpustakaan Sebagai Tempat Rekreasi Informasi," *Abdi Pustaka: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan* 2, No. 1 (2022): 23–28, <https://doi.org/10.24821/jap.v2i1.6990>.

67 Rita Komalasari, "Definisi, Tugas Dan Fungsi Perpustakaan," *Ipb University*, 2010, 1–13, <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/27652>.

4. Fungsi Kultural

Perpustakaan mempunyai fungsi kultural artinya, perpustakaan memiliki dan menyediakan bahan pustaka baik tercetak maupun elektronik yang menyajikan kebudayaan daerah, kebudayaan suatu bangsa ataupun kebudayaan antar bangsa. Di perpustakaan juga tersimpan koleksi hasil karya budaya manusia dari masa-ke masa, yang dapat dijadikan rujukan untuk mempelajari sejarah peradaban manusia.

5. Fungsi rekreasi

Perpustakaan mempunyai fungsi rekreasi artinya, pengguna dapat mencari koleksi yang bersifat populer dan menghibur. Disamping itu, pengguna dapat menggunakan media audio visual (TV, VCD dll) serta koran yang disediakan di perpustakaan tersebut. Untuk beberapa Perpustakaan, ada yang menyediakan taman dan mendekorasi ruang perpustakaan menjadi tempat yang nyaman dan, toko buku, warnet sampai mini-market.

Dengan adanya variasi fungsi perpustakaan yang berbeda-beda, diharapkan para pengguna akan tertarik sehingga sebanyak dan sesering mungkin datang ke perpustakaan. Perpustakaan harus mampu memfasilitasi kepentingan berbagai pihak. Para pustakawan dan pengelola perpustakaan sebaiknya menyediakan fasilitas dan koleksi bahan pustaka yang memadai dan relevan bagi penggunanya. Di samping itu, kemudahan dalam mengakses informasi juga harus diperhatikan dengan baik, agar pengguna tidak bosan dan kesal karena sulit mendapatkan informasi atau bahan pustaka yang dibutuhkan.

Fungsi-fungsi perpustakaan mungkin saja akan mengalami perubahan yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan, baik ditinjau dari pengelolaan informasi hingga pemanfaatan teknologi informasi. Dengan sumber daya manusia yang baik, yang memiliki dedikasi tinggi terhadap perkembangan perpustakaan, ditunjang juga dengan dana, sarana prasarana yang memadai, dapat dipastikan peran dan fungsi perpustakaan dapat disejajarkan dengan perpustakaan di negara-negara maju.

Fungsi rekreasi di perpustakaan biasanya berjalan dengan adanya berbagai bahan dan tempat penyaluran minat membaca yang memberikan hiburan kepada pengunjung perpustakaan. Padahal fungsi hiburan itu dapat diperluas lagi. Perpustakaan seperti objek pariwisata, keduanya dapat memberikan fungsi hiburan kepada pengunjungnya. Pengunjung perpustakaan selain dapat mencari dan menemukan informasi yang diinginkan, juga dapat menikmati hiburan di perpustakaan. Dengan demikian pengunjung dapat merasakan hiburan, kesegaran fisik dan mental, serta kenangan yang menyenangkan di perpustakaan.

Tujuan meningkatkan pelayanan perpustakaan pada fungsi rekreasi disini bukan untuk menjadikan perpustakaan sebagai tempat rekreasi hiburan semata bagi para pengunjung. Karena pada dasarnya perpustakaan bukan tempat berekreasi untuk berwisata melainkan tempat atau sumber informasi yang dapat mengedukasi serta memberikan kebutuhan informasi yang sedang kita butuhkan. Maka dari itu tidak ada salahnya jika perpustakaan dapat meningkatkan beberapa layanan atau menyediakan fasilitas menarik demi memperluas eksistensi perpustakaan sehingga perpustakaan dapat memberikan layanan baru untuk memberikan edukasi atau informasi kepada pemustaka.⁶⁸

Hal-hal yang perlu dilakukan oleh perpustakaan dalam memenuhi peran perpustakaan sebagai tempat rekreasi bagi pemustaka yaitu dengan memanfaatkan fasilitas dan layanan yang disediakan oleh perpustakaan, seperti⁶⁹:

1. Koleksi

Perpustakaan menyediakan berbagai macam koleksi yang berhubungan dengan fiksi, kesenian, dan ilmu terapan. Pemustaka dapat memenuhi kebutuhan rekreasi di perpustakaan melalui bahan bacaan fiksi seperti novel karena bagi pemustaka dengan membaca novel dapat menyegarkan pikiran. Namun, ada pula pemustaka yang beranggapan dengan membaca buku pembelajaran atau buku non fiksi adalah ide yang bagus karena juga dapat menambah wawasan. Maka dengan hal ini, kebutuhan rekreasi pengguna perpustakaan melalui koleksi fiksi maupun non fiksi.

2. Layanan anak

Perpustakaan perlu memberikan layanan untuk bermain anak. Dengan adanya layanan ini anak-anak dapat memanfaatkan layanan dengan senang karena dapat bermain dan membaca buku bergambar di ruang anak. Layanan ini banyak diminati oleh anak-anak sehingga mereka tidak merasa bosan. Diperpustakaan anak bisa memainkan permainan edukatif dan membaca buku bergambar yang dapat merangsang minat baca anak-anak. Dengan adanya fasilitas ini, anak-anak tentunya akan sering berkunjung ke perpustakaan dan tentunya merasa senang saat mengunjungi perpustakaan.⁷⁰

68 Vinka Cyntia Aini, "Mengembangkan Fungsi Rekreasi Sebagai Upaya Meningkatkan Pelayanan Di Perpustakaan," *Iqra': Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (E-Journal)* 16, No. 1 (2022), <https://doi.org/10.30829/Iqra.V16i1.10313>.

69 Endarti, "Perpustakaan Sebagai Tempat Rekreasi Informasi."

70 Nanin Devismayasari Dan Yanuar Yoga Prasetyawan, "Pemenuhan Kebutuhan Rekreasi Pemustaka Di Kantor Perpustakaan Dan Arsip Daerah Kota Salatiga,"

3. Layanan Audio Visual

Sesuai dengan fungsi rekreasi yaitu menghibur, memberikan suasana riang untuk mengatasi kejenuhan, maka fasilitas yang ditawarkan juga bersifat menghibur. Layanan audio visual dapat berbentuk karya rekam seperti film-film dalam dan luar negeri, kaset-kaset lagu populer. Untuk menikmati layanan audio visual ini disediakan fasilitas seperti *tape recorder*, pesawat televisi, CD/VCD/DVD *player*.⁷¹

4. Ruang Baca Terbuka

Kebutuhan rekreasi pemustaka melalui taman/ruang baca terbuka. Ruang baca terbuka yang terdapat di taman belakang perpustakaan ini pemustaka dapat memanfaatkannya sewaktu-waktu dalam jam kunjung perpustakaan. Jika ingin membaca di taman belakang ini pemustaka dapat meminjam buku dulu di lantai atas perpustakaan kemudian dibaca di taman. Selain membaca, di taman ini pemustaka dapat menghirup udara segar, karena banyak tanaman di sekitar *gazebo*nya.

Taman/ ruang baca terbuka yang dilengkapi dengan tempat peristirahatan dan berbagai macam tumbuhan dan bunga dimanfaatkan oleh pengunjung untuk memenuhi kebutuhan rekreasi mereka. Keberagaman manfaat tumbuhan yang ada di taman ini membuat udara disekitar taman menjadi sejuk, selain itu tumbuhan ini juga berfungsi sebagai sarana belajar untuk anak-anak. Taman yang ada di perpustakaan menjadi salah satu pilihan tempat untuk beristirahat karena taman ini dapat dimanfaatkan oleh individu maupun keluarga. Di taman perpustakaan, pengunjung dapat bercanda dengan teman atau keluarga, sehingga membuat lebih dekat dengan satu sama lain dan dapat menghilangkan rasa jenuh setelah melakukan kegiatan rutin sehari-hari.

Pengembangan fungsi rekreasi di perpustakaan berarti melengkapi fungsi utama perpustakaan agar lebih menarik dan menghibur para pengunjungnya. Para pengunjung diharapkan tidak hanya gembira berhasil menggali informasi, tapi lebih jauh lagi mereka akan merasa nyaman, gembira, senang, terhibur, segar, dan mempunyai kenangan berkunjung ke perpustakaan.

Jurnal Ilmu Perpustakaan 4, No. 3 (2015): 4–7,
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/9737>.

71 Yunita Pragiyanti, “Layanan Audio Visual Di Pustaka Kreatif Upt Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta Program Diploma Iii Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,” 2011, <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/22368%0ahttps://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/22368/ndu1nde=/Layanan-Audio-Visual-Di-Pustaka-Rekreatif-Upt-Perpustakaan-Institut-Seni-Indonesia-Surakarta-Abstrak.Pdf>.

2. Kendala dalam mewujudkan Sarana Wisata yang Menyenangkan bagi Pemustaka

Fungsi Perpustakaan sebagai tempat wisata bagi pemustaka dan masyarakat tertuang jelas dalam Pasal ayat (1) UU.No.43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, yakni bahwa "perpustakaan adalah institusi pengelola karya tulis, karya cetak dan/karya rekam, secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka". Selain itu pada pasal 3 juga menyebutkan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Menurut UU tersebut jelas perpustakaan umum merupakan tempat untuk rekreasi sekaligus sebagai wahana wisata pendidikan. Wisata pendidikan disini adalah suatu program dimana peserta melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu baik secara individual atau kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung dari lokasi yang dikunjungi.⁷² Contoh wisata pendidikan ini seperti museum, kebun binatang, cagar budaya, termasuk juga perpustakaan. Permasalahannya adalah, bagaimana cara menjadikan perpustakaan umum sebagai sarana rekreasi edukatif untuk keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Setiap akhir pekan atau menjelang hari libur, beberapa keluarga mungkin ada yang merencanakan untuk berlibur ke lokasi-lokasi wisata alam seperti pantai, gunung, goa, air terjun dll. Ada pula yang mengajak keluarga untuk wisata belanja dan kuliner seperti ke mall, toko paku, pasar malam, atau swalayan. Lalu ada pula yang mengajak anggota keluarga untuk melakukan wisata edukatif seperti ke kebun binatang, museum, tempat cagar budaya (kraton, candi) atau mendatangi pameran-pameran. Tapi adakah yang berencana rekreasi bersama keluarga ke perpustakaan? Mungkin ada beberapa, tapi itu masih dianggap sesuatu rekreasi yang tidak lazim di negeri ini. Dalam pandangan masyarakat, perpustakaan identik dengan tempat untuk membaca buku dan mengerjakan tugas atau untuk mencari informasi penting.

Padahal salah satu tujuan utama pendirian perpustakaan umum adalah untuk memenuhi kebutuhan rekreasi masyarakat dan keberadaan perpustakaan umum pasti ada di setiap kabupaten/ kota. Selain itu berkunjung dan memanfaatkan fasilitas perpustakaan hampir seluruhnya tidak dikenakan biaya alias gratis, karena merupakan fasilitas publik yang dibiayai oleh Negara. Banyak keluarga yang masih enggan menjadikan perpustakaan umum sebagai

⁷² Tita Juwita, Evi Novianti, Rusdin Tahir, Awaludin Nugraha. 2020. *Pengembangan Model Wisata Edukasi Di Museum Pendidikan Nasional. Jithor Vol.3, No.1*

tepat rekreasi edukatif Ada dua jawaban , pertama karena perpustakaan belum menempatkan diri sebagai salah satu tempat rekreasi edukatif. Yang kedua, karena masyarakat umum belum tahu fasilitas dan layanan yang diberikan oleh perpustakaan umum.⁷³

Salah satu fungsi penerapan teknologi di perpustakaan adalah untuk mempermudah akses informasi, baik oleh pustakawan maupun pemustaka.⁷⁴ Oleh karena itu, pustakawan terlebih dulu harus jeli dalam menentukan strategi penerapan teknologi yang tepat sesuai kebutuhan perpustakaan. Jangan sampai, teknologi yang diterapkan ternyata tidak dibarengi dengan kesiapan pustakawan dan pemustaka yang dilayani. Kembali ke masalah konvensional, pengelola perpustakaan konvensional tidak perlu merasa khawatir ketika memang memiliki keterbatasan sehingga belum mampu menerapkan teknologi di perpustakaan. Perpustakaan konvensional akan tetap bertahan jika mereka tetap mampu menjamin bahwa informasi akan selalu tersedia bagi pemustaka⁷⁵. Selain itu, perpustakaan konvensional harus mampu menjaga hubungan baik dengan pemustaka. Kendala dalam mewujudkan Sarana Wisata Yang Menyenangkan Bagi Pemustaka yaitu

1) **Aspek kelembagaan**

Tidak adanya kesatuan struktur perpustakaan merupakan bukti bahwa aspek kelembagaan perpustakaan sangat rapuh. Seperti diketahui bersama antara perpustakaan nasional, perpustakaan provinsi, dan perpustakaan umum tidak ada koordinasi struktural, melainkan sebatas koordinasi fungsional. Belum lagi dengan perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi yang berada di bawah kewenangan Departemen/Dinas Pendidikan Nasional.

2) **Pendanaan**

Aspek kelembagaan yang lemah akan membawa dampak berupa minimnya anggaran yang dialokasikan oleh pemerintah di bidang perpustakaan. Bahkan tidak sedikit perpustakaan yang didukung dengan anggaran nol rupiah. Meskipun Undang-Undang Perpustakaan sudah mewajibkan setiap sekolah untuk mengalokasikan minimal lima persen

⁷³ <https://Perpustakaan.Kulonprogokab.Go.Id/Detail/161/Mendekatkan-Perpustakaan-Umum-Sebagai-Tempat-Rekreasi-Keluarga>

⁷⁴ Makmur, T. (2019). Teknologi Informasi: Dampak Dan Implikasi Bagi Perpustakaan, Pustakawan Serta Pemustaka. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 1(1), 65–74.

⁷⁵ Alifa Adzra Siregar Nuri Aslami.2022. Analisis Manajemen Perubahan Terhadap Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Uinsu) Di Era Transformasi Digital. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (Jikem)*. Vol. 2 No. 2: 2565-2577

dari APBS untuk perpustakaan, realitas di lapangan hampir tidak ada perubahan.

3) **Sumber Daya Manusia**

Pustakawan merupakan ujung tombak bagi keberhasilan suatu perpustakaan dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Tetapi profesi ini ternyata belum memperoleh perhatian yang layak dari pemerintah (terutama pemerintah daerah). Pada setiap rekrutmen CPNS, jarang sekali pemerintah daerah di Indonesia yang mengajukan formasi CPNS untuk jabatan fungsional pustakawan untuk para lulusan Sarjana dan Diploma III Perpustakaan. Padahal hingga saat ini jumlah pustakawan di kabupaten/kota di Indonesia masih sangat sedikit

4) **Koleksi Bahan Pustaka Yang Terbatas**

Kelemahan utama perpustakaan selama ini adalah minimnya pengadaan bahan pustaka baru setiap tahun. Pengadaan bahan pustaka baru sangat berguna untuk menyegarkan koleksi bahan pustaka yang ada, sekaligus untuk menggantikan bahan pustaka yang sudah kadaluwarsa untuk distock opname. Selain masalah keterbatasan anggaran pengadaan, masalah yang sering muncul adalah penyusunan judul buku untuk perpustakaan yang lebih mengedepankan mentalitas proyek dengan mengambil judul buku hanya dari satu penerbit yang memberikan komisi tertinggi. Atau Perpustakaan hanya pasrah seratus persen kepada toko/distributor buku untuk pengadaan bahan pustaka. Model pengadaan buku yang demikian hanya akan menghasilkan “perpustakaan yang membodohkan”

5) **Tidak terhubung dengan pemustaka**

buku dan material lain di perpustakaan bukanlah hal terpenting di perpustakaan. Justru yang terpenting adalah adanya interaksi antar manusia di perpustakaan. Pengalaman di perpustakaan tidak hanya dilihat melalui transaksi yang terjadi melalui proses pinjam-meminjam di perpustakaan, tetapi lebih kepada bagaimana cara perpustakaan untuk dapat merangkul pemustaka agar tetap terhubung dengan perpustakaan

6) **Penataan ruang yang tidak menarik**

Gedung / ruang perpustakaan belum memperoleh tempat yang terhormat di lingkungan pemerintah kabupaten, sekolah, maupun desa. Gedung/ruang perpustakaan pada umumnya berada dalam keadaan yang memprihatinkan dan terletak di tempat yang “terbelakang”, “tersembunyi”, dan tidak strategis. Bahkan untuk ruang perpustakaan sekolah biasanya hanya memanfaatkan “ruangan sisa” yang ada di lingkungan sekolah. Jika ada perluasan kelas, boleh jadi “ruangan sisa” inipun akan digusur. Penataan ruangan yang menarik. Saat ini, beberapa perpustakaan masih bertahan dengan warna-warna lama. Sebaiknya, perpustakaan mulai melihat warna-warna gedung yang sesuai dengan

tren masa kini. Berdasarkan pengamatan penulis, saat ini, terdapat kecenderungan bagi masyarakat untuk memilih warna-warna yang cerah untuk tempat tinggal mereka. Kenapa hal ini tidak diikuti oleh perpustakaan? Warna-warna yang cerah diharapkan mampu membuat perpustakaan lebih menarik sehingga pemustaka merasa betah berlama-lama di perpustakaan.

7) Tidak memanfaatkan teknologi yang ada

Berproyeksi ke arah teknologi. Bagaimanapun juga, perpustakaan konvensional harus tetap berkembang. Mengingat perkembangan teknologi yang semakin pesat, maka sudah selayaknyalah perpustakaan mampu mengikuti perkembangan tersebut. Mungkin tidak untuk saat ini. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini, hampir semua perpustakaan telah memanfaatkan teknologi, meskipun dalam level yang paling minimum. Oleh karena itu, meskipun masih berkecimpung dengan hal-hal yang berbau konvensional, tetapi perpustakaan tetap harus mempersiapkan diri dengan perkembangan teknologi yang ada.

C. KESIMPULAN

1. Perpustakaan seperti objek pariwisata, keduanya dapat memberikan fungsi hiburan kepada pengunjungnya. Pengunjung perpustakaan selain dapat mencari dan menemukan informasi yang diinginkan, juga dapat menikmati hiburan di perpustakaan. Dengan demikian pengunjung dapat merasakan hiburan, kesegaran fisik dan mental, serta kenangan yang menyenangkan di perpustakaan. Hal-hal yang perlu dilakukan oleh perpustakaan dalam memenuhi peran perpustakaan sebagai tempat rekreasi bagi pemustaka yaitu dengan memanfaatkan fasilitas dan layanan yang disediakan oleh perpustakaan adalah: Koleksi bahan bacaan, Layanan Audio Visual; ruang anak; ruang baca terbuka
2. Masalah konvensional pengelola perpustakaan konvensional tidak perlu merasa khawatir ketika memang memiliki keterbatasan sehingga belum mampu menerapkan teknologi di perpustakaan. Perpustakaan konvensional akan tetap bertahan jika mereka tetap mampu menjamin bahwa informasi akan selalu tersedia bagi pemustaka. Selain itu, perpustakaan konvensional harus mampu menjaga hubungan baik dengan pemustaka. Kendala dalam mewujudkan Sarana Wisata Yang Menyenangkan Bagi Pemustaka yaitu; Aspek kelembagaan; Pendanaan; Sumber Daya Manusia; Koleksi Bahan Pustaka Yang Terbatas; Tidak terhubung dengan pemustaka; Penataan ruang yang tidak menarik; Tidak memanfaatkan teknologi yang ada

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa Adzra Siregar Nuri Aslami.2022. Analisis Manajemen Perubahan Terhadap Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Uinsu) Di Era Transformasi Digital. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (Jikem)*. Vol. 2 No. 2: 2565-2577
- Astuti, S. (2019). Memanfaatkan Fasilitas Perpustakaan Secara Jujur Untuk Menjaga Kelestariannya. *Jurnal Kepustakawanan Dan Masyarakat Membaca*, 35(2), 43–55
- Endarti, “Perpustakaan Sebagai Tempat Rekreasi Informasi.”
- Mezan El-Khaeri Kesuma Et Al., “Penerapan Slims Pada Layanan Sirkulasi Di Perpustakaan Perguruan Tinggi,” *Al Maktabah* 6, No. 2 (2021), <https://doi.org/10.29300/Mkt.V6i2.5148>.
- Makmur, T. (2019). Teknologi Informasi: Dampak Dan Implikasi Bagi Perpustakaan, Pustakawan Serta Pemustaka. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 1(1), 65–74.
- Nanin Devismayasari Dan Yanuar Yoga Prasetyawan, “Pemenuhan Kebutuhan Rekreasi Pemustaka Di Kantor Perpustakaan Dan Arsip Daerah Kota Salatiga,” *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 4, No. 3 (2015): 4–7, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/9737>.
- Rita Komalasari, “Definisi, Tugas Dan Fungsi Perpustakaan,” *Ipb University*, 2010, 1–13, <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/27652>.
- Tita Juwita, Evi Novianti, Rusdin Tahir, Awaludin Nugraha. 2020. *Pengembangan Model Wisata Edukasi Di Museum Pendidikan Nasional. Jithor Vol.3, No.1*
- Tsania Nahdiatul Himmah, Dyah Sitoresmi Fitri Azisi. 2019. Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Layanan Perpustakaan Iain Tulungagung. *Bibliotika : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi* Volume 3 Nomor 2, 2019
- Sri Endarti, “Perpustakaan Sebagai Tempat Rekreasi Informasi,” *Abdi Pustaka: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan* 2, No. 1 (2022): 23–28, <https://doi.org/10.24821/jap.V2i1.6990>.

Yunita Pragiyantri, "Layanan Audio Visual Di Pustaka Rekreatif Upt Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta Program Diploma Iii Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik," 2011, [https://Digilib Uns.Ac.Id/Dokumen/Detail/22368%0ahttps://Digilib Uns.Ac.Id/Dokumen/Download/22368/Ndu1nde=/Layanan-Audio-Visual-Di-Pustaka-Rekreatif-Upt-Perpustakaan-Institut-Seni-Indonesia-Surakarta-Abstrak.Pdf](https://digilib Uns.Ac.Id/Dokumen/Detail/22368%0ahttps://Digilib Uns.Ac.Id/Dokumen/Download/22368/Ndu1nde=/Layanan-Audio-Visual-Di-Pustaka-Rekreatif-Upt-Perpustakaan-Institut-Seni-Indonesia-Surakarta-Abstrak.Pdf).

Vinka Cyntia Aini, "Mengembangkan Fungsi Rekreasi Sebagai Upaya Meningkatkan Pelayanan Di Perpustakaan," *Iqra': Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (E-Journal)* 16, No. 1 (2022), <https://doi.org/10.30829/Iqra.V16i1.10313>.

Yusniah, Novi Arianti, Mirawati Idi Pangestu, Halimah Tusadiah. 2023. Rancangan Kerjasama Perpustakaan Sekolah Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Volume 3 Nomor 2

Yunita Pragiyantri, "Layanan Audio Visual Di Pustaka Rekreatif Upt Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta Program Diploma Iii Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik," 2011

PENGOLAHAN BAHAN PUSTAKA DALAM MEMPERMUDAH SISTEM TEMU KEMBALI INFORMASI DI JDIIH SETDA PROVINSI LAMPUNG

Disusun oleh:

Farhan Akbar Maulana, Andi Kasmatari, Muhammad Elang Perdana,
Farhanakbarmaulana8@gmail.com, kasmatariandi@gmail.com
perdanaelang52@gmail.com

**Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam
Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

Abstrak

Kemajuan teknologi dan informasi telah membawa kepada kemajuan dalam berbagai bidang mudahnya mengakses informasi secara cepat telah membawa pencarian informasi mencakup area studi yang luas, dan akibatnya juga mempengaruhi tren temu kembali informasi. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Perkembangan Temu Kembali Informasi Dalam menyediakan dan memasok informasi (2) Web.3.0. Melalui web semantik ini, berbagai perangkat lunak akan mampu mencari, membagi, dan mengintegrasikan informasi dengan cara yang lebih mudah. Metode penelitian yang digunakan yaitu, metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research* yakni peneliti turun langsung ke lokasi penelitian agar dapat melihat lebih dekat informan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah Sistem temu kembali informasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk menemukan dokumen yang dapat memberikan kepuasan bagi pengguna dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Tujuannya agar semua koleksi dapat ditemukan/ditelusur dan dipergunakan dengan mudah oleh pemakai. Berikut tahap pengolahan bahan pustaka: Stempel kepemilikan; Inventarisasi; Klasifikasi; Pembuatan katalog; Input data ke system; Labeling; Penyusunan di rak Konsep perpustakaan 3.0 ini merupakan interaksi antara user dan perpustakaan secara online, termasuk dalam berjejaring dan terkoneksi antarperpustakaan sehingga semua informasi dapat diakses tanpa harus menunggu pustakawan dan perpustakaan sebagai pusat informasi juga wajib berkembang seiring perkembangan teknologi informasi (TI)

Kata Kunci: Pengolahan, sistem temu kembali, Konsep perpustakaan 3.0

A. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan informasi telah membawa kepada kemajuan dalam berbagai bidang mudahnya mengakses informasi secara cepat telah membawa pencarian informasi mencakup area studi yang luas, dan akibatnya juga mempengaruhi tren temu kembali informasi. perkembangan terakhir di perpustakaan pada era sekarang menuntut proses temu kembali mengalami inovasi yang melahirkan tren-tren terbaru seperti web dan digital telah membawa sebuah revolusi besar dalam pencarian informasi Pengolahan atau *processing* ⁷⁶ koleksi perpustakaan merupakan serangkaian pekerjaan yang dilakukan sejak bahan pustaka diterima perpustakaan sampai dengan siap dipergunakan oleh pemakai (pustaka). ⁷⁷ Tujuannya agar semua koleksi dapat ditemukan/ditelusur dan dipergunakan dengan mudah oleh pemakai. Perpustakaan dalam mengelola pengetahuan yang direpresentasikan oleh koleksi sangat mengutamakan tatanan yang rasional, hal ini sangat cocok dengan paradigma positivisme. Berkaitan dengan ini perpustakaan dan pengetahuan dalam sudut pandang positivis, dalam menjelaskan pencarian informasi dapat pula dipahami sebagai suatu aktivitas mencari struktur pengetahuan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan informasi para penggunaannya. Kemajuan teknologi dan informasi telah membawa kepada kemajuan dalam berbagai bidang mudahnya mengakses informasi secara cepat telah membawa pencarian informasi mencakup area studi yang luas, dan akibatnya juga mempengaruhi tren temu kembali informasi.

Perkembangan terakhir di perpustakaan pada era sekarang menuntut proses temu kembali mengalami inovasi yang melahirkan tren-tren terbaru seperti web dan digital telah membawa sebuah revolusi besar dalam pencarian informasi⁷⁸. Metodologi standar untuk ini didefinisikan oleh Cyril Cleverdon pada tahun 1950 yang mencoba mengevaluasi sistem temu kembali dengan metode yang kini dikenal recall dan precision. Recall adalah proporsi jumlah dokumen yang ditemukan kembali oleh sebuah pencarian dalam sistem temu kembali informasi.⁷⁹ Kemudian, precision adalah proporsi jumlah dokumen

⁷⁶ Septevan Nanda Yudisman. Perkembangan Trendterbaru Dalam Temu Kembali Informasi . Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Vol. 11, No. 2, Juli- Desember 2019

⁷⁷ Lubis, Widyastuti Furbani, Wisnu Dwicahyadi.2019 Sistem Pengolahan Bahan Pustaka Di Perpustakaan Smpn 6 Mataram. Jurnal Ilmu Perpustakaan Volume 1, Nomor 1

⁷⁸ *Op cit*

⁷⁹ Martin, Lala Nilawati. 2019. Recall dan Precision Pada Sistem Temu Kembali Informasi Online Public

yang ditemukan dan dianggap relevan untuk kebutuhan pencari informasi/rasio jumlah dokumen yang ditemukan kembali dengan total jumlah dokumen dalam kumpulan dokumen yang dianggap relevan. Pustakawan dan pemustaka, terdapat susunan koleksi yang disusun dengan beraturan dan proses temu kembali yang beraturan juga. Pengguna dapat menggunakan proses ini untuk menemukan informasi yang dicarinya. Pemustaka mengharapkan kemudahan menemukan informasi melalui sistem temu kembali yang diciptakan atau tidak diciptakan pustakawan. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Perkembangan Temu Kembali Informasi Dalam menyediakan dan memasok informasi (2) Web.3.0. Melalui web semantik ini, berbagai perangkat lunak akan mampu mencari, membagi, dan mengintegrasikan informasi dengan cara yang lebih mudah. Metode penelitian yang digunakan yaitu, metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research* yakni peneliti turun langsung ke lokasi penelitian agar dapat melihat lebih dekat informan dalam penelitian ini.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Temu Kembali Informasi dalam Menyediakan dan Memasok Informasi

a. Pengertian Sistem Temu Kembali Informasi

Sistem temu kembali informasi merupakan ilmu pengetahuan yang berfungsi dalam penempatan sejumlah dokumen dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Sistem temu kembali informasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk menemukan dokumen yang dapat memberikan kepuasan bagi pengguna dalam memenuhi kebutuhan informasinya.⁸⁰ Sistem temu kembali informasi adalah proses yang berhubungan dengan representasi, penyimpanan, pencarian, dan pemanggilan informasi yang relevan dengan kebutuhan informasi yang diinginkan pengguna. Pendapat ini menunjukkan bahwa dalam Sistem Temu Kembali Informasi terkandung sejumlah kegiatan yang meliputi proses identifikasi kecocokan, representasi, penyimpanan, pengambilan, serta pencarian atau penelusuran dokumen yang relevan atau sesuai,

Access Catalogue (OPAC) di Perpustakaan. Jurnal Informatika dan Komputer, XXI No. 1

⁸⁰ Monica Zahara, Muhammad Fadhli. Peranan Pustakawan Dalam Sistem Temu Balik Informasi Di Perpustakaan Sekolah SMAN 1 Bukit Sundi Kabupaten Solok. Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Vol. 1 No. 2 (2022) 36 - 45

dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Maka dapat disimpulkan bahwa sistem temu kembali informasi merupakan sebuah sistem yang berguna dalam memanggil dan menempatkan dokumen dari/dalam basis data sesuai dengan permintaan pengguna. Sistem temu kembali informasi memiliki tujuan akhir, yaitu memberikan kepuasan informasi bagi pengguna sistem. Jadi, temu kembali informasi merujuk pada keseluruhan. Sistem temu kembali informasi juga merupakan salah satu elemen penting dalam kegiatan temu kembali koleksi dan informasi yang dibutuhkan pengguna di perpustakaan. Menurut Lancaster dan Kent fungsi utama sistem temu kembali informasi dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi sumber informasi yang relevan dengan minat masyarakat pengguna yang ditargetkan.
 - 2) Menganalisis isi sumber informasi (dokumen)
 - 3) Merepresentasikan isi sumber informasi dengan cara tertentu yang memungkinkan untuk dipertemukan dengan pernyataan (*query* pengguna).
 - 4) Merepresentasikan pernyataan (*query*) pengguna dengan cara tertentu yang memungkinkan untuk dipertemukan dengan sumber informasi yang terdapat dalam basis data.
 - 5) Mempertemukan pernyataan pencarian dengan data yang tersimpan dalam basis data.
 - 6) Menemu-kembalikan informasi yang relevan.
 - 7) Menyempurnakan untuk kerja sistem berdasarkan umpan balik yang diberikan oleh pengguna.
 - 8) Dengan bertujuan untuk menjembatani kebutuhan informasi pengguna dengan sumber-sumber informasi yang tersedia. untuk menganalisis isi sumber informasi dan pertanyaan pengguna dan mempertemukan pertanyaan pengguna dengan sumber informasi untuk mendapatkan dokumen yang relevan.
- b. Perkembangan Temu Kembali Informasi Dalam menyediakan dan memasok informasi
- Temu kembali informasi adalah sebuah media layanan bagi pengguna untuk memperoleh informasi atau sumber informasi yang dibutuhkan oleh pengguna.⁸¹ Pengertian yang sama mengenai sistem

81 Nurpa Zaitun Zain, Madinatul Munawwarah Ridwan. 2023. Analisis Konten Youtube Sebagai Sarana Sistem Temu Kembali Informasi. Maktabatun : Jurnal Perpustakaan dan Informasi Vol. 3 No 1, hal. 23-27

temu kembali informasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyediakan dan memasok informasi bagi pemakai sebagai jawaban atas permintaan atau berdasarkan kebutuhan pemakai. Dapat dinyatakan bahwa sistem temu kembali informasi memiliki fungsi dalam menyediakan kebutuhan informasi sesuai dengan kebutuhan dan permintaan penggunanya. Jadi sistem temu kembali informasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyediakan dan memasok informasi bagi pemakai sebagai jawaban atas permintaan atau berdasarkan kebutuhan pemakai dan berfungsi dalam menyediakan kebutuhan informasi sesuai dengan kebutuhan dan permintaan penggunanya.⁸² Disini akan di jelaskan perkembangan sistem temu kembali yaitu:

- 1) Periode Peningkatan Kebutuhan (*Increased Demand*) 1940 – 1950an.
Hans Peter Luhn Periode ini adalah saat terjadinya perang Dunia ke 2 dimana muncul keperluan untuk laporan dan dokumen teknis dari penelitian yang menyangkut persenjataan. Akibatnya pertumbuhan laporan meningkat pesat dan membuat laporan tersebut sulit ditemukan apabila dibutuhkan. Padahal pada saat itu sudah menggunakan skema klasifikasi dan *subject* heading (urutan abjad dan hirarkis) namun cara lama tersebut dianggap tidak bisa mengatasi permasalahan dan juga pengerjaannya dilakukan secara manual jadi tidak efisien.
- 2) Periode Pertumbuhan Pesat (*Rapid Growth*) antara 1950an – 1980an.

Calvin Mooers Periode ini adalah masa dimana temu kembali informasi berkembang dengan pesat. Masa ini diawali oleh Hans Peter Luhn pada tahun 1957 sampai 1959 dengan menemukan mesin yang dapat menemukan informasi berdasarkan kecocokan kata (*keyword matching*), mengurutkan informasi secara sistematis (*sorting*) serta dapat melakukan analisis isi (*content analysis*). Pada tahun yang sama yaitu 1959, Maron dan Kuhn di tahun 1961 membahas lebih jauh tentang relevansi antar dokumen dalam permasalahan pengurutan (*sorting*) dan pemberian peringkat dalam pengelolaan dokumen. pada tahun sekitar 60an sampai 70an juga telah muncul penelitian awal tentang temu kembali informasi berbasis teks untuk corpora abstrak ilmiah serta dokumen hukum dan bisnis dan juga pengembangan model temu kembali dengan teknik Boolean dasar dan ruang vektor.

82 Nugrohoadhi, A. (2015). Pengorganisasian Dokumen dalam Kegiatan Kepustakawanan. *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 3(1), 1-10.

3) Periode Penghapusan Mitos (Demystified Phase) antara 1980an – 1990an.

CD ROM Saat komputer pribadi (PC) dan keping penyimpanan data (CD-ROM) semakin lama kapasitas penyimpanannya semakin besar. Ketika sistem online sudah semakin berkembang, para pengguna sebenarnya tidak bisa memakainya secara langsung. Jadi, perlu ada para perantara (*intermediaries*) yang menggunakannya, antara lain karena sistem itu mahal dan sulit digunakan oleh orang awam. Maka lalu ada istilah end-users (orang yang tidak melakukan pencarian, tetapi minta bantuan pustakawan untuk melakukan pencarian). Keadaan baru berubah setelah PC dan CD-ROM ditemukan. Berbagai sistem informasi dibuat menjadi semakin mudah digunakan (*user friendly*), sehingga mitos tentang betapa sulitnya melakukan pencarian secara terpasang (*online search*) Periode Jaringan (*The Networked Era*) tahun 1990an – sekarang. *Text Retrieval Conference* ketika teknologi telematika memungkinkan para pencari informasi ‘mengunjungi’ berbagai pusat penyimpanan data dan informasi yang berbeda-beda untuk melakukan pencarian secara bersamaan, atau dikenal juga dengan istilah pencarian berpecah (*distributed searching*). Perkembangan Internet pun akhirnya melahirkan fenomena pencarian tanpa bantuan siapa pun terhadap berbagai sumber informasi digital yang nyaris tak terhingga jumlahnya. Pada perjalanan sejarah selanjutnya kemajuan dalam penelitian banyak dilaporkan pada berbagai konferensi, misalnya pada konferensi TREC (*Text Retrieval Conference*) pada tahun 1992 yang membahas tentang standarisasi pengujian untuk mengevaluasi teknik temu kembali informasi.

c. Efektivitas Temu Kembali Informasi

Efektivitas sebuah sistem temu kembali informasi dapat diukur dari seberapa berhasil sistem tersebut dalam menemukan koleksi yang relevan dan menahan koleksi yang tidak relevan. Relevansi tersebutlah yang kemudian akan menjadi ukuran keberhasilan dari sebuah sistem dalam mempertemukan antara pencari dan koleksi yang dicari. Pengukuran relevansi bisa dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengevaluasi sebuah sistem temu kembali informasi. Recall dan precision merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas sebuah sistem temu kembali informasi. Pada penelitian-penelitian terdahulu, sebuah sistem temu kembali informasi akan dikatakan efektif jika persentase precision-nya tinggi sekalipun recall-nya.

d. Pengertian Bahan Pustaka dan Jenisnya

Bahan pustaka adalah salah satu koleksi perpustakaan yang berupa karya cetak seperti buku teks (buku pengunjung), buku fisik, dan buku referensi yang dikumpulkan, diolah dan disimpan untuk di sajikan kepada pengguna untuk memenuhi kebutuhan informasi”.⁸³ Jenis-jenis bahan pustaka terdiri dari bahan pustaka cetak dan noncetak. Bahan pustaka cetak meliputi: buku, majalah, surat kabar, dan laporan. Untuk terbitan berkala jangka terbitnya tergantung kebijakan masing-masing. Bahan pustaka noncetak meliputi: video, kaset, dan piringan hitam, untuk bisa menggunakannya harus memakai alat bantu masing-masing. Sedangkan bentuk mikro cara menggunakannya dengan memakai alat bantu yakni microreader, dan untuk bentuk elektronik bisa menggunakan komputer atau CD-ROM player.

e. Pengolahan Bahan Pustaka

Pengolahan adalah pekerjaan yang diawali sejak koleksi diterima dipergustakaan sampai dengan penempatan di rak atau ditempat tertentu yang telah disediakan. Untuk kemudian siap untuk dipakai oleh pemakai. Pekerjaan pengolahan koleksi yang berbentuk tercetak (*print matter*) dan yang terekam (*recorded matter*) dibedakan dan dipisahkan, meskipun ada pekerjaan yang memiliki kesamaan.⁸⁴ Tujuan Pengolahan Bahan Pustaka adalah untuk membuat sarana temu kembali sehingga memungkinkan pengguna menemukan kembali pustaka melalui titik akses pengarang, judul, dan subjek pada sistem katalog berabjad dan melalui kelas pada susunan koleksi di rak. Proses pengolahan bahan pustaka yaitu sebagai berikut:

a) **Stempel kepemilikan**

Tahap awal dari pengolahan bahan pustaka adalah stempel kepemilikan. Dari awal bahan pustaka tersebut datang kemudian kita kelompokkan sesudah itu diberikan stempel kepemilikan, tujuannya untuk mengklaim bahwa buku tersebut resmi dimiliki suatu perpustakaan atau institusi.⁸⁵

83 horiq Tri Prabowo, “Efektivitas Sistem Temu Kembali Informasi Perpustakaan Digital Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta Dalam Tinjauan Recall

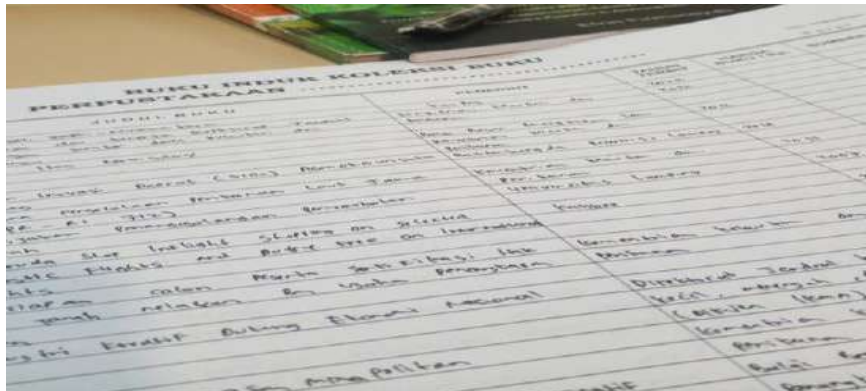
84 Program Studi and Ilmu Informasi, “Pt . Pln (Persero) Wilayah Sumatera Barat,” no. September 2012 (n.d.): 453–58.

85 Program Studi and Ilmu Informasi, “Pt . Pln (Persero) Wilayah Sumatera Barat,” no. September 2012 (n.d.): 453–58.



b) Inventarisasi

Pada tahap ini yaitu pencatatan maksudnya setelah kita beri stempel kepemilikan maka akan di catat di buku besar atau buku induk. Untuk mengetahui berapa banyak buku yang sudah di olah.



c) Klasifikasi

Setelah di catat di buku induk kemudian kita beri no panggil atau call number yang nantinya akan di temple di punggung buku.



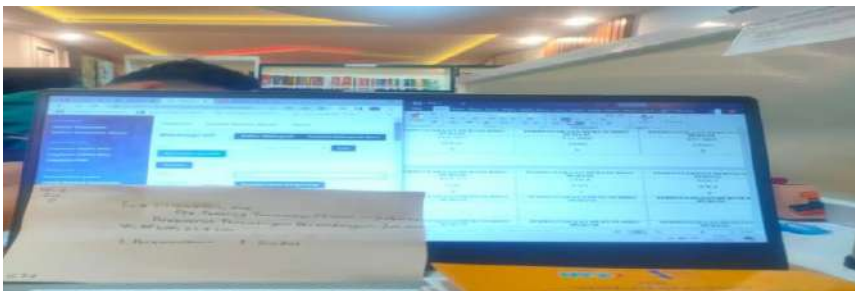
d) Pembuatan katalog

Setelah pemberian call number tahap selanjutnya yaitu pembuatan katalog. Katalog di sebut juga sebagai wakil dokumen karena didalam katalog memuat semua informasi tentang buku tersebut.



e) Input data ke sistem

Setelah pembuatan katalog kemudian kita input data ke komputer atau sistem.



f) Labeling

Pada tahap ini kita memasang label yang sudah di buat. Label tersebut di pasang di punggung buku dengan jarak 3cm.

g) Penyusunan di rak

Tahap terakhir yaitu penyusunan di rak. Setelah serangkain kegiatan pengolahan yang dilalui tahap akhir disusun di rak.

2. Pustakawan di Era Globalisasi Dengan Web.3.0. untuk Memudahkan Mencari, Membagi, dan Mengintegrasikan Informasi dengan Cara yang Lebih Mudah.

Pustakawan bagian pemrosesan bahan pustaka juga harus mampu merubah peran mereka dari yang semula hanya memproses buku, sekarang mereka harus belajar tentang bagaimana cara memproses koleksi CD-ROM, koleksi Audiovisual dan sebagainya.⁸⁶ Kebutuhan pengguna tentang katalog tidak cukup hanya disediakan melalui OPAC saja, mereka berharap lebih dari apa yang biasanya dikerjakan oleh pustakawan. Mereka berharap tidak hanya melihat bibliografi data saja, mereka ingin dapat melihat sebuah informasi berupa abstrak bahkan sampai ke *full-text* nya. Para pustakawan yang bekerja di bagian pelayanan seperti pelayanan referensi, internet dan sebagainya. Juga menghadapi tuntutan dari pengguna untuk menyesuaikannya. Mereka masih tetap harus melakukan pekerjaan rutin seperti biasa, tetapi juga harus mampu memenuhi permintaan pengguna melalui internet. Para pengguna sering memerlukan pelayanan khusus, permintaan informasi melalui e-mail, telepon dan sebagainya. Semua ini memerlukan keahlian khusus untuk memenuhinya.

Namun perpustakaan masih banyak mengalami kendala seperti terbatasnya dana, lambatnya perubahan sistem birokrasi dan sebagainya. Untuk itu jalan terbaik untuk mengatasi persoalan itu adalah dengan cara pertama memanfaatkan dan mengembangkan pustakawan yang ada secara optimal untuk mengikuti perkembangan teknologi informasi perpustakaan di era digital Berdasarkan UU No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan menyebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa perpustakaan merupakan salah satu lembaga penyedia informasi yang diperuntukan untuk para penggunanya, baik untuk keperluan pendidikan, penelitian, maupun yang lainnya.

Perkembangan perpustakaan di era ini sangat cepat, sesuai dengan cirinya *Library is the growing organism* (perpustakaan merupakan organisasi yang berkembang).⁸⁷ Perkembangan ini tentunya tidak bisa lepas kaitannya dengan teknologi informasi. Munculnya teknologi Informasi di dunia perpustakaan

86 Saiful Bahgia, & Hasbi. (2023). Peran Pustakawan Dalam Meningkatkan Produktivitas Masyarakat Pelaku Umkm Dan Percepatan Transformasi Perpustakaan Digital Di Aceh. *Jurnal Kreasi Rakyat*, 1(1), 1–10

87 Anggreanie, D., & Zulaikha, S. (). Implementasi Dalil Kelima Hukum Ranganathan terhadap Layanan Perpustakaan di Era Digital. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), 89-98.

menjadi langkah awal menuju reformasi dunia perpustakaan sendiri. Perpustakaan yang dulunya serba manual (segala kebutuhan pemustaka dilayani oleh pustakawan), di mana katalogisasi sebagai tulang pokok kualitas pelayanan perpustakaan. Sejalan dengan perkembangan teknologi dan hadirnya jaringan internet di Indonesia, perpustakaan menghadapi tantangan yang semakin berat. Seakan internet menjadi pesaing dunia perpustakaan. Melalui internet kita bisa mengakses informasi dalam bentuk teks, gambar, audio maupun video, yang bisa diakses di manapun kita berada. Bahkan akhir-akhir ini banyak ebook yang secara gratis bisa di akses melalui internet.

Kebanyakan orang bahkan lebih suka memanfaatkan internet dari rumah dari pada harus datang ke perpustakaan. Melihat kondisi ini, perpustakaan harus mulai berbenah, agar tetap eksis. Konsep library 2.0 kini sudah mulai ditinggalkan. Kini munculah istilah baru yang dinamakan library 3.0. Konsep ini memang belum terlalu dikenal di Indonesia, namun sudah banyak diterapkan di dunia internasional. Konsep library 3.0 merupakan tranformasi lanjutan setelah konsep library 2.0. Dengan tranformasi web yang akan berciri semantik serta ontologi maka web juga berkembang menjadi Web.3.0. Melalui web semantik ini, berbagai perangkat lunak akan mampu mencari, membagi, dan mengintegrasikan informasi dengan cara yang lebih mudah. Layanan opac di konsep one stop service. Virtual Reference Service untuk melayani pengguna yang jauh dari perpustakaan. GeoTagging ini membantu pengguna untuk menemukan informasi spesifik yang terletak di lokasi tertentu.

Ontologies adalah teknik untuk memberikan hubungan semantik kaya antara istilah dan pikiran pengetahuan. *Ubiquitous contents*, konsep ini mengarah pada berbagai bentuk informasi dapat diakses dimana saja tanpa terbatas waktu dan dapat menggunakan perangkat apa saja. Konsep perpustakaan 3.0 ini merupakan interaksi antara user dan perpustakaan secara online, termasuk dalam berjejaring dan terkoneksi antarperpustakaan sehingga semua informasi dapat diakses tanpa harus menunggu pustakawan dan perpustakaan sebagai pusat informasi juga wajib berkembang seiring perkembangan teknologi informasi (TI).⁸⁸

Proses Temu Kembali dari Sudut Pandang Pustakawan

Menurut Foucault Pengetahuan adalah kekuasaan. Ia tertarik khususnya pada Pengetahuan akan manusia, dan Kekuasaan yang berpengaruh atas manusia. Kekuatan fisik maupun kekuatan mental, akan digunakan oleh suatu minoritas yang kuat untuk dapat memaksakan gagasan mereka terhadap yang benar kepada mayoritas. Dalam praktek sebuah perpustakaan, pustakawan

88 Umi Sugiyanti, Sunarja, Sri Junandi. 2020. Implementasi Digilib Dengan Aplikasi Kubuku Di Departemen Ekonomika Dan Bisnis Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada. Visi Pustaka Vol. 22, No.

adalah minoritas yang memegang kekuasaan untuk membuat aturan bagi pemustaka. Gagasan mengenai peraturan perpustakaan, cara penelusuran informasi, batas waktu peminjaman buku, denda buku yang harus dibayar adalah contoh dari pemaksaan gagasan yang dilakukan oleh pustakawan untuk dilaksanakan dan dituruti oleh pemustaka. Menurut pustakawan, semua peraturan yang sudah dibuat adalah benar tanpa memikirkan fantasi lain dari pemustaka.

“Pengetahuan/kekuasaan bekerja melalui bahasa, pada tingkat dasar ketika seorang anak belajar berbicara, ia menerima pengetahuan dasar dan aturanaturan kebudayaannya dalam waktu yang sama”. Pada tingkat yang sama, pustakawan yang memiliki pengetahuan dasar tentang perpustakaan akan mengkomunikasikan semua peraturan dan tata cara penelusuran informasi kepada pemustaka melalui bahasa dengan berbagai media yang ada. Contohnya adalah literasi informasi yang dibuat oleh pustakawan untuk mahasiswa baru. Literasi informasi dikomunikasikan dengan mahasiswa baru secara langsung. Bagi mahasiswa baru literasi informasi meliputi pengenalan peraturan perpustakaan (tata tertib, peminjaman & pengembalian buku), koleksi yang dimiliki perpustakaan, cara penelusuran informasi, dan berbagai hal dasar yang harus diketahui oleh pemustaka sebagai mahasiswa baru. Pemustaka tidak diperbolehkan untuk mengikuti fantasinya sendiri walaupun mereka adalah kaum mayoritas yang menggunakan perpustakaan. Apapun yang datangnya dari Pustakawan yang notabene adalah minoritas dianggap selalu benar dan harus diikuti oleh pemustaka, karena kekuasaan ada pada Pustakawan. Menurut Foucault untuk membuat orang lain menerima gagasan-gagasan yang kita buat berkaitan erat dengan kemampuan menciptakan kepercayaan. Kepercayaan pemustaka harus dibangun sejak awal mereka datang ke perpustakaan. Penjelasan yang baik yang mereka terima sedikit demi sedikit akan mulai membangun kepercayaan mereka. Bantuan yang diberikan oleh pustakawan sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi yang dicari pemustaka membuat mereka dekat dan kembali lagi ke perpustakaan.

C. KESIMPULAN

1. Kegiatan pengolahan bahan pustaka merupakan salah satu bagian utama dalam proses pengemasan dan penyajian informasi. Kegiatan ini bertujuan agar para pengguna perpustakaan dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan mudah. Sistem temu kembali informasi merupakan ilmu pengetahuan yang berfungsi dalam penempatan sejumlah dokumen dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Sistem temu kembali informasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk menemukan dokumen yang dapat memberikan kepuasan bagi pengguna dalam

memenuhi kebutuhan informasinya. Tujuannya agar semua koleksi dapat ditemukan/ditelusur dan dipergunakan dengan mudah oleh pemakai. Berikut tahap pengolahan bahan pustaka: Stempel kepemilikan; Inventarisasi; Klasifikasi; Pembuatan katalog; Input data ke system; Labeling; Penyusunan di rak

2. Konsep perpustakaan 3.0 ini merupakan interaksi antara user dan perpustakaan secara online, termasuk dalam berjejaring dan terkoneksi antarperpustakaan sehingga semua informasi dapat diakses tanpa harus menunggu pustakawan dan perpustakaan sebagai pusat informasi juga wajib berkembang seiring perkembangan teknologi informasi (TI)

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

- Anggreanie, D., & Zulaikha, S. (). Implementasi Dalil Kelima Hukum Ranganathan terhadap Layanan Perpustakaan di Era Digital. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), 89-98.
- Lubis, Widyastuti Furbani, Wisnu Dwicahyadi. 2019 Sistem Pengolahan Bahan Pustaka Di Perpustakaan Smpn 6 Mataram. *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Volume 1, Nomor 1
- Martin, Lala Nilawati. 2019. Recall dan Precision Pada Sistem Temu Kembali Informasi Online Public Access Catalogue (OPAC) di Perpustakaan. *Jurnal Informatika dan Komputer*, XXI No. 1
- Monica Zahara, Muhammad Fadhli. Peranan Pustakawan Dalam Sistem Temu Balik Informasi Di Perpustakaan Sekolah SMAN 1 Bukit Sundi Kabupaten Solok. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam* Vol. 1 No. 2 (2022) 36 - 45
- Nurpa Zaitun Zain, Madinatul Munawwarah Ridwan. 2023. Analisis Konten Youtube Sebagai Sarana Sistem Temu Kembali Informasi. *Maktabatun : Jurnal Perpustakaan dan Informasi* Vol. 3 No 1, hal. 23-27
- Nugrohadhi, A. (2015). Pengorganisasian Dokumen dalam Kegiatan Kepustakawanan. *Khazanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 3(1), 1-10.
- Nanda, Septevan. "Perkembangan Trend Terbaru Dalam Temu Kembali Informasi Bagi Mahasiswa Pascasarjana Uin Sunan Kalijagayogyakarta." *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi* 11, no. 2 (2020): 198–209.
- Prabowo, Thoriq Tri. "Efektivitas Sistem Temu Kembali Informasi Perpustakaan Digital Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta Dalam Tinjauan Recall Dan Precision." *Media Pustakawan* 28, no. 1 (2021): 37–48.
- Purwanto Putra. "Information Seeking in Library: Study of the Thingking of Michel Foucault." *Vol 3 No 2 (2019): 6th Edition* 3, no. 1 (2019): 75–93

Septevan Nanda Yudisman. Perkembangan Trendterbaru Dalam Temu Kembali Informasi . Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Vol. 11, No. 2, Juli- Desember 2019

BUKU

horiq Tri Prabowo, "Efektivitas Sistem Temu Kembali Informasi Perpustakaan Digital Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta Dalam Tinjauan Recall

Program Studi and Ilmu Informasi, "Pt . Pln (Persero) Wilayah Sumatera Barat," no. September 2012 (n.d.): 453–58.

TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN KONVENSIONAL MENUJU DIGITAL DI JDIH SETDA PROVINSI LAMPUNG

Disusun oleh:

Isnaini Illyah, M, Andri Alvian,
Reni Anggraini, Yogi Cahya kesuma mandala
Isnainiillyph@gmail.com, m.andrialvian@gmail.com
renyangriyani12@gmail.com, yogicahyakesuma77@gmail.com

**Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam
Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

Abstrak

Era digital saat ini, perpustakaan menghadapi tantangan baru untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan gaya hidup masyarakat yang semakin terhubung secara digital. Transformasi perpustakaan konvensional menuju digital menjadi suatu keharusan untuk tetap relevan dan memberikan nilai tambah bagi para pengguna. Integrasi dengan teknologi informasi dan komunikasi menjadi penting. Rumusan dalam penelitian ini adalah (1) Perpustakaan konvensional menuju ke perpustakaan digital (2) Keunggulan perpustakaan konvensional di Era Revolusi Industri 4.0. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Perkembangan teknologi informasi memastikan perpustakaan tetap relevan dan memberikan manfaat bagi masyarakat, Dengan ini beradaptasi dengan perubahan zaman, perpustakaan dapat terus menjadi sumber daya intelektual yang berharga dan memberikan layanan yang berkualitas bagi masyarakat modern yang semakin terkoneksi secara digital dan memberikan peluang besar bagi perpustakaan untuk berkembang dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Dengan mengadopsi teknologi informasi dan berinovasi, perpustakaan dapat tetap relevan dan menjadi pusat pengetahuan yang lebih efisien, terjangkau, dan efektif dalam menyediakan akses informasi dan pengetahuan bagi semua orang. Perpustakaan digital memiliki keunggulan diantaranya sebagai berikut: Lembaga perpustakaan dari mana saja dapat berbagi dan melakukan kerjasama terhadap koleksi digital; Kebutuhan terhadap bahan secara tercetak dapat diminimalisir; Meningkatnya akses elektronik; Mengurangi nilai biaya terkait pemeliharaan dan penyebaran karena koleksi digital memiliki nilai dalam jangka waktu yang panjang.

Kata Kunci: Transformasi, Konvensional dan Digital.

A. PENDAHULUAN

saat ini sangat berkembang pesat, terutama di Indonesia. dengan adanya perubahan ini, masyarakat di tuntut untuk cakap dalam ber teknologi, agar dapat menggunakannya sesuai dengan kebutuhan. Teknologi Menyajikan Berbagai Informasi yang dapat berguna bagi Masyarakat.⁸⁹ Teknologi informasi bisa berdampak besar bagi Negara, satu sisi berdampak baik dan di sisi lainnya akan berdampak buruk sesuai dengan penggunaan teknologi yang digunakan masyarakat. Dengan adanya Perubahan zaman yang seperti ini, kita juga harus memiliki kemampuan literasi Informasi dalam Mencari, Mengelola, Mengevaluasi dan menggunakan Informasi dengan sebaik mungkin sesuai dengan Kapasitas Kebutuhan kita masing-masing. Teknologi pada dasarnya dikembangkan untuk melipat gandakan kompetensi dan kapabilitas orang pada waktu mereka terlibat dalam kegiatan produktif, terutama pada waktu memberikan layanan kepada para pelanggan/pemustaka. Dewasa ini orang semakin merasakan bahwa kebutuhan pemustaka yang menonjol terhadap informasi adalah harga yang terjangkau, berkualitas, aman, dan memberikan kenyamanan. Pemustaka juga menuntut agar informasi yang dibutuhkannyadapat diterima secara tepat waktu di mana saja di dunia.⁹⁰

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan pengalihan akses informasi dari bentuk manual menjadi digital yang menjadikan akses informasi menjadi semakin luas dan tidak terbatas.⁹¹ Akses informasi yang dulunya dilakukan melalui format tercetak telah beralih menjadi akses digital yang dapat diakses secara *online* melalui jaringan internet. Peralihan dari penerapan teknologi yang semakin berkembang menjadi digitalisasi ini dinamakan transformasi digital. Dengan adanya transformasi ini, perpustakaan

89 Alifa Adzra Siregar, Nuri Aslami. 2022. Analisis Manajemen Perubahan Terhadap Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Uinsu) Di Era Transformasi Digital. Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (Jikem) Vol. 2 No. 2 2565-2577

90 Suwardi, S. A. (2021). Manajemen Perubahan: Perpustakaan Sebagai Sistem Terbuka. Buletin

Perpustakaan, 4(1), 45–64.

91 Cut Putroe Yuliana, Hisyam Syahputra. Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Library Anxiety Di Upt.

Perpustakaan Uin Ar-Raniry Banda Aceh. Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam Vol. 1 No. 1 (2022) 54 – 60

tentunya harus mampu beradaptasi dan melakukan evolusi sehingga tidak tertinggal akibat perubahan zaman.⁹²

Transformasi pada perpustakaan akan terus terjadi mengikuti kemajuan teknologi dan tuntutan zaman. Hal ini bertujuan agar fungsi dari perpustakaan sebagai tempat pendidikan non formal dan sumber informasi tidak hilang. Perpustakaan pada saat ini bertransformasi dari perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan digital atau hibrida. Perpustakaan konvensional dimana fungsi perpustakaan pada saat itu hanya menjadi tempat mencari koleksi dan referensi.⁹³ Perpustakaan konvensional juga merupakan perpustakaan yang hanya memiliki koleksi cetak, pada saat ini perpustakaan kebanyakan sudah berpindah menuju perpustakaan digital. Adapun perpustakaan konvensional biasanya bisa kita dapati pada perpustakaan taman kanak-kanak atau sekarang lebih dikenal dengan TK dimana pengguna perpustakaan merupakan anak-anak dibawah umur yang masih membutuhkan buku-buku bergambar, buku dongeng dan lain-lain nya⁹⁴ untuk menuju perpustakaan digital seiring nya perkembangan teknologi informasi perpustakaan digital dapat mempermudah pencarian informasi di dalam berbagai macam koleksi mengenai obyek informasi seperti dokumen, gambar dan database dalam format digital dengan cepat, tepat, dan akurat. Perpustakaan digital tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus memiliki hubungan yang terkait dengan sumber-sumber lain dan pelayanan informasinya terbuka bagi pengguna dimana pun mereka berada.⁹⁵ Dan juga Pada era digital ini menuntut Pustakawan menjadi profesi yang bersentuhan langsung dengan dunia digital, banyak hal baru yang terjadi dan harus dikuasai. Pada era digital ini, peran pustakawan saat tidak hanya sebagai penjaga perpustakaan tetapi harus dapat berperan sebagai *broker* informasi yang mampu mengidentifikasi, mengatur dan mengemas informasi untuk dapat

92 Cut Putroe Yuliana And Hisyam Syahputra, "Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Library Anxiety Di Upt. Perpustakaan Uin Ar-Raniry Banda Aceh," *Jipis: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam* 1, No. 1 (2022): 54, <https://doi.org/10.31958/Jipis.V1i1.5958>.

93 Amelinda Rahma, "Perbedaan Yang Ada Pada Perpustakaan Konvensional Dengan Perpustakaan Pada Saat Ini," *Iqra': Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (E-Journal)* 16, No. 2 (2022): 13, <https://doi.org/10.30829/Iqra.V16i2.10961>.

94 Madinatul Munawwarah Ridwan Et Al., "Perpustakaan Konvensional, Hibrida, Perpustakaan Digital Dan Bookless Library," *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 1, No. 1 (2021): 53–62, <https://ummaspul.E-Journal.Id/Rmh/Article/View/1395>.

95 Dewi Maratul Karomah, "Mengimplementasikan Perpustakaan Digital(Studi Kasus : Man 1 Blitar)," 2020.

diakses secara elektronik yang dapat berhubungan langsung dengan sumber informasi digital.⁹⁶ Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana perpustakaan konvensional menuju ke perpustakaan digital. Metode penelitian yang di gunakan yaitu, Kualitatif yang di mana deskriptif penelitian analisis dokumen atau literatur review dan data yang di peroleh melalui metode observasi online menggunakan website yang ada.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perpustakaan konvensional menuju ke perpustakaan digital

Perpustakaan telah mengalami perubahan dalam 3 zaman antara lain, era tradisional, era otomasi, dan era digital. Era tradisional ditandai dengan koleksi berbasis kertas dengan alat temu kembali berupa katalog kartu. Era otomasi, koleksi masih berbasis kertas dengan alat temu kembali berupa katalog terpasang di komputer yang dikenal dengan OPAC (*Online Public Access Catalog*). Era digital bercirikan koleksi berupa file-file digital yang dapat diakses menggunakan internet. Dari sisi layanan, perpustakaan tradisional dalam melayani pemustaka atau pengguna dilakukan secara manual, demikian juga perpustakaan terotomasi juga masih manual dalam melayani pengguna. Berbeda dengan perpustakaan digital, segala bentuk layanan dapat dilakukan dengan bantuan komputer, bahkan peminjaman dan pengembalian buku atau koleksi dapat dilakukan secara mandiri oleh pengguna atau pemustaka.

Perpustakaan dari waktu ke waktu mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan zaman. Perpustakaan saat ini sebagai tempat untuk menyimpan bahan pustaka yang berbentuk tercetak maupun bahan pustaka yang tidak tercetak. Perpustakaan sebagai gudang informasi, pendidikan, penelitian, preservasi (pemeliharaan), dan pelestari kekayaan kebudayaan bangsa, serta menjadi tempat wisata yang sehat, murah dan bermanfaat. Perpustakaan adalah jembatan yang berfungsi sebagai penghubung antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan. Dan perpustakaan ini juga adalah pusat media dan sarana akademisi. Perpustakaan menyediakan koleksi pustaka berupa koleksi cetakan seperti buku, majalah/jurnal ilmiah, peta, surat kabar,

96 Jurnal Siskomti Et Al., “Upaya Pengembangan Perpustakaan Digital Inklusif” 5, No. 2 (N.D.): 26–32.

karya tulis berupa monograf (tulisan) yang belum diterbitkan, serta bahan non cetak seperti microfish dan microfilm⁹⁷.

Menurut basuki sulisty, Perpustakaan adalah suatu ruangan atau bagian dari gedung atau bangunan atau gedung itu sendiri yang berisi buku-buku koleksi yang diatur dan disusun sedemikian rupa sehingga mudah untuk dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca.

Secara garis besar peran perpustakaan adalah sebagai :

- 1) Mengumpulkan, menyimpan ,menyediakan informasi dalam bentuk tercetak ataupun dalam bentuk elektronik dan multimedia kepada pemustaka/user.
- 2) Menyediakan informasi yang dapat di akses lewat internet, namun harus pula menyediakan peraturan-peraturan yang dapat melindungi kepentingan perpustakaan dan keamanan informasi tersebut.
- 3) Terus memperhatikan kemajuan zaman dan kemajuan teknologi agar keinginan masyarakat dalam mengakses informasi dapat terpenuhi.
- 4) Harus mampu menjadi jembatan penyedia informasi pada masa lalu, masa kini dan masa depan.
- 5) Perpustakaan harus terus mencari jalan agar tetap tanggap secara efektif dan inovatif terhadap lingkungan yang beragam dalam memenuhi harapan pengguna.

Fungsi perpustakaan dari masa ke masa mengalami perubahan dan perkembangan namun pada dasarnya fungsi perpustakaan adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi Edukatif
Perpustakaan berfungsi sebagai tempat untuk belajar mandiri, dimana pemustaka dapat mencari bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menambah wawasan dan ilmu. Dengan fungsi edukatif ini perpustakaan sangat membantu pemerintah dalam program gemar membaca dan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan belajar sepanjang hayat.
- 2) Fungsi Informatif
Perpustakaan mempunyai fungsi informatif, artinya informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka dapat dicari di perpustakaan. Informasi bisa bersifat ilmiah,semi ilmiah.
- 3) Fungsi Penelitian
Artinya sumber-sumber informasi yang ada di dalam perpustakaan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian. Berbagai

97 Sri Endarti, "Perpustakaan Sebagai Tempat Rekreasi Informasi," *Abdi Pustaka: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan* 2, No. 1 (2022): 23–28, <https://doi.org/10.24821/Jap.V2i1.6990>.

informasi masih dapat dijadikan dasar untuk proposal penelitian Fungsi Riset, penunjang penelitian (tinjauan pustaka) yang hasilnya dapat diambil menjadi bahan pertimbangan untuk menarik kesimpulan dan sarana dari suatu penelitian.

4) Fungsi Kultural.

Perpustakaan mempunyai fungsi kultural artinya perpustakaan memiliki dan menyediakan bahan pustaka baik cetak maupun elektronik yang menyajikan kebudayaan daerah, kebudayaan suatu bangsa atau pun kebudayaan antarbangsa. Di perpustakaan juga tersimpan koleksi hasil karya budaya manusia dari masa ke masa yang dapat dijadikan rujukan untuk mempelajari sejarah peradaban manusia.

5) Fungsi Rekreatif

Perpustakaan mempunyai fungsi rekreasi artinya, pengguna dapat mencari koleksi yang bersifat populer dan menghibur dan pengguna dapat menggunakan media audio visual (TV, Video CD) serta koran yang disediakan di perpustakaan, perpustakaan juga menyediakan taman dan mendekorasi ruang perpustakaan menjadi tempat yang nyaman bahkan ada yang dilengkapi dengan toko buku, warung warnet, swalayan mini (mini market).

Karakteristik Perpustakaan yang Ideal Perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar dan dapat berfungsi dengan baik dan dapat menjalankan perannya apabila memenuhi beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Perpustakaan dapat memberi pelayanan dengan baik apabila dilakukan dengan:

- 1) Cepat, artinya untuk memperoleh pelayanan orang tidak perlu menunggu terlalu lama.
- 2) Tepat waktu, artinya orang dapat memperoleh kebutuhan tepat pada waktunya.
- 3) Benar, artinya pelayanan membantu perolehan sesuatu dengan yang dibutuhkan.
- 4) *Up to date*, artinya informasi yang disediakan lengkap, akurat, dan terbaru.

Proses perubahan terjadi melalui serangkaian tahap, yang dapat diidentifikasi. Salah satu model yang digunakan untuk Mengidentifikasi proses perubahan adalah model yang dibuat oleh *Hinings*. Model ini terdiri dari 5 tahap:

- 1) Diagnosis, adalah memeriksa untuk mengetahui dan menentukan faktor perubahan yang ada. Tujuan utama diagnosis adalah usaha mendapatkan pengertian yang jelas mengenai kebutuhan atau masalah yang dirasakan.
- 2) Identifikasi Hambatan, berbagai hal yang masuk kelompok dalam fase ini, yaitu mengidentifikasikan siapa yang akan terpengaruh oleh perubahan itu, bagaimana kemungkinan mereka memandangnya, apakah dan

seberapa jauh mereka akan menentang, dan kemungkinan mengapa mereka akan menentang perubahan itu.

- 3) Alokasi tanggung jawab, aktivitas dalam tahap ini adalah membuat desain untuk mengembangkan komitmen terhadap perubahan organisasi, dan aktivitas utamanya adalah menglokasikan peranan-peranan kepemimpinan,
- 4) Pengembangan dan pelaksanaan strategi, tahap ini adalah pelaksanaan perubahan terencana, tetapi bukan berarti melaksanakan semua keputusan yang telah diambil. Tujuan tahap ini adalah menjamin tanggapan organisasi yang efektif terhadap keputusan atau masalah yang dirasakan.
- 5) Monitoring, tahap ini adalah Pengkajian mengenai apakah perubahan terencana tersebut telah dicapai dan apakah kebutuhan atau masalah yang dirasakan itu telah diatasi. Untuk melakukan tahap ini diperlukan gambaran yang jelas tentang keadaan saat ini untuk mengkaji kemajuan kearahmasa depan. Di samping itu juga, diperlukan factor-faktor yang dapat diamati dan diukur untuk digunakan sebagai fokus perubahan terencana.

2. Keunggulan perpustakaan konvensional di Era Revolusi Industri 4.0

Perpustakaan digital adalah terjemahan langsung dari 'digital libraries', sebuah istilah yang lahir dan berkembang di Amerika Serikat dan menyebar secara cepat ke seluruh dunia.⁹⁸ Ketika istilah ini mulai populer di Indonesia muncul beberapa pendapat yang bila dilihat secara umum memiliki dua titik ekstrim. Pada titik ekstrim pertama adalah pandangan yang menganggap bahwa perpustakaan digital adalah sesuatu yang baru sama sekali dan tidak punya hubungan apa-apa dengan, perpustakaan biasa, atau 'perpustakaan tradisional'. Menurut Dian Wulandari konsep perpustakaan digital adalah sebagai perpustakaan elektronik yang informasinya didapat disimpan diperoleh kembali melalui format digital. Sedangkan menurut Ismail Fahmi perpustakaan digital adalah sebuah sistem yang terdiri dari perangkat keras dan perangkat lunak, koleksi elektronik, staf pengolah, pengguna, organisasi, mekanisme kerja serta layanan, dengan memanfaatkan berbagai jenis teknologi informasi.⁹⁹ Menurut Hendro Wicaksono, Perpustakaan digital adalah implementasi teknologi informasi agar dokumen digital bisa dikumpulkan, diklasifikasikan,

98 Siti Wahdah. 2020. Perpustakaan Digital, Koleksi Digital Dan Undang-Undang Hak Cipta. Pustaka Karya: Vol. 8 No. 2:75-84

99 Siti Wahdah, "Perpustakaan Digital, Koleksi Digital Dan Undang-Undang Hak Cipta," *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 8, No. 2 (2020): 26, <https://doi.org/10.18592/Pk.V8i2.5132>.

dan bisa diakses secara elektronik. Secara sederhana dapat dianalogikan sebagai tempat menyimpan koleksi perpustakaan yang sudah dalam bentuk digital¹⁰⁰. Perpustakaan digital ini dapat memudahkan dan mempercepat proses pengelolaan buku perpustakaan baik proses peminjaman dan pengembalian.¹⁰¹ Perpustakaan digital adalah perpustakaan yang memiliki koleksi online dengan objek digital yang berkualitas, perpustakaan dikembangkan secara luas dan dikelola sesuai dengan prinsip global sehingga, selain itu koleksi yang ada dapat diakses secara berkelanjutan dan bertahap dengan didukung oleh layanan-layanan yang diperlukan oleh pengguna ketika membutuhkan sumber informasi.

Melalui penyediaan sumber-sumber informasi digital, perpustakaan dapat mengembangkan program yang memungkinkan para penggunanya untuk mengakses basis data perpustakaan. Mengingat pentingnya sumber-sumber informasi digital ini sejumlah perpustakaan perguruan tinggi dalam beberapa tahun terakhir ini bekerja keras untuk meningkatkan kapasitas informasi elektronik atau digital mereka, apakah itu berupa jurnal elektronik (*e-journal*), *e-theses*, *edissertations*, atau buku-buku *elektronik (e-books)* lainnya, baik yang disajikan secara utuh (*full text*) maupun sebagian (abstrak)-nya saja. Dilihat dari segi legalitas dari suatu jenis ciptaan atau koleksi yang didigitalkan. Pembangunan perpustakaan digital tidak hanya berhenti pada penyediaan koleksi digital beserta infrastruktur pendukungnya. Pustakawan sebagai pengelola perpustakaan digital juga perlu memperhatikan isu-isu terkait dengan koleksi digital yang dimiliki. Adapun isu-isu yang menghadang dalam pengembangan perpustakaan digital biasa di kelompokkan menjadi

- 1) Isu teknologi tentang apa yang dilakukan berkaitan dengan akuisisi dan pemindahan menjadi media digital.. Isu-isu organisasi: Bagaimana organisasi menanggapi perubahan peran dan tanggungjawab, baik yang berkaitan dengan Sumber Daya Manusia (SDM);
- 2) isu-isu ekonomi tentang siapa yang penanggung biaya dan akankah ada skala ekonomi; dan
- 3) isu-isu hukum dan perundangan-undangan yang berkaitan dengan hak kekayaan intelektual yang terkait dengan pengambilan dan pembuatan koleksi digital dan *plagiarism*.

100 R Meri Susanti, "Transformasi Pustakawan Dan Perpustakaan Di Era Digital," *Al Maktabah: Jurnal Kajian Ilmu Dan Perpustakaan* 3, No. 1 (2018): 1–6, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/Almaktabah/article/view/1222>.

101 Heni Sulistiani Et Al., "Penerapan Dan Pelatihan Perpustakaan Digital Pada Smk N 1 Padang Cermin," *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, No. 2 (2022): 82–87, <https://doi.org/10.59458/Jwl.V2i2.38>.

Pada umumnya standar perpustakaan digital memiliki hampir kesamaan dengan perpustakaan digital yang diatur dalam UU No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, dalam Undang-Undang tersebut menyebutkan ada 6 standar yang harus ada dalam perpustakaan yaitu:

- 1) standar koleksi,
- 2) standar sarana dan prasarana,
- 3) standar pelayanan,
- 4) standar tenaga perpustakaan,
- 5) standar penye-lenggaraan, dan
- 6) Standar pengelolaan. Dalam pengelolaannya bisa dikhususkan pada koleksi dan pelayanan digital yang diberikan untuk pemustaka dalam minat baca.

Perpustakaan digital dapat diakses dari manapun dan kapanpun, namun dengan catatan tetap ada jaringan komputer sehingga antara komputer server dimana lokasi perpustakaan digital tersimpan dapat berhubungan dengan komputer pengguna.¹⁰² Terdapat berbagai jenis koleksi digital yang dikelola oleh perpustakaan digital, antara lain:

- 1) Skripsi, tesis, maupun disertasi ataupun jurnal yang telah dirubah formatnya menjadi format digital.
- 2) Gray literature (literatur kelabu), adalah bahan-bahan perpustakaan yang tidak dipublikasikan pada jalur formal atau tidak tersedia secara komersial. Sebagai contoh laporan penelitian karya ilmiah, hasil seminar, majalah ilmiah, ataupun tulisan staf akademika yang terpublikasi secara lokal.
- 3) Video, klip dan sejenisnya yang biasanya digunakan pada proses belajar mengajar.
- 4) *Electronic-book (e-book)*, yaitu buku-buku yang memang sudah dalam format elektronik saat diproduksi.
- 5) *Electronic-journal (e-journal)*, yaitu jurnal-jurnal yang bertaraf nasional dan internasional yang sudah tersedia dalam bentuk elektronik.
- 6) Koleksi digital lainnya seperti brosur-brosur, foto-foto, kliping koran atau majalah serta dokumen-dokumen sebagai arsip lembaga yang dimungkinkan untuk dipublikasikan secara digital.¹⁰³

102 Amelia Balqis. 2023. Implementasi Sistem Informasi Manajemen Arsip Berbasis Web Pada Surat Masuk Dan Keluar Di Man 1 Pasuruan. Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 2, No. 1: 120 - 131

103 Rahman Senjaya And Annisa Susinta, "Manajemen Perpustakaan Digital Di Era Global Pada Perpustakaan Kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri" 13, No. 2 (2022): 56–66, <https://doi.org/10.20885/Unilib.Vol13.Iss2.Art1>.

Beberapa karakteristik perpustakaan digital yang menjadi ciri khas dan menjadi pembeda dengan perpustakaan yang masih konvensional, diantaranya:

- 1) Memuat informasi yang tersaji dalam format digital.
- 2) Memiliki koneksi jaringan.
- 3) Memiliki data yang lengkap dan Meta data yang dapat menggambarkan data tersebut.
- 4) Konten koleksi yang terorganisasi dan sesuai dengan kebutuhan para pengguna.
- 5) Perpustakaan digital merupakan perluasan pengembangan.
- 6) Stabilitas terhadap ketersediaan koleksi

Jika dilihat dari beberapa karakteristik di atas, dapat dilihat bahwa perpustakaan digital tidak hanya sekedar melakukan digitalisasi terhadap koleksi, melainkan ketersediaan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna, memiliki data yang lengkap, dan stabilitas ketersediaan koleksi menjadi perhatian utama pada perpustakaan digital. Hal tersebut nantinya akan berkaitan dengan proses temu kembali informasi. Menurut Chapman dan Kenney dalam Arianto, berpendapat bahwa jika dibandingkan dengan perpustakaan konvensional, perpustakaan digital memiliki keunggulan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Lembaga perpustakaan dari mana saja dapat berbagi dan melakukan kerjasama terhadap koleksi digital.
- 2) Kebutuhan terhadap bahan secara tercetak dapat diminimalisir.
- 3) Meningkatnya akses elektronik.
- 4) Mengurangi nilai biaya terkait pemeliharaan dan penyebarluasan karena koleksi digital memiliki nilai dalam jangka waktu yang panjang.

Jika dilihat berdasarkan uraian di atas, perpustakaan digital lebih unggul dalam akses informasi yang lebih luas dibandingkan dengan perpustakaan konvensional. Hal ini dikarenakan cakupan perpustakaan digital dapat secara mudah menyebar melalui jaringan online. Dengan demikian maka kenyamanan dan kemudahan dalam akses informasi menjadi salah satu hal yang penting dalam perpustakaan digital¹⁰⁴ Sedangkan perpustakaan yang ada di biro hukum setda ialah perpustakaan Konvensional atau hibrida yang dimana hibrida itu adalah perpustakaan yang koleksinya terdiri atas bahan cetak dan bahan noncetak. Perpustakaan hibrida merupakan continuum antara perpustakaan

104 Rheza Ega Winastwan And Annisa Nur Fatwa, "Peluang Dan Tantangan Perpustakaan Digital Di Masa Pandemi Covid-19 : Sebuah Tinjauan Literatur," *Jurnal Publis* 5, No. 2 (2021): 2021, [Http://Oipas.Sentraki.Umpo.Ac.Id/Index.Php/Publis/Article/View/4190](http://Oipas.Sentraki.Umpo.Ac.Id/Index.Php/Publis/Article/View/4190).

konvensional dan perpustakaan digital, dimana informasi yang dikemas dalam media elektronik maupun cetak digunakan secara bersamaan.

Untuk menuju ke perpustakaan digital Adapun upaya yang dilakukan dalam melakukan pengembangan perpustakaan digital memiliki beberapa ciri-ciri umum dari perpustakaan digital ialah:

- 1) Menggunakan komputer untuk mengelola SDP (sumber daya perpustakaan)
- 2) Memakai saluran elektronik untuk menghubungkan penyedia informasi dengan pengguna informasi
- 3) Memanfaatkan transaksi elektronik
- 4) Memakai sarana elektronik untuk menyimpan, mengelola, dan menyampaikan informasi kepada pengguna.

Dari ke empat ciri diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perpustakaan membutuhkan pemustaka yang juga mengerti tentang IT untuk mengembangkan akses informasi yang ada di perpustakaan. Kelebihan dari perpustakaan digital adalah:

- 1) Tidak dibatasi ruang dan waktu. Pemustaka dapat mengakses informasi yang diinginkan dimana dan kapanpun
- 2) Menghemat ruang. Koleksi di perpustakaan digital merupakan dokumen-dokumen digital yang tentu saja tidak membutuhkan ruangan yang besar dalam penyimpanannya.
- 3) Koleksi digital beragam, tidak hanya teks tetapi gambar dan suara

Adapun upaya yang dilakukan dalam melakukan pengembangan perpustakaan digital agar lebih mudah diakses antara lain yaitu:

- 1) Akses internet yang lancar dan cepat.
- 2) Persiapan sistem perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak
- 3) (*software*) yang bagus. Persiapan perangkat komputer pengelola perpustakaan digital perlu dilakukan entri data, pembuatan data base, pembuatan katalog elektronik, dan administrasi lainnya yang berkaitan dengan perpustakaan digital, Sedangkan pada komputer pemustaka dipersiapkan sistem penelusuran dan pemindahan file dari hasil penelusuran tersebut.
- 4) Publikasi dan sosialisasi menggunakan iklan online dan sebagainya untuk menginformasikan kepada masyarakat secara luas.
- 5) Sistem kerjasama dengan pihak lain untuk meningkatkan kualitas pelayanan.
- 6) Kreativitas pustakawan dan staf perpustakaan

Dalam era globalisasi informasi dapat mengubah segala kehidupan manusia menjadi lebih maju dan modern. Kondisi ini memiliki arti penting dalam mengembangkan semua sarana di bidang teknologi informasi dan

telekomunikasi pada lembaga-lembaga yang bergerak dibidang informasi¹⁰⁵. Perpustakaan pada dasarnya dinilai mampu memberikan informasi secara lengkap, cepat dan tepat sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Hadirnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan perkembangan automasi perpustakaan ini sangat berpengaruh terhadap aspek kehidupan orang dan lembaga perpustakaan. Perpustakaan di Era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai merebaknya akses internet dan trend kecerdasan buatan (*artificial intelegent*) telah terjadi pergeseran dalam pengelolaan perpustakaan berbasis teknologi informasi untuk mengambil peran dalam membangun aksesibilitas informasi masyarakat. Perpustakaan berbasis digital merupakan perkembangan dan penerapan ICT untuk meningkatkan kualitas pendidikan guna memberdayakan sumber daya manusia agar dapat meningkatkan daya saing yang tinggi. Perpustakaan digital memiliki tujuan yaitu dapat membantu pemustaka dalam meningkatkan aspek ilmu pengetahuan sehingga lebih mudah mencari sumber buku.¹⁰⁶

C. Kesimpulan

1. Transformasi pada perpustakaan dapat dilihat dari perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan berbasis digital, dimana perpustakaan konvensional bergabung dengan fasilitas digital. Dan untuk saat ini tampak perpustakaan bertransformasi mengikuti era digital. Perkembangan teknologi informasi memastikan perpustakaan tetap relevan dan memberikan manfaat bagi masyarakat, Dengan ini beradaptasi dengan perubahan zaman, perpustakaan dapat terus menjadi sumber daya intelektual yang berharga dan memberikan layanan yang berkualitas bagi masyarakat modern yang semakin terkoneksi secara digital dan memberikan peluang besar bagi perpustakaan untuk berkembang dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Dengan mengadopsi teknologi informasi dan berinovasi, perpustakaan dapat tetap relevan dan menjadi pusat pengetahuan yang lebih efisien, terjangkau, dan efektif dalam menyediakan akses informasi dan pengetahuan bagi semua orang.
2. Perpustakaan digital memiliki keunggulan diantaranya sebagai berikut:
Lembaga perpustakaan dari mana saja dapat berbagi dan melakukan

105 R. Sanjaya, A Susinta. 2022. Manajemen Perpustakaan Digital Di Era Global Pada Perpustakaan Kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri. Jurnal Perpustakaan Vol. 13 No. 2 Tahun 2022: 56-66

106 Firdausi, N. (2021). Layanan Prima Perpustakaan Digital Dalam Meningkatkan Digital Quotient Siswa. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan., Volume, 09, No, 01. Pp., 215-228.

kerjasama terhadap koleksi digital; Kebutuhan terhadap bahan secara tercetak dapat diminimalisir; Meningkatnya akses elektronik; Mengurangi nilai biaya terkait pemeliharaan dan penyebaran karena koleksi digital memiliki nilai dalam jangka waktu yang panjang. Perpustakaan digital lebih unggul dalam akses informasi yang lebih luas dibandingkan dengan perpustakaan konvensional. Hal ini dikarenakan cakupan perpustakaan digital dapat secara mudah menyebar melalui jaringan online. Dengan demikian maka kenyamanan dan kemudahan dalam akses informasi menjadi salah satu hal yang penting dalam perpustakaan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelinda Rahma, "Perbedaan Yang Ada Pada Perpustakaan Konvensional Dengan Perpustakaan Pada Saat Ini," *Iqra': Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (E-Journal)* 16, No. 2 (2022): 13, <https://doi.org/10.30829/Iqra.V16i2.10961>.
- Alifa Adzra Siregar, Nuri Aslami. 2022. Analisis Manajemen Perubahan Terhadap Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Uinsu) Di Era Transformasi Digital. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (Jikem)* Vol. 2 No. 2 2565-2577
- Amelia Balqis. 2023. Implementasi Sistem Informasi Manajemen Arsip Berbasis Web Pada Surat Masuk Dan Keluar Di Man 1 Pasuruan. *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 1: 120 - 131
- Cut Putroe Yuliana, Hisyam Syahputra. Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Library Anxiety Di Upt. Perpustakaan Uin Ar-Raniry Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam* Vol. 1 No. 1 (2022) 54 – 60
- Cut Putroe Yuliana And Hisyam Syahputra, "Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Library Anxiety Di Upt. Perpustakaan Uin Ar-Raniry Banda Aceh," *Jipis: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam* 1, No. 1 (2022): 54, <https://doi.org/10.31958/jipis.V1i1.5958>.
- Dewi Maratul Karomah, 2020 "Mengimplementasikan Perpustakaan Digital(Studi Kasus: Man 1 Blitar)," 2020. *Jurnal Siskomti Et Al., "Upaya Pengembangan Perpustakaan Digital Inklusif"* 5, No. 2 (N.D.): 26–32.
- Firdausi, N. (2021). Layanan Prima Perpustakaan Digital Dalam Meningkatkan Digital Quotient Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan.*, Volume, 09, No, 01. Pp., 215-228.
- Heni Sulistiani Et Al., "Penerapan Dan Pelatihan Perpustakaan Digital Pada Smk N 1 Padang Cermin," *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, No. 2 (2022): 82–87, <https://doi.org/10.59458/jwl.V2i2.38>.

- Madinatul Munawwarah Ridwan Et Al., "Perpustakaan Konvensional, Hibrida, Perpustakaan Digital Dan Bookless Library," *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 1, No. 1 (2021): 53–62, <https://Ummaspul.E-Journal.Id/Rmh/Article/View/1395>.
- Sri Endarti, "Perpustakaan Sebagai Tempat Rekreasi Informasi," *Abdi Pustaka: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan* 2, No. 1 (2022): 23–28, <https://doi.org/10.24821/jap.v2i1.6990>.
- Suwardi, S. A. (2021). Manajemen Perubahan: Perpustakaan Sebagai Sistem Terbuka. *Buletin Perpustakaan*, 4(1), 45–64.
- Siti Wahdah. 2020. Perpustakaan Digital, Koleksi Digital Dan Undang-Undang Hak Cipta. *Pustaka Karya: Vol. 8 No. 2*:75-84
- Siti Wahdah, "Perpustakaan Digital, Koleksi Digital Dan Undang-Undang Hak Cipta," *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 8, No. 2 (2020): 26, <https://doi.org/10.18592/pk.v8i2.5132>.
- R Meri Susanti, "Transformasi Pustakawan Dan Perpustakaan Di Era Digital," *Al Maktabah : Jurnal Kajian Ilmu Dan Perpustakaan* 3, No. 1 (2018): 1–6, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/almaktabah/article/view/1222>.
- Rahman Senjaya And Annisa Susinta, "Manajemen Perpustakaan Digital Di Era Global Pada Perpustakaan Kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri" 13, No. 2 (2022): 56–66, <https://doi.org/10.20885/unilib.vol13.iss2.art1>.
- Rheza Ega Winastwan And Annisa Nur Fatwa, "Peluang Dan Tantangan Perpustakaan Digital Di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Tinjauan Literatur," *Jurnal Publis* 5, No. 2 (2021): 2021, <http://oipassentraki.umpo.ac.id/index.php/publis/article/view/4190>.
- R. Sanjaya, A Susinta. 2022. Manajemen Perpustakaan Digital Di Era Global Pada Perpustakaan Kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri. *Jurnal Perpustakaan* Vol. 13 No. 2 Tahun 2022: 56-66

PEMANFAATAN SENAYAN LIBRARY MANAGEMENT SYSTEM (SLIMS) DALAM PENGELOLAAN BAHAN PUSTAKA DI PERPUSTAKAAN HUKUM JDIH SETDA PROVINSI LAMPUNG

Disusun Oleh :

Nedo Bangsawan, Widya Saputri, Dony Kurniawan R., Febria Komala Sari,
Fadia Nurrahma, M.Alfin Faaza,
nedobangsawan1212@gmail.com . widiasaputri234@gmail.com .
donykr17@gmail.com . febriakomalasarii@gmail.com .
fadianurrahma9@gmail.com . m.alfinfaaza@gmail.com.

**Program Studi Ilmu perpustakaan dan informasi islam
Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung**

ABSTRAK

Penanganan bahan pustaka dengan menggunakan aplikasi SLiMS dapat digunakan dalam proses kerja, proses administrasi, penetapan nomor keputusan, pengukuran koleksi, pencatatan wawasan kunjungan dan lain sebagainya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Urgensi SLiMS bagi perpustakaan Hukum jaringan dokumentasi & informasi biro hukum setda provinsi Lampung (2) Problematika Perpustakaan Hukum Jaringan Dokumentasi & Informasi biro hukum setda provinsi Lampung dalam memanfaatkan SLiMS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Beberapa manfaat dari penerapan aplikasi SLiMS di Perpustakaan Hukum jaringan dokumentasi & informasi biro hukum setda provinsi Lampung antara lain: Memudahkan pekerjaan, Peningkatan performa, SLiMS memungkinkan akses online ke koleksi pustaka,; Meningkatkan produktivitas; Efektivitas, Pengelolaan koleksi; Mudah dipelajari dan digunakan Dapat dikontrol. Perpustakaan Hukum jaringan dokumentasi & informasi biro hukum setda provinsi Lampung juga harus menelan banyak tantangan untuk tercapainya kemudahan mengelola bahan pustaka dan dalam mengelola SLiMS seperti berikut : Kekurangan bahan pustaka; Koneksi internet yang kurang memadai; Terbatasnya sarana penunjang kegiatan perpustakaan seperti meja,kursi,rak buku,dll; Terbatasnya ruangan untuk pelaksanaan kegiatan perpustakaan; Kurangnya minat pemustaka untuk berkunjung; Tertinggalnya Perpustakaan yang sekarang masih dalam proses konvensional menuju digital; Kurangnya pustakawan dalam perpustakaan; SLiMS Masih dalam perangkat perpustakaan pribadi belum online/umum

Kata Kunci : Pemanfaatan SLiMS, Perpustakaan

A. PENDAHULUAN

Pekerjaan perpustakaan sangat vital untuk ranah dunia hukum mengingat kemajuan ilmu pengetahuan yang berkembang di era globalisasi. Perpustakaan merupakan pusat aset data yang menyediakan berbagai macam koleksi buku, baik cetak maupun non cetak, yang ditata dan kemudian ditata di rak-rak berdasarkan judul yang nantinya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pengguna.¹⁰⁷ Untuk saat ini, tidak semua perpustakaan di Indonesia berkembang pesat. Hanya ada perpustakaan terkomputerisasi di komunitas perkotaan yang berbeda. Di kota-kota yang jauh, tidak ada perpustakaan. Terlepas dari apakah ada perpustakaan, tidak banyak buku, SDM, dan ruang yang kurang. Untuk situasi ini kewajiban administrator adalah memberikan administrasi data, mengerjakan sifat SDM, dan memberikan fokus aset data.

Perbaikan Kemajuan mekanis yang semakin berkembang dan kuat di perpustakaan menyebabkan pemegang buku harus berpikir kreatif dan imajinatif dalam administrasi data dan menambahkan berbagai jenis bahan pustaka. Penggunaan aplikasi komputerisasi pada perpustakaan diharapkan dapat memudahkan petugas dalam menangani bahan pustaka. Penanganan bahan pustaka dengan menggunakan aplikasi SLiMS dapat digunakan dalam proses kerja, proses administrasi, penetapan nomor keputusan, pengukuran koleksi, pencatatan wawasan kunjungan dan lain sebagainya. Aplikasi SLiMS adalah kerangka kerja yang dapat ditingkatkan dari yang dibuat oleh kurator dalam hal penanganan. Aplikasi ini berencana untuk bekerja dengan kursus pemulihan data dan perolehan bahan pustaka¹⁰⁸.

SLiMS adalah program online yang dapat digunakan untuk bekerja dengan perpustakaan dalam merombak dan menangani bermacam-macam di perpustakaan. Aplikasi SLiMS memiliki pemrograman yang dapat mengakses data luas di perpustakaan, mempercepat cara paling umum dalam menangani bahan pustaka, serta korespondensi antar perpustakaan, serta bekerja dengan penanganan informasi di perpustakaan. Selanjutnya aplikasi Thins juga banyak digunakan oleh kalangan akademisi, khususnya kalangan yang memiliki kemampuan di bidang perpustakaan¹⁰⁹

107 Dedi Suherman.2020. Pengelolaan Arsip Perpustakaan Fkip Universitas Pgri Palembang. Jurnal Adminika Volume 7. No. 1:111-131

108 Onny Cahyo Widodo,1999. “Efektifitas Penggunaan Software Open Source (Slims) Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Di Malan,”, 28–34.

109 Herlini Kesuma El-Khairi, Mezan;Yunita, Irva;Fitra,Jaka;Sholiha amalia,Nadya;Oktaria, “PENERAPAN SLIMS PADA LAYANAN SIRKULASI DI PERPUSTAKAAN INSTIDLA,” *Al Maktabah* 6, no. 2 (2021): 104–14.

Dengan SLiMS, layanan perpustakaan berbasis lanjutan lebih mudah untuk memberikan bantuan terbaik kepada pengguna untuk membantu pembelajaran, eksplorasi, dan kegiatan administrasi lokal berdasarkan inovasi dan korespondensi. Tidak hanya itu, para pembukuan melakukan perampingan agar Pustakawan dapat baik-baik saja dengan Pustakawan yang telah diberikan secara ideal. dengan begitu nantinya bisa memproses dan mendapatkan buku dengan lebih efisien dan cepat. Saat ini perkembangan SLiMS tidak lepas dari sebuah komunitas pengembangan yang secara kompleks serta nantinya dapat berkontribusi untuk perpustakaan yang lebih baik. seiring dengan berkembangnya zaman penggunaan aplikasi SLiMS selalu meningkat dari tahun ke tahun.¹¹⁰

Kelebihan dari sebuah aplikasi SLiMS ini seorang pustakawan tidak perlu lagi membuat sebuah call number menggunakan manual, dengan SLiMS ini pustakawan bisa membuat nya dengan lebih mudah dan cepat. Dari banyaknya sebuah peneliti tersebut sehingga aplikasi SLiMS ini terus berkembang semakin pesat. Keuntungan dari aplikasi SLiMS adalah pengguna tidak perlu lagi menetapkan nomor keputusan secara fisik, dengan penjaga SLiMS dapat membuatnya lebih mudah dan lebih cepat. Dari sekian banyak spesialis, aplikasi SLiMS terus berkembang pesat. Aplikasi SLiMS merupakan program utama yang banyak digunakan di perpustakaan Indonesia, dan sudah banyak negara lain yang menggunakan aplikasi SLiMS. Selain memudahkan, memulihkan data, SLiMS juga gratis.

Di lapangan, masih banyak perpustakaan dan taman bacaan yang belum menggunakan system katalogisasi berbasis komputer. Katalogisasi yang mereka pakai masih dengan sistem kartu atau manual, belum sistem katalogisasi komputer. Kurang memadainya sarana untuk menerapkan sistem katalogisasi digital dan kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni menjadi salah satu alasan yang ditemui di perpustakaan kecil dan taman bacaan di pinggiran kota. Masih perlu dilakukan pengenalan sistem untuk menjalankan katalogisasi digital di perpustakaan-perpustakaan kecil dan taman bacaan di pinggiran kota, sehingga mereka dapat menerapkannya di perpustakaan yang mereka kelola.

Perpustakaan merupakan sebuah lembaga informasi yang mengelola banyak sumber informasi dan bahan pustaka. Karena banyaknya jumlah bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan, maka diperlukan pengelolaan secara sistematis dan efisien, agar proses temu kembali informasi koleksi lebih mudah. Salah satu langkah pengelolaan perpustakaan dapat dilakukan dengan katalogisasi bahan pustaka yang dimiliki. Perpustakaan *Irreplaceable Books* masih belum melakukan pengelolaan koleksi dengan katalogisasi terotomasi.

110 Dewi Anggraeni Politeknik Safrilia Hilda Rosyida, “Pemanfaatan Senayan Library Management System (Slims) Pada Sistem Sirkulasi Perpustakaan Politeknik Negeri Malang” 08, No. 1 (2020): 18–23.

Penulis menggunakan katalog elektronik untuk mengelola perpustakaan *Irreplaceable Books*, hal ini dapat mengubah sistem kerja dan layanan. Dengan menggunakan aplikasi SLiMS maka koleksi perpustakaan *Irreplaceable Books* dapat dengan mudah ditelusur kembali. Data yang ditampilkan dapat lebih rinci dan terdokumentasi secara baik.¹¹¹ Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Urgensi SLiMS bagi perpustakaan Hukum jaringan dokumentasi & informasi biro hukum setda provinsi Lampung (2) Problematika Perpustakaan Hukum Jaringan Dokumentasi & Informasi biro hukum setda provinsi Lampung dalam memanfaatkan SLiMS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

B. PEMBAHASAN

1. Urgensi SLiMS bagi perpustakaan Hukum jaringan dokumentasi & informasi biro hukum setda provinsi Lampung

Dalam sebuah artikel dari Senayan, Kelompok Designer People terkait dengan “*Essential Preparation Module for Thins Based Library Handling*”, menyatakan bahwa Board Framework Perpustakaan Senayan atau disingkat Thins merupakan *online free open source programming* (FOSS) yang dapat digunakan untuk membuat framework dalam mengeksekusi *library* kerangka mekanisasi. Sebagai sebuah produk, SLiMS dapat berjalan sepenuhnya dalam kerangka organisasi terdekat¹¹².

SLiMS merupakan *Open Source Programming* (OSS) online yang dapat mengatasi permasalahan perpustakaan dari lingkup kecil hingga besar.¹¹³ SLiMS adalah perpustakaan sumber terbuka pemrograman kerangka kerja

111 Hana Ariefa Adzhana, Evi Nursanti Rukmana, Asep Saeful Rohman. 2022. Pengolahan Bahan Pustaka pada Perpustakaan *Irreplaceable Books*. Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan Vol.2 No.1: 13 - 22

112 Supriadin Susanto Ridwan, “Penerapan Aplikasi Slims Akasia Dalam Pelayanan Informasi Pemustaka Di Upt Perpustakaan Universitas Mataram Periode 2019 Jurusan Ilmu Perpustakaan , Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram” 1, no. 0103 (2019): 33–53.

113 Suryanto. 2017. Perancangan Repository Sekolah Di Perpustakaan Sma Negeri 5 Magelang. Jurnal Publis Vol.1 No.2

papan. Aplikasi ini pertama kali dikembangkan oleh perpustakaan Kementerian Pendidikan Nasional, pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat, Kementerian Pendidikan Nasional.. Dalam jangka panjang, perpustakaan ini ditumbuhkan kembali oleh para aktivis dan kelompok masyarakat SLiMS. Aplikasi ini dibangun menggunakan PHP, kumpulan data, MySQL, dan regulator rendisi Git.¹¹⁴

SLiMS telah banyak diterapkan di berbagai perpustakaan karena penerapan SLiMS pada perpustakaan memberikan berbagai manfaat. Berikut adalah Beberapa manfaat dari penerapan aplikasi SLiMS di Perpustakaan Hukum jaringan dokumentasi & informasi biro hukum setda provinsi Lampung antara lain:

- 1) Memudahkan pekerjaan, efisiensi proses katalogisasi dan peminjaman menjadi lebih tinggi, memungkinkan staf dan pustakawan perpustakaan untuk lebih fokus pada layanan kepada pengguna. Ketiga, sistem ini juga menyediakan fitur manajemen inventaris yang membantu staf dalam memantau stok dan perolehan koleksi secara *real-time*
- 2) Peningkatan performa, SLiMS memungkinkan akses *online* ke koleksi pustaka, dimana dengan akses online dapat meningkatkan performa perpustakaan Hukum jaringan dokumentasi & informasi biro hukum setda provinsi Lampung sehingga pengguna dapat melakukan pencarian dan pemesanan bahan pustaka secara lebih mudah dan cepat.
- 3) Meningkatkan produktivitas, Pengelolaan koleksi: SLiMS memudahkan perpustakaan untuk mengelola koleksi buku, majalah, media elektronik, dan materi lainnya. Pengguna dapat dengan mudah menambahkan, mengedit, atau menghapus data dari koleksi perpustakaan.
- 4) Efektivitas, Pengelolaan koleksi: SLiMS memudahkan perpustakaan untuk mengelola koleksi buku, majalah, media elektronik, dan materi lainnya. Pengguna dapat dengan mudah menambahkan, mengedit, atau menghapus data dari koleksi perpustakaan.
- 5) Bermanfaat
- 6) Mudah dipelajari dan digunakan
- 7) Dapat dikontrol, SLiMS adalah perangkat lunak open-source, artinya dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan perpustakaan tertentu. Selain itu, ada dukungan komunitas aktif yang membantu dalam pemecahan masalah dan pengembangan lebih lanjut.

SLiMS dapat membantu dibuat oleh seorang pemegang buku, khususnya dalam mengawasi bahan pustaka dan membantu proses pemulihan data. Seperti yang diungkapkan oleh Anonimus merujuk pada pandangan Buncin bahwa dengan SLiMS akan lebih mudah bagi pemegang buku untuk menggunakan

114 fandirwan, "Penerapan Slims (Senayan Library Management System) Di Perpustakaan Akper/Akbid Pelamonia Kesdam Vii/Wirabuana Makassar" (2015).

aplikasi ini dan dapat mempercepat proses pemulihan data, memproses bahan pustaka, mengamankan bahan pustaka, bekerja dengan penanganan informasi perpustakaan, dan memiliki opsi untuk mengatur korespondensi yang bagus antara Pustakawan dan pemustaka.¹¹⁵

Pemanfaatan kegunaan untuk penanganan bahan pustaka di perpustakaan berbasis komputerisasi akan lebih memudahkan dalam pengelolaannya karena dalam aplikasi SLiMS seorang pustakawan akan memberikan tugas yang dapat diulang. Saat menyelesaikan penanganan bahan perpustakaan secara tradisional, harus memanfaatkan penggambaran bibliografi, khususnya: judul buku, pengarang, edisi, kota terbit, tahun terbit, penerbit, deskripsi fisik, judul seri, daftar pustaka, ISBN, dll. Selanjutnya menentukan tajuk entri utama, entri tambahan, nomor klasifikasi, dan membuat katalog yang dibuat 3 kartu yang harus diketik satu persatu. Tetapi setelah menggunakan aplikasi SLiMS sebuah pekerjaan akan menjadi lebih cepat, karena setelah di input ke dalam data bibliografi, tajuk entri utama dan entri tambahan serta menambahkan nomor klasifikasi, maka katalog yang minimal 3 dalam satu buku secara otomatis katalog tersebut akan muncul di layar monitor komputer.

Dengan memanfaatkan SLiMS yang menangani bahan pustaka cenderung lebih mudah untuk mengembangkan hasil kerja lebih lanjut.¹¹⁶ Hal ini terlihat dari peningkatan yang sangat besar namun tidak terus-menerus mengalami kendala dalam penanganan bahan pustaka yang akan ditangani. Konsekuensinya SLiMS adalah aplikasi yang dapat bekerja dengan dibuat oleh administrator. Sistem pemulihan melalui SLiMS di perpustakaan Hukum jaringan dokumentasi & informasi biro hukum setda provinsi Lampung memudahkan pustakawan menginput bahan pustaka dan memudahkan pemustaka untuk melihat referensi dengan jelas.

2. Problematika Perpustakaan Hukum Jaringan Dokumentasi & Informasi Biro Hukum Setda Provinsi Lampung dalam Memanfaatkan SLiMS

Perpustakaan sebagai pengelola informasi dan pengetahuan harus bisa menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi dengan optimal untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Beberapa pertimbangan tentang alasan perpustakaan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi antara lain:

115 Ridwan, "Penerapan Aplikasi Slims Akasia Dalam Pelayanan Informasi Pemustaka Di Upt Perpustakaan Universitas Mataram Periode 2019 Jurusan Ilmu Perpustakaan , Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram."

116 Muhammad Azwar. 2015. Penerapan Sistem Otomasi Di Perpustakaan Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Alauddin Makassar. Al-Kuttab Vol. 2 Tahun 2015

- 1) tuntutan terhadap kuantitas dan pelayanan perpustakaan,
- 2) tuntutan terhadap penggunaan koleksi secara bersama,
- 3) kebutuhan untuk mengefektifkan sumber daya manusia,
- 4) tuntutan terhadap efisien waktu, dan
- 5) keragaman informasi yang dikelola

SLiMS adalah perangkat lunak sistem manajemen perpustakaan (*Library Management System*) dengan sumber terbuka (*Open Source Software*) yang dilisensikan di bawah GPL v3. Aplikasi ini pertama kali dikembangkan dan digunakan oleh Perpustakaan Kementerian Pendidikan Nasional, Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat, Kementerian Pendidikan Nasional, seiring perkembangan waktu, aplikasi ini kemudian dikembangkan oleh komunitas pengguna SLiMS. Senayan *Library management System* atau di singkat dengan SLiMS merupakan salah satu *free open source software (FOSS)* berbasis web yang dapat di gunakan untuk membangun sistem otomasi perpustakaan. Sebagai perangkat lunak, SLiMS mampu berjalan sempurna di dalam sistem jaringan lokal (internet). Saat ini SLiMS banyak diminati di kalangan masyarakat Indonesia khususnya pustakawan di karenakan fasilitas yang di milikinya dapat memenuhi kebutuhan sistem otomasi di perpustakaan. Dengan menggunakan SLiMS, pemustaka dapat mengakses layanan informasi perpustakaan jauh lebih cepat dibandingkan saat mssih manual. Di samping itu software SLiMS bisa diakses melalui akses internet, sehingga pemustaka dapat menelusuri catalog perpustakaan dari mana saja dan kapan saja melalui website atau portal yang disediakan perpustakaan

Meskipun sudah menggunakan aplikasi SLiMS yang memiliki banyak manfaat, dan telah digunakan dalam pengelolaan bahan pustaka, Perpustakaan Hukum jaringan dokumentasi & informasi biro hukum setda provinsi Lampung juga harus menelan banyak tantangan untuk tercapainya kemudahan mengelola bahan pustaka dan dalam mengelola SLiMS seperti berikut :

- 1) Kekurangan bahan pustaka.
- 2) Koneksi internet yang kurang memadai.
- 3) Terbatasnya sarana penunjang kegiatan perpustakaan seperti meja,kursi,rak buku,dll.
- 4) Terbatasnya ruangan untuk pelaksanaan kegiatan perpustakaan.
- 5) Kurangnya minat pemustaka untuk berkunjung.
- 6) Tertinggalnya Perpustakaan yang sekarang masih dalam proses konvensional menuju digital.
- 7) Kurangnya pustakawan dalam perpustakaan.
- 8) SLiMS Masih dalam perangkat perpustakaan pribadi belum online/umum seperti halnya dengan semua perangkat lunak, SLiMS juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Beberapa kelemahan yang mungkin ada pada SLiMS meliputi:

- 1) Antarmuka Pengguna: Beberapa pengguna menganggap antarmuka pengguna SLiMS kurang intuitif atau kompleks. Ini dapat menyebabkan kesulitan bagi beberapa pengguna, terutama bagi mereka yang kurang terbiasa dengan teknologi.
- 2) Keterbatasan Fitur: Meskipun SLiMS menawarkan berbagai fitur penting, tetapi ada beberapa kasus di mana perpustakaan membutuhkan fitur khusus yang tidak tersedia atau membutuhkan kustomisasi yang lebih dalam. Keterbatasan ini mungkin membuat beberapa perpustakaan mencari alternatif atau mengandalkan penyesuaian khusus.
- 3) Dukungan Teknis: Meskipun ada komunitas aktif yang mendukung SLiMS, tingkat dukungan teknis dan waktu respons dapat bervariasi. Pengguna harus mempertimbangkan tingkat dukungan dan sumber daya yang tersedia sebelum memilih SLiMS sebagai solusi perpustakaan mereka.
- 4) Keamanan: Keamanan data adalah aspek kritis dalam sistem perpustakaan modern. Meskipun SLiMS memiliki upaya untuk memastikan keamanan data, namun tidak ada sistem yang benar-benar kebal terhadap potensi kerentanannya. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk mengambil langkah-langkah keamanan tambahan sesuai kebutuhan.
- 5) Ketergantungan pada Infrastruktur IT: SLiMS memerlukan infrastruktur IT yang memadai dan dukungan teknis untuk menjalankannya dengan lancar. Perpustakaan yang memiliki keterbatasan sumber daya IT mungkin kesulitan dalam memelihara dan mengelola aplikasi ini dengan baik.
- 6) Pengembangan dan Pemeliharaan: Meskipun ada komunitas pengembang yang aktif, pemeliharaan dan pengembangan SLiMS tetap memerlukan sumber daya dan komitmen. Jika pengembangan tidak terus-menerus ditingkatkan, aplikasi ini mungkin menghadapi ketinggalan atau masalah keamanan di masa depan.
- 7) Keterbatasan Integrasi: Meskipun SLiMS mendukung beberapa integrasi, mungkin masih ada keterbatasan dalam mengintegrasikan aplikasi ini dengan sistem atau layanan lain yang digunakan oleh perpustakaan.

C. KESIMPULAN

Bada bagian ini penulis menyimpulkan bahwa Pemanfaatan SLiMS (Senayan Library Management System) pada perpustakaan Perpustakaan Hukum Jaringan Dokumentasi & Informasi biro hukum setda provinsi Lampung adalah sebagai berikut :

1. Beberapa manfaat dari penerapan aplikasi SLiMS di Perpustakaan Hukum jaringan dokumentasi & informasi biro hukum setda provinsi Lampung antara lain: Memudahkan pekerjaan, efisiensi proses katalogisasi dan

peminjaman menjadi lebih tinggi, memungkinkan staf dan pustakawan perpustakaan untuk lebih fokus pada layanan kepada pengguna. Ketiga, sistem ini juga menyediakan fitur manajemen inventaris yang membantu staf dalam memantau stok dan perolehan koleksi secara *real-time*; Peningkatan performa, SLiMS memungkinkan akses online ke koleksi pustaka, dimana dengan akses online dapat meningkatkan performa perpustakaan Hukum jaringan dokumentasi & informasi biro hukum setda provinsi Lampung sehingga pengguna dapat melakukan pencarian dan pemesanan bahan pustaka secara lebih mudah dan cepat; Meningkatkan produktivitas, Pengelolaan koleksi: SLiMS memudahkan perpustakaan untuk mengelola koleksi buku, majalah, media elektronik, dan materi lainnya. Pengguna dapat dengan mudah menambahkan, mengedit, atau menghapus data dari koleksi perpustakaan; Efektivitas, Pengelolaan koleksi: SLiMS memudahkan perpustakaan untuk mengelola koleksi buku, majalah, media elektronik, dan materi lainnya. Pengguna dapat dengan mudah menambahkan, mengedit, atau menghapus data dari koleksi perpustakaan; Mudah dipelajari dan digunakan Dapat dikontrol, SLiMS adalah perangkat lunak *open-source*, artinya dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan perpustakaan tertentu. Selain itu, ada dukungan komunitas aktif yang membantu dalam pemecahan masalah dan pengembangan lebih lanjut.

2. Perpustakaan Hukum jaringan dokumentasi & informasi biro hukum setda provinsi Lampung juga harus menelan banyak tantangan untuk tercapainya kemudahan mengelola bahan pustaka dan dalam mengelola SLiMS seperti berikut : Kekurangan bahan pustaka; Koneksi internet yang kurang memadai; Terbatasnya sarana penunjang kegiatan perpustakaan seperti meja, kursi, rak buku, dll; Terbatasnya ruangan untuk pelaksanaan kegiatan perpustakaan; Kurangnya minat pemustaka untuk berkunjung; Tertinggalnya Perpustakaan yang sekarang masih dalam proses konvensional menuju digital; Kurangnya pustakawan dalam perpustakaan; SLiMS Masih dalam perangkat perpustakaan pribadi belum online/umum

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Anggraeni Politeknik Safrilia Hilda Rosyida, "Pemanfaatan Senayan Library Management System (Slims) Pada Sistem Sirkulasi Perpustakaan Politeknik Negeri Malang" 08, No. 1 (2020): 18–23.
- Dedi Suherman.2020. Pengelolaan Arsip Perpustakaan Fkip Universitas Pgri Palembang. Jurnal Adminika Volume 7. No. 1:111-131
- fandirwan, "Penerapan Slims (Senayan Library Management System) Di Perpustakaan Akper/Akbid Pelamonia Kesdam Vii/Wirabuana Makassar" (2015).
- Herlini Kesuma El-Khairi, Mezan;Yunita, Irva;Fitra,Jaka;Sholiha amalia,Nadya;Oktaria, "PENERAPAN SLIMS PADA LAYANAN SIRKULASI DI PERPUSTAKAAN INSTIDLA," *Al Maktabah* 6, no. 2 (2021): 104–14.
- Hana Ariefa Adzhana, Evi Nursanti Rukmana, Asep Saeful Rohman. 2022. Pengolahan Bahan Pustaka pada Perpustakaan Irreplaceable Books. Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan Vol.2 No.1: 13 – 22
- Muhammad Azwar. 2015. Penerapan Sistem Otomasi Di Perpustakaan Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Alauddin Makassar. Al-Kuttab Vol. 2 Tahun 2015
- Ridwan, "Penerapan Aplikasi Slims Akasia Dalam Pelayanan Informasi Pemustaka Di Upt Perpustakaan Universitas Mataram Periode 2019 Jurusan Ilmu Perpustakaan , Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram."
- Supriadin Susanto Ridwan, "Penerapan Aplikasi Slims Akasia Dalam Pelayanan Informasi Pemustaka Di Upt Perpustakaan Universitas Mataram Periode 2019 Jurusan Ilmu Perpustakaan , Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram" 1, no. 0103 (2019): 33–53.
- Suryanto. 2017. Perancangan Repository Sekolah Di Perpustakaan Sma Negeri 5 Magelang. Jurnal Publis Vol.1 No.2
- Onny Cahyo Widodo,1999. "Efektifitas Penggunaan Software Open Source (Slims) Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Di Malan,", 28–34.

EFEKTIFITAS BUKU DIGITAL DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PADA MASYARAKAT INDONESIA

Dintia Amalia, Yut Rachma Apridasthi, Silvyani Yasyfa Kamseno, Tisa Wuri
Hasanah

Program Studi Ilmu perpustakaan dan informasi islam
Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung

Abstrak

United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) melansir hasil surveinya yang menunjukkan indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen, atau hanya ada satu orang dari 1000 penduduk yang mau membaca buku secara serius. Rendahnya minat baca juga terlihat dari kurangnya jumlah buku baru yang terbit di Indonesia. Rumusan masalah dalam karya ilmiah ini adalah (1) apakah fungsi dan tujuan buku digital? (2) cara untuk membudayakan literasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia?. Metode yang digunakan adalah dekriptif kualitatif dengan sumber data di peroleh buku, artikel, dan internet. Hasil dari penelitian ini adalah Buku digital memiliki berbagai fungsi, antara lain: sebagai salah satu alternatif media belajar; buku digital dapat memuat konten multimedia; sebagai media berbagi informasi; dibandingkan dengan buku cetak, dapat disebarluaskan secara lebih mudah, baik melalui media seperti website, kelas maya, email dan media digital lainnya; dan seseorang dapat dengan mudah menjadi pengarang serta penerbit dari buku yang dibuatnya sendiri. tujuan dari pengembangan buku digital, diantaranya: memberikan berbagi informasi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, melindungi informasi yang disampaikan, mempermudah proses memahami materi pelajaran; dalam perangkat lunak buku digital, GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, yang salah satu kegiatannya adalah “15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai

Kata kunci: Minat baca, Buku Digital

A. PENDAHULUAN

Buku adalah salah satu bahan ajar yang menjadi referensi dalam proses pembelajaran. Buku menjadi sangat penting dalam proses pelaksanaan pendidikan karena dapat memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Sebagai sumber belajar peran buku menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam mewujudkan kompetensi yang ingin dicapai siswa serta mewujudkan tujuan dari pembelajaran yang diharapkan. Terlepas dari berbagai macam manfaat dan kegunaannya masyarakat mulai kehilangan dalam minat baca terutama dalam menggunakan buku cetak. Hal ini dirasakan karena kesulitan dalam membawa buku dalam jumlah banyak sangat tidak efisien. Selain itu, dalam hal keawetan buku yang mudah rusak serta lapuk menjadi sisi negatif dalam pemanfaatan buku cetak sebagai sumber belajar konvensional.¹¹⁷

Transformasi teknologi terkini yang sering disebut sebagai era digital telah merubah segala aspek kehidupan manusia salah satunya dalam aspek pendidikan.¹¹⁸ Kecanggihan teknologi dan informasi yang ditawarkan di era digital ini melahirkan berbagai inovasi dalam bahan ajar dan sumber belajar bagi siswa. Perubahan bahan ajar dan sumber belajar dari konvensional menuju ke bahan ajar dan sumber belajar digital telah nyata terjadi. Salah satu contohnya adalah hadirnya buku digital yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran di kelas.¹¹⁹

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kemampuan literasi (membaca dan menulis) masyarakatnya. Literasi merupakan sarana untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapat, baik di bangku sekolah, rumah maupun lingkungan sekitar. Secara umum literasi dimaknai sebagai aktivitas membaca dan menulis. Namun dalam Deklarasi Praha tahun 2003 disebutkan juga literasi mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Di abad informasi saat ini kemampuan literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir dalam menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, auditori, dan digital.¹²⁰

Selama ini literasi belum membudaya dalam masyarakat Indonesia. Karena itu literasi harus dijadikan kebutuhan hidup dan budaya di seluruh

117 Kisno, K., & Sianipar, O. L. (2019). Perbandingan Efektivitas Buku Digital Versus Buku Cetak dalam Meningkatkan Performa Belajar Mahasiswa. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(1), 229–233

118 Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan 2017*, 1–9.

119 Afwan, B., Vahlia, I., Sholiha, S., Metro, U. M., Metro, U. M., & Metro, U. M. (2022). Analisis kebutuhan pembelajaran kewirausahaan di era abad 21. 0(0), 24–33.

120 Sutrianto, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Nusantara. Perilaku masyarakat, terutama dalam dunia pendidikan harus diupayakan untuk berubah dari budaya tidak suka membaca menjadi masyarakat membaca (*reading society*). Padahal yang kita ketahui bahwa membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca.

Pesatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah menggiring masyarakat menggunakan berbagai fasilitas teknologi, seperti ponsel pintar (*smartphone*) atau perangkat canggih lainnya yang terkadang tidak digunakan secara bijaksana. Generasi bangsa telah larut dalam aktivitas bermain *game*, euforia media sosial dan penggunaan fasilitas internet lainnya yang terkadang lebih dominan sisi negatifnya.

Perkembangan TIK telah mentransformasi cara pembelajaran abad 21. Saat ini sumber kekuatan utama adalah pengetahuan atau informasi dan teknologi yang menjadi salah satu cara untuk menjangkau semua pihak dalam memberikan informasi, termasuk dalam dunia pendidikan dan proses pembelajaran (www.kemdikbud.go.id). Dalam dunia pendidikan, kita sudah tidak asing lagi dengan berbagai istilah TIK, seperti *e-school*, *e-learning*, *e-sabak*, *virtual learning*, *online learning*, *web based learning* atau berbagai istilah lainnya yang sudah begitu akrab di telinga kita. Selain itu kita juga semakin sering mendengar istilah buku digital.

Literasi belum mengakar kuat dalam budaya bangsa kita. Masyarakat lebih sering menonton atau mendengar dibandingkan membaca apalagi menulis. Kondisi di atas tidak hanya pada kalangan awam (masyarakat umum), lingkungan terpelajar atau dunia pendidikan pun masih jauh dari apa yang disebut budaya literasi. Peserta didik belum tertanam kecintaan membaca. Bahkan tak sedikit dari para guru yang juga sama keadaannya. Itu bisa dibuktikan dengan minimnya jumlah buku yang dimiliki mereka. Perpustakaan sekolah yang tak terawat dapat menjadi saksi bisu betapa civitas akademika itu jauh dari budaya literasi

United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) melansir hasil surveinya yang menunjukkan indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen, atau hanya ada satu orang dari 1000 penduduk yang mau membaca buku secara serius. Rendahnya minat baca juga terlihat dari kurangnya jumlah buku baru yang terbit di Indonesia. Negeri ini hanya menerbitkan sekitar 24 ribu judul buku per tahun dengan rata-rata cetak 3.000 eksemplar per judul. Dalam setahun, Indonesia hanya menghasilkan sekitar 72 juta buku. Dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia 240 juta jiwa, berarti satu buku rata-rata dibaca 3-4 orang. Berdasarkan standar Unesco, idealnya satu orang membaca tujuh judul buku pertahun. Berarti minat baca masyarakat Indonesia masih rendah dan jauh dari standar Unesco.

Sementara laporan *Human Development Report* 2008/2009 yang dipublikasikan UNDP (*United Nations Development Program*), menunjukkan minat baca masyarakat Indonesia berada di peringkat 96 dari negara seluruh dunia, sejajar dengan Bahrain, Malta dan Suriname. Untuk kawasan Asia Tenggara posisi Indonesia juga berada di urutan bawah, hanya lebih baik dari Kamboja dan Laos. Penelitian lainnya menempatkan Indonesia pada peringkat 39 dari 41 negara dalam hal tingkat kemampuan membaca (*reading literacy*) masyarakat. Sedangkan UNDP merilis angka melek huruf orang dewasa Indonesia hanya 65,5 persen, sementara Malaysia sudah mencapai 86,4 persen¹²¹ Di era TIK yang berkembang pesat saat ini, menggiring generasi muda untuk berliterasi secara ideal bukanlah pekerjaan yang mudah. Betapa tidak, budaya dengar, tonton, *hunting, posting, chating, gaming*, dan sebagainya dianggap lebih penting dan lebih populer daripada budaya membaca dan menulis¹²². Rumusan masalah dalam karya ilmiah ini adalah (1) apakah fungsi dan tujuan buku digital? (2) cara untuk membudayakan literasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia?. Metode yang digunakan adalah dekriptif kualitatif dengan sumber data di peroleh buku, artikel, dan internet.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi dan Tujuan Buku Digital

Buku digital adalah salah satu jenis buku atau bacaan yang hadir dalam bentuk softcopy atau elektronik yang kemudian bisa dibaca menggunakan perangkat digital, baik itu smartphone maupun komputer (PC dan laptop). Meskipun bentuknya softcopy yang artinya tidak memiliki fisik karena desain atau layout buku tidak dicetak dalam media kertas seperti buku konvensional. Namun dari segi tampilan ternyata sama persis dengan buku pada umumnya. Yakni terdapat halaman sampul, ada bagian kata pengantar, bagian bab per bab, nomor halaman, dan lain sebagainya. Pembaca buku elektronik nantinya juga akan membuka lembar demi lembar dengan usapan jari di layar perangkat elektronik atau perangkat digital. Sehingga dari segi isi dan tampilan tentunya akan tetap sama dengan buku fisik.¹²³

Seperti buku pada umumnya, *e-book* (buku digital) juga memiliki fungsi dan manfaat yang sama yakni sebagai media informasi. Yang menjadi

121 www.republika.co.id

122 Azwardi (2016). *Pemuda, Bahasa, dan Literasi*. Harian Serambi Indonesia; Banda Aceh.

123 Salma, "Pengertian Buku Digital, Fungsi, Manfaat, Kelebihan, dan Kekurangannya," Apr. 29, 2021. <https://www.duniadosen.com/buku-digital/>

perbedaannya yakni buku elektronik ini dapat digunakan dengan lebih efektif.¹²⁴ Melalui e-book tersebut Anda bisa memperoleh informasi baik berupa teks maupun gambar disertai konten yang lebih menarik. Yakni video dan juga audio. Tak hanya itu, buku elektronik ini memiliki format yang sangat memudahkan pemiliknya untuk mencari informasi yang diinginkan. Seperti format PDF dan HTML dengan tersedianya kecanggihan fitur pencarian Pembaca dapat mengetikkan kata kunci pada bagian pencarian kemudian e-book akan membawanya pada laman yang dituju.¹²⁵

Buku Digital (*Digital Book*) atau dikenal juga dengan *Electronic Book (E-book)* adalah sebuah bentuk buku yang dapat dibuka secara elektronik melalui komputer, laptop atau *smartphone*. Buku digital merupakan sebuah publikasi yang terdiri dari teks, gambar maupun suara dan dipublikasikan dalam bentuk digital yang dapat dibaca di komputer maupun alat elektronik lainnya. Format buku berbentuk digital semakin disukai karena memiliki banyak keunggulan dibandingkan format buku dalam bentuk konvensional. Keunggulan Buku Digital diantaranya mudah dibawa bepergian dan tidak membutuhkan ruang penyimpanan yang besar. Buku Digital dapat disimpan di PC (*Personal Computer*), laptop, *smartphone*, tablet, atau piranti elektronik yang secara khusus disediakan untuk menyimpan dan membaca buku berbentuk digital. Selain itu Buku Digital juga bersifat ramah lingkungan dan mendukung gerakan *paperless*.

Dahulu penggunaan buku dapat dilakukan dengan membaca buku dalam bentuk lembaran yang disusun guna dibaca masyarakat umum. Namun, kini seiring kecanggihan teknologi, buku hadir tidak hanya dalam bentuk lembaran kertas tetapi juga dalam bentuk digital yang dapat disimpan di *smartphone*, laptop, atau perangkat lainnya. Kemudahan dalam penyimpanan dan kecilnya resiko terjadinya kerusakan menjadi salah satu keunggulan daripada buku digital. Buku digital memiliki fitur dapat memadukan teks, gambar, video, audio, dan link yang dapat dipublikasikan dalam bentuk digital sehingga dapat diakses melalui PC, *smarthpone*, maupun perangkat elektronik lainnya. Buku digital saat ini banyak diminati karena bentuknya yang praktis dibandingkan buku cetak dan memiliki fitur pencarian yang memudahkan pengguna dalam menemukan kata yang dicari dengan cepat. Buku digital juga merupakan inovasi dalam literatur yang berusaha melestarikan karya dari buku yang

124 Limbong, T., & Simarmata, J. (2022). PKM : Pelatihan Pembuatan Buku Digital dan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia pada SMK Negeri 1 Pergetteng-Getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat. *ULEAD : Jurnal E-Pengabdian*, 1(2), 88–93

125 idcloudhost, "Pengertian E-book (Buku Digital): Fungsi, Manfaat, Kelebihan dan Kekurangannya - IDCloudHost," Nov. 26, 2020. <https://idcloudhost.com/pengertian-e-bookbuku-digital-fungsi-manfaat-kelebihan-dan-kekurangannya>

tentunya membutuhkan biaya perawatan buku yang mahal¹²⁶.

Buku digital memiliki berbagai fungsi, antara lain:

1. sebagai salah satu alternatif media belajar;
2. berbeda dengan buku cetak, buku digital dapat memuat konten multimedia di dalamnya sehingga dapat menyajikan bahan ajar yang lebih menarik dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan;
3. sebagai media berbagi informasi;
4. dibandingkan dengan buku cetak, buku digital dapat disebarluaskan secara lebih mudah, baik melalui media seperti website, kelas maya, email dan media digital lainnya; dan
5. seseorang dapat dengan mudah menjadi pengarang serta penerbit dari buku yang dibuatnya sendiri.

Dan Ada beberapa tujuan dari pengembangan buku digital, diantaranya:

1. memberikan kesempatan bagi pembuat konten untuk lebih mudah berbagi informasi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Dengan membuat konten dalam bentuk digital, pengarang tidak perlu mendatangi penerbit untuk menerbitkan bukunya. Ia cukup berkunjung ke salah satu laman toko buku daring dan mendistribusikan bukunya secara mandiri;
2. melindungi informasi yang disampaikan;
3. berbeda dengan buku fisik yang dapat rusak, basah, ataupun hilang, buku digital yang berupa data di komputer terlindungi dari masalah-masalah tersebut. Andaikata data tersebut hilang, pengguna dapat dengan mudah mencari penggantinya baik dari internet maupun meminta kembali pada pembuat buku.
4. mempermudah proses memahami materi pelajaran;
5. dalam perangkat lunak buku digital, guru dapat memberikan catatan tertentu pada materi, mencari kata atau kalimat tertentu dalam materi, menampilkan file multimedia (audio dan video) yang dapat diputar untuk memperkaya konten buku. Hal tersebut sangat membantu siswa memahami materi ajar dengan lebih baik, menarik dan lebih cepat.

126 Ruddamayanti. (2019). Pemanfaatan Buku Digital dalam Meningkatkan Minat Baca. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2, 1193– 1202.

2. Cara untuk membudayakan literasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia

Di era digital yang terus berkembang ini, kemampuan literasi menjadi semakin penting dalam kehidupan setiap individu. Literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan pemahaman, analisis, dan interpretasi informasi, oleh karena itu penting bagi kita untuk fokus pada meningkatkan literasi di tingkat pendidikan dasar, karena di sinilah dasar-dasar keterampilan literasi ditanamkan pada generasi mendatang.¹²⁷

Literasi baca tulis merupakan fondasi yang penting dalam kehidupan seseorang, kemampuan membaca dan menulis bukan hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi juga merupakan pintu gerbang bagi pengetahuan, pemahaman, dan pemberdayaan individu. Selanjutnya literasi sains adalah kemampuan untuk membaca, memahami, dan menggunakan pengetahuan serta konsep-konsep ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Lalu ada literasi numerasi, yaitu kemampuan untuk menggunakan, memahami, dan menginterpretasikan angka serta informasi numerik dalam kehidupan sehari-hari. Literasi finansial membantu kita memahami risiko dan imbal hasil investasi, memilih produk keuangan yang sesuai dengan tujuan dan toleransi risiko kita, serta menghindari penipuan atau skema investasi yang merugikan, kemampuan ini membantu kita mengambil keputusan yang cerdas dan bertanggung jawab terkait dengan uang dan investasi kita. Terakhir literasi budaya dan kewargaan memungkinkan kita untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Literasi ini melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, bekerjasama dengan orang lain, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang memperkuat masyarakat.¹²⁸

Kehadiran internet dan *smartphone* adalah sebuah keniscayaan. Keduanya begitu fenomenal dan menjadi kebutuhan hidup manusia di era digital. Internet dan *smartphone* memiliki sisi positif dan negatif, namun bagi kebanyakan penggunanya, terutama pelajar lebih cenderung dimanfaatkan untuk hal negatif. Penggunaan Smartphone dan Internet di Indonesia telah menggelaja di setiap lapisan masyarakat. Riset yang dilakukan oleh Nielsen mengungkapkan hampir tiga dari empat konsumen digital di Indonesia atau sekitar 73 persen telah menggunakan ponsel untuk mengakses internet,

127 Desri Elvia Yani, Faridatul Hamdiah, Wanda Asizah, Zaki Triadi Putra, Febrina Dafit. 2023. Meningkatkan Literasi Siswa Kelas IV Dengan Membudayakan Program Literasi Di SDN 020 Pekanbaru Provinsi Riau. Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Vol.1, No.2 Hal 271-280

128 Wandasari, Yulisa. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan, 1(1), 334-340

dengan 78 persen konsumen digital saat ini memiliki perangkat yang dapat digunakan untuk mengakses internet.”

Dalam dunia pendidikan, kemajuan TIK sangat bermanfaat dalam menunjang kegiatan belajar mengajar (KBM). Penggunaan internet sebagai media pembelajaran bisa menjadi salah satu solusi dalam mengatasi rendahnya kemampuan literasi peserta didik. Apalagi saat ini sebagian besar sumber informasi konvensional (Perpustakaan) belum dapat memenuhi dan memberi kepuasan bagi peserta didik untuk mendapatkan informasi dan sumber pengetahuan sebagai referensi pembelajaran di kelas. Buku-buku dalam bentuk konvensional belum tersedia dalam jumlah yang memadai dan terkadang membosankan bagi sebagian peserta didik. Karena itu perpustakaan sekolah/ perguruan tinggi harus berinovasi dalam menyediakan buku-buku digital yang dapat diakses penggunaannya setiap saat tanpa terhalang oleh ruang dan waktu.

Di samping itu guru yang bisa diposisikan sebagai kelompok *Digital Immigrant* keberadaannya sangat penting bagi peserta didik. Guru harus bisa membimbing dan mengarahkan peserta didik agar belajar memanfaatkan internet dan *smartphone* ke arah yang lebih positif guna menunjang pembelajaran. Era digital hendaknya memotivasi dunia pendidikan untuk berinovasi tanpa henti. Sekolah atau madrasah tidak perlu anti terhadap peserta didik yang gandrung dengan internet dan *smartphone*-nya. Sebaliknya, semua elemen pendidikan harus mampu memanfaatkan potensi internet dan *smartphone* di era digital ini agar peserta didik dapat memanfaatkannya untuk pembelajaran di kelas dan meningkatkan kemampuan literasinya.

Literasi harus ditumbuhkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena penguasaan literasi dapat membuka cakrawala, memperluas wawasan, dan memahami dunia dalam lingkup yang lebih luas. Mengingat pentingnya penumbuhan budaya literasi, pemerintah telah mengadakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, yang salah satu kegiatannya adalah “15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Buku digital bisa menjadi salah satu solusi dalam menumbuhkan budaya literasi di dunia pendidikan pada khususnya, dan masyarakat Indonesia umumnya. Dengan berbagai keunggulan dan daya tarik buku digital diharapkan mampu menumbuhkan minat baca sehingga

kemampuan literasi masyarakat Indonesia semakin meningkat. Dengan demikian budaya literasi akan semakin tumbuh.

Dengan tumbuhnya budaya literasi, masyarakat Indonesia akan bergerak menuju masyarakat belajar (*learning society*). Prinsip belajar dalam abad 21 menurut Unesco harus didasarkan pada empat pilar yaitu:

1. *learning to think* (belajar berpikir);
2. *learning to do* (belajar berbuat),
3. *learning to be* (belajar untuk tetap hidup), dan
4. *learning to live together* (belajar hidup bersama antar bangsa).

Berangkat dari terwujudnya masyarakat belajar (*learning society*) maka akan tercapai bangsa yang cerdas (*educated nation*) sesuai dengan amanat Undang- Undang Dasar 1945 menuju masyarakat Madani (*civil society*).

Literasi menjadi semakin penting di tengah kemajuan teknologi dan peralihan ke dunia yang semakin digital. Literasi meliputi kemampuan membaca, menulis dan memahami informasi dengan baik. Keterampilan ini memungkinkan akses ke pengetahuan, memperluas wawasan dan memungkinkan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik. Hal ini juga dapat mengembangkan potensi dalam diri seseorang, melalui literasi seseorang dapat menambah wawasan dalam berbagai bidang yang ia tekuni. Literasi juga memiliki berbagai kelebihan yang signifikan dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dengan literasi yang kuat, seseorang dapat mengakses pengetahuan, meningkatkan keterampilan komunikasi, mengembangkan kritis pikiran, merangsang kreativitas, memperoleh kekuatan dan pemberdayaan individu, memperoleh peluang pendidikan dan karir yang lebih baik, serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan politik. Literasi memberikan pondasi yang kuat untuk pengembangan pribadi, kemajuan sosial, dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi individu dan masyarakat untuk mempromosikan dan memperkuat literasi guna mengoptimalkan manfaatnya dalam berbagai aspek kehidupan. Minat literasi di Indonesia memiliki tantangan yang perlu diatasi, seperti rendahnya kebiasaan membaca, kurangnya akses terhadap bahan bacaan, dan pengaruh teknologi digital. Namun, terdapat upaya dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam meningkatkan minat literasi, melalui program-program, kegiatan, dan inisiatif literasi. Meningkatnya minat literasi di Indonesia memiliki dampak positif dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kualitas hidup individu, serta membangun budaya kritis dan reflektif dalam masyarakat. Dengan kerja sama antara berbagai pihak, diharapkan minat literasi di Indonesia dapat terus meningkat dan membawa manfaat jangka panjang bagi pembangunan dan perkembangan bangsa. Namun, meningkatkan minat literasi dan menjaga konsistensi dalam diri seseorang agar dapat mempertahankan minat

literasi bukanlah hal yang mudah karena menjadi tantangan bagi banyak orang. Seperti rasa malas dan jenuh yang menyerang diri saat mulai melakukan kegiatan berliterasi. Mengatasi tantangan ini membutuhkan kesadaran dan komitmen yang kuat dalam mengembangkan kebiasaan literasi. Adanya konsistensi dalam literasi adalah kunci untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan. Tetapi, terkadang sulit untuk tetap konsisten, terutama saat sedang sibuk atau merasa tidak termotivasi. Dalam meningkatkan minat literasi, penting juga untuk meningkatkan akses terhadap bahan bacaan, seperti dengan menyediakan perpustakaan yang baik dan platform digital. Edukasi dan peningkatan kesadaran tentang pentingnya literasi juga merupakan faktor kunci. Peran orang tua dan keluarga dalam membudayakan literasi sejak dini sangat penting, serta kolaborasi dengan komunitas dan organisasi literasi dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung minat literasi. Pemanfaatan teknologi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam memperluas akses dan membuat pembacaan lebih menarik.

Beberapa tips berharga untuk memulai perjalanan membaca dan menulis ala Kang Maman, seorang pengamat pendidikan yang sangat peduli dengan kemajuan literasi di Indonesia.

1. Mulai membaca buku

Salah satu langkah pertama yang paling penting dalam memulai literasi dalam diri sendiri adalah membaca buku. Buku merupakan sumber informasi yang kaya dan memberikan pengetahuan baru. Kang Maman menyarankan untuk memilih buku yang sesuai dengan minat dan hobi. Baca buku secara teratur, setidaknya beberapa halaman sehari. Dengan membaca, akan terbiasa dengan struktur bahasa yang baik dan memperluas kosakata. Salah satu kunci memulai literasi adalah membaca secara konsisten. Mulailah membaca buku, artikel, atau teks lainnya secara rutin. Membaca secara teratur akan membantu untuk lebih memahami kosakata baru dan memperluas pengetahuan. Mulailah mencoba berbagai genre bacaan dengan lebih mudah, seperti fiksi, novel, puisi, biografi, bahkan majalah elektronik. Menjelajahi berbagai genre dapat memperdalam minat dan memperluas wawasan membaca dan menulis. Hal ini memang akan terasa berat untuk dilakukan bagi pemula yang memulai untuk berliterasi. Namun kebiasaan yang dilakukan secara perlahan namun pasti akan membuahkan hasil, sehingga dapat menghilangkan rasa malas dan jenuh dalam membaca buku. Seperti kata pepatah, batu yang ditetesi air secara perlahan namun dilakukan setiap hari, batu tersebut akan hancur juga. Sehingga memulai hal terkecil dari membiasakan diri untuk membaca buku adalah langkah awal yang baik untuk ke depannya. Karena mata yang terbiasa melihat tulisan akan terbiasa mengatasi rasa bosan dan jenuh untuk membaca atau menulis. Serta membaca buku memiliki manfaat

seperti seseorang dapat memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kreativitas, serta memperbaiki kesehatan mental dan konsentrasi. Membaca buku juga dapat meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah dan perkembangan bahasa. Secara keseluruhan, membaca buku adalah cara yang efektif untuk belajar, mengembangkan diri, dan memperkaya kehidupan. Membaca buku sebaiknya dijadikan sebagai kebiasaan yang terus menerus, karena manfaatnya tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam aspek psikologis dan sosial

2. Diskusikan buku itu dengan orang lain

Setelah membaca buku, luangkan waktu untuk mendiskusikan apa yang sudah dibaca dengan orang lain. Dapat juga dengan bergabung padareading group atau mengajak teman untuk berdiskusi buku bersama. Diskusi dapat membantu untuk memahami perspektif lain dan melatih pemikiran kritis. Komunitas membaca mampu memberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pikiran, dan menemukan rekomendasi bacaan baru. Selain itu juga dapat belajar dari anggota komunitas yang memiliki minat baca dan tulisan yang sama. Hal ini dapat membuat diri kita berkembang agar bisa berargumentasi, berdiskusi, dan berbicara di depan publik secara tidak langsung. Karena dalam berdiskusi, seseorang akan mulai melakukan kegiatan mengamati, mendengarkan, menelaah, dan menyimak dengan seksama. Hal ini juga membuat kita lebih termotivasi dalam membaca saat ada bagian yang tidak kita mengerti melalui diskusi bersama. Dan dari pengalaman berdiskusi juga seseorang dapat menambah wawasan baru mengenai buku yang dia baca, terutama buku yang belum dia baca sama sekali. Sehingga minat baca akan semakin besar. Tidak hanya itu berdiskusi dengan orang lain memberikan berbagai manfaat positif, antara lain pertukaran ide dan perspektif, peningkatan pengetahuan dan wawasan, pengembangan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah bersama, membangun hubungan dan jaringan, peningkatan kemampuan berpikir kritis, serta dukungan emosional dan motivasi. Diskusi dengan orang lain membuka pintu untuk pembelajaran, pertumbuhan pribadi, dan pemecahan masalah yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan diri dalam diskusi yang bermanfaat dan saling mendukung dengan orang lain guna memperkaya pengalaman dan perspektif kita.

3. Menulis secara teratur

Menulis adalah cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca. Karena menulis melibatkan beberapa kegiatan seperti membaca, mengingat, dan berkonsentrasi. Cobalah untuk menulis setiap hari, baik itu jurnal, cerpen, atau blog pribadi. Kang Maman

merekomendasikan menulis tentang berbagai topik untuk meningkatkan keterampilan menulis. Sehingga hal yang ditulis tidak terkesan membosankan, karena banyak topik yang kita tulis maka alur tulisan kita tidak begitu monoton. Dari berbagai topik yang kita pilih hal ini juga akan meningkatkan pengalaman dari dalam diri kita juga mengenai kegiatan atau hal yang kita lakukan. Di saat kita tidak bisa mengatasi suatu masalah dengan menulis ulang kembali hal yang kita lakukan, kita lebih dapat memikirkan solusi yang dapat kita berikan. Melalui menulis suatu pemikiran, pengalaman, dan refleksi juga meningkatkan keterampilan menulis dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang suatu pengetahuan yang berbeda. Menulis secara teratur juga memiliki manfaat yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan menulis, kita dapat meningkatkan pemahaman, mengembangkan keterampilan komunikasi, mengungkapkan diri dengan lebih baik, merefleksikan pemikiran dan pengalaman, merangsang kreativitas dan imajinasi, mengatur tujuan, dan mengelola stres. Menulis merupakan alat yang kuat untuk pemrosesan informasi, ekspresi diri, dan pertumbuhan pribadi. Oleh karena itu, melibatkan diri dalam kegiatan menulis secara teratur dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan intelektual, emosional, dan kreatif kita. Selain dari menulis, kita juga dapat meminta orang lain membaca tulisan kita. Jika itu bukan bersifat privasi, sehingga kita dapat pengalaman dari kritikan dan saran dari seseorang mengenai kekurangan dan kelebihan dari tulisan yang kita buat. Sehingga kita dapat membuat tulisan yang lebih baik dari yang sebelumnya. Dan menjadikan kita semakin ahli dalam kegiatan menulis, mengenai pemilihan kata, unsur, alur, dan lain sebagainya.

4. Gunakan teknologi dengan bijak

Di era digital ini, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hal lumrah yang dilihat ketika anak kecil sudah memegang handphone sejak dini. Hal ini berdampak hal positif dan hal negatif ia terima secara bersamaan. Maka pengawasan adalah hal yang sangat penting bagi anak-anak dalam menggunakan teknologi. Kang Maman menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi secara bijak untuk meningkatkan literasi. Gunakan aplikasi atau platform pembelajaran online yang menyediakan akses ke berbagai bahan bacaan, kamus, atau alat ejaan. Teknologi ini dapat memberikan akses mudah di berbagai sumber bacaan dan tulisan yang dapat dijelajahi kapan saja, di mana saja. Akan tetapi bersikaplah kritis terhadap informasi yang ditemukan di online dan periksa sumbernya sebelum mempercayainya.

5. Kunjungi perpustakaan

Perpustakaan adalah tempat yang tepat untuk memulai literasi dalam diri sendiri. Kunjungi perpustakaan daerah dan manfaatkan sumber daya yang mereka tawarkan. Setelah itu akan menemukan banyak pilihan buku dan mengakses banyak kegiatan literasi. Berpartisipasi dalam kegiatan perpustakaan seperti diskusi buku, lokakarya penulisan, atau pertemuan penulis. Dalam mengunjungi perpustakaan kita juga dapat akses ke sumber daya dan informasi, pengembangan literasi dan pengetahuan, peningkatan keterampilan penelitian dan kritis, lingkungan yang tenang dan produktif, interaksi sosial dan komunitas, serta peminjaman dan akses ke materi secara gratis. Perpustakaan merupakan tempat yang memfasilitasi pembelajaran, pertumbuhan intelektual, dan interaksi sosial dalam lingkungan yang didedikasikan untuk pengetahuan dan literasi. Mengunjungi perpustakaan dapat memberikan manfaat jangka panjang dalam hal pendidikan, pengembangan pribadi, dan kepuasan intelektual.

6. Tetapkan tujuan dan jadwal

Tetapkan tujuan dan garis waktu yang realistis untuk memulai dan mempertahankan literasi. Misalnya, dapat menargetkan untuk membaca setidaknya satu buku dalam sebulan atau menulis dua halaman sehari. Tetapkan jadwal yang konsisten untuk membaca atau menulis supaya kegiatan literasi terus dilakukan dengan teratur dan secara konsisten. Dengan begitu menulis dan membaca akan menjadi alarm yang terus memanggil dan mengingatkan diri sendiri. Menetapkan tujuan dan jadwal merupakan langkah penting dalam mencapai keteraturan, produktivitas, fokus, motivasi, pengelolaan waktu yang baik, mengurangi stres, dan membangun disiplin. Dengan memiliki tujuan yang jelas dan rencana yang terstruktur, kita dapat mengalokasikan waktu dan energi dengan efektif, menghindari penundaan, mengatur prioritas, dan meraih pencapaian yang diinginkan. Menetapkan tujuan dan jadwal membantu kita mengarahkan hidup kita menuju keberhasilan dan memberikan rasa pencapaian yang memuaskan. Dengan disiplin dan tanggung jawab terhadap jadwal yang ditetapkan, kita dapat mencapai potensi terbaik dalam berbagai aspek kehidupan

C. Kesimpulan

1. Buku digital memiliki berbagai fungsi, antara lain: sebagai salah satu alternatif media belajar; buku digital dapat memuat konten multimedia di dalamnya sehingga dapat menyajikan bahan ajar yang lebih menarik dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan; sebagai media berbagi informasi; dibandingkan dengan buku cetak, buku digital

dapat disebarluaskan secara lebih mudah, baik melalui media seperti website, kelas maya, email dan media digital lainnya; dan seseorang dapat dengan mudah menjadi pengarang serta penerbit dari buku yang dibuatnya sendiri. tujuan dari pengembangan buku digital, diantaranya: memberikan kesempatan bagi pembuat konten untuk lebih mudah berbagi informasi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, melindungi informasi yang disampaikan;Andaikata data tersebut hilang, pengguna dapat dengan mudah mencari penggantinya baik dari internet maupun meminta kembali pada pembuat buku, mempermudah proses memahami materi pelajaran; dalam perangkat lunak buku digital, guru dapat memberikan catatan tertentu pada materi, mencari kata atau kalimat tertentu dalam materi, menampilkan file multimedia(audio dan video) yang dapat diputar untuk memperkaya konten buku.

2. Mengingat pentingnya penumbuhan budaya literasi, pemerintah telah mengadakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, yang salah satu kegiatannya adalah “15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai

DAFTAR PUSTAKA

- Kisno, K., & Sianipar, O. L. (2019). Perbandingan Efektivitas Buku Digital Versus Buku Cetakan dalam Meningkatkan Performa Belajar Mahasiswa. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(1), 229–233
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan 2017*, 1–9.
- Afwan, B., Vahlia, I., Sholiha, S., Metro, U. M., Metro, U. M., & Metro, U. M. (2022). Analisis kebutuhan pembelajaran kewirausahaan di era abad 21. 0(0), 24–33.
- Sutrianto, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Azwardi (2016). *Pemuda, Bahasa, dan Literasi*. Harian Serambi Indonesia; Banda Aceh.
- Salma, “Pengertian Buku Digital, Fungsi, Manfaat, Kelebihan, dan Kekurangannya,” Apr. 29, 2021. <https://www.duniadosen.com/buku-digital/>
- Limbong, T., & Simarmata, J. (2022). PKM : Pelatihan Pembuatan Buku Digital dan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia pada SMK Negeri 1 Pergetteng-Getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat. *ULEAD : Jurnal E-Pengabdian*, 1(2), 88–93
- idcloudhost, “Pengertian E-book (Buku Digital): Fungsi, Manfaat, Kelebihan dan Kekurangannya - IDCloudHost,” Nov. 26, 2020. <https://idcloudhost.com/pengertian-e-bookbuku-digital-fungsi-manfaat-kelebihan-dan-kekurangannya>
- Ruddamayanti. (2019). Pemanfaatan Buku Digital dalam Meningkatkan Minat Baca. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2, 1193– 1202.

- Desri Elvia Yani, Faridatul Hamdiah , Wanda Asizah, Zaki Triadi Putra, Febrina Dafit. 2023. Meningkatkan Literasi Siswa Kelas IV Dengan Membudayakan Program Literasi Di SDN 020 Pekanbaru Provinsi Riau. Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Vol.1, No.2 Hal 271-280
- Wandasari, Yulisa. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan, 1(1), 334-340